

# MORAL AGAMA

Sebuah Pengantar Memahami Hubungan  
Antara Agama dan Moralitas



# **MORAL AGAMA**

**Sebuah Pengantar Memahami Hubungan Antara  
Agama dan Moralitas**



## Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

### Lingkup Hak Cipta

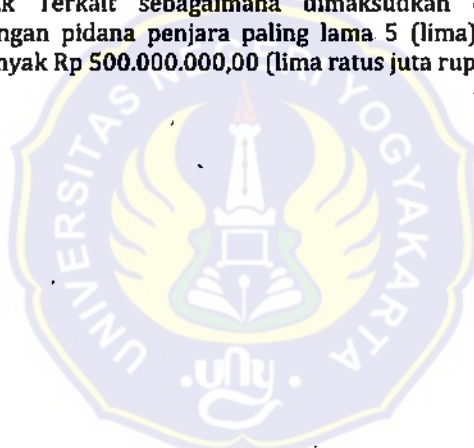
#### Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Ketentuan Pidana

#### Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# **MORAL AGAMA**

**Sebuah Pengantar Memahami Hubungan Antara  
Agama dan Moralitas**



**unyu**  
**PRESS**

**2015**

# **MORAL AGAMA**

**Sebuah Pengantar Memahami Hubungan Antara  
Agama dan Moralitas**

Edisi Pertama

Oleh:  
**Marzuki**

**Penyunting Bâhâsa : Kastam Syamsi  
Tata Letak : Muhammad Attaskhiiri  
Desain Cover : Pudji Triwibowo**

**Diterbitkan dan dicetak oleh:  
UNY Press**

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY,  
Kampus UNY, Karangmalang, Yogyakarta, 55281.

Telp: 0274 - 589346

Email: [unypress.yogyakarta@gmail.com](mailto:unypress.yogyakarta@gmail.com)

ISBN : 978-602-7981-59-1

ix + 153 halaman ; 16 x 23 cm

(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt. yang selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada setiap hamba-Nya di muka bumi ini. Penulis memanjatkan puji dan syukur yang tak terhingga ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Moral Agama: Sebuah Pengantar Memahami Hubungan Antara Agama dan Moralitas*. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah saw. yang menjadi model dalam berakhlak yang tiada duanya di muka bumi ini bagi umat Islam khususnya dan bagi semua manusia umumnya yang meninggalkan dua pusaka yang tak ternilai harganya bagi umat Islam, yakni Alquran dan Sunnah. Semoga shalawat dan salam juga tercurah kepada keluarga beliau, para sahabat beliau, dan orang-orang yang selalu mengikuti sunnah-sunnah beliau.

Buku ini dapat tersusun berawal dari keinginan penulis untuk memiliki buku teks atau buku ajar untuk pegangan para mahasiswa atau penulis sendiri dalam melakukan perkuliahan Moral Agama di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan berbekal beberapa buku sumber (referensi) tentang moralitas dan agama-agama, penulis mencoba menguraikan beberapa konsep pokok tentang moralitas dan agama serta dasar-dasar ajaran moral dari berbagai agama yang berkembang di Indonesia. Buku ini diawali dengan uraian singkat tentang konsep-konsep dasar tentang moral, agama, dan moral agama. Uraian selanjutnya adalah tentang nilai-nilai moral menurut ahli agama dan para filsuf. Setelah itu baru diuraikan bagaimana prinsip-prinsip moral dari berbagai agama yang diakui di Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini belum sempurna dan masih banyak kekurangannya, mungkin konsep-konsepnya, isi materinya, atau mungkin kesalahan dalam pengutipan dan pengetikannya. Semua ini terpulang kepada penulis yang lemah yang

masih harus banyak belajar untuk menyusun buku yang lebih bermutu. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun inilah yang dapat penulis suguhkan buat para pembaca yang budiman.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada Allah Swt. yang selalu memberikan bimbingan-Nya sehingga buku ini dapat penulis selesaikan. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Wakil Rektor 1 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dana bantuan demi kelancaran penulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara moral maupun material, demi terselesaikannya penyusunan buku ini, teristimewa kepada keluarga penulis, isteri penulis tercinta (Sun Choirol Ummah, M.SI.) yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka, terutama kesetiannya untuk memberi kesempatan kepada penulis untuk segera menyelesaikan buku ini, kepada anak-anak tersayang: Ali Abdul Wahid Wafi (lahir 1996), Almas Nusratul Milla (lahir 1997), Isma'il Raji al-Faruqi (lahir 2002), dan Neyfa Khalisha Amaluna (lahir 2005) yang juga sangat sabar dan tidak banyak mengganggu penulis ketika berkonsentrasi menyelesaikan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dekat penulis, baik yang seprofesi maupun tidak yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu, yang selalu memberikan motivasi yang berharga sehingga penulis dapat segera menyelesaikan buku ini. Yang terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini. Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya teriring doa semoga Swt. Allah memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang ada pada buku ini. Semua kesalahan ini kembali dan menjadi tanggung jawab penulis yang lemah ini. Dan jika tulisan dalam buku ini benar, itu semua dari Allah semata. Kepada Allahlah semua ini penulis serahkan. Akhirnya, penulis berharap semoga



**buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri.**

**Yogyakarta, 6 April 2015**

**Penulis**



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>Bab I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	1
<b>Bab II</b>	
<b>TINJAUAN UMUM TENTANG MORAL, AGAMA, DAN MORAL AGAMA</b>	
A. Pengertian Moral, Etika, Nilai, Karakter, dan Akhlak	11
1. Moral	11
2. Etika	13
3. Nilai	16
4. Karakter	18
5. Akhlak	21
B. Pengertian Agama dan Klasifikasinya	22
C. Pengertian Moral Agama dan Karakteristiknya	28
<b>Bab III</b>	
<b>MORAL AGAMA DAN MORAL SEKULER</b>	
A. Pengertian Moral Agama dan Moral Sekuler	32
B. Nilai-nilai Moral dalam Pandangan Ahli Agama	35
C. Nilai-nilai Moral dalam Pandangan Filsuf	59
<b>Bab IV</b>	
<b>AGAMA SEBAGAI SUMBER AJARAN MORAL</b>	
A. Mengapa Harus Agama?	71
B. Hubungan Agama dan Moralitas	74
C. Prinsip-prinsip Moral Agama untuk Tatahan Kehidupan Manusia	81
D. Etika Global sebagai Sebuah Solusi Membangun Harmoni dan Perdamaian	85

**Bab V**

**PRINSIP-PRINSIP MORAL DAN ETIKA AGAMA-AGAMA**

<b>A. Agama Islam</b>	<b>89</b>
1. Mengetal Agama Islam	89
2. Sumber Nilai Moral dalam Islam	91
3. Prinsip-prinsip Moral dalam Islam	93
<b>B. Agama Katolik</b>	<b>100</b>
1. Mengetal Agama Katolik	100
2. Kitab Suci Agama Katolik/Kristen/Nasrani dan Ajaran-ajarannya	107
3. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Katolik	110
<b>C. Agama Kristen</b>	<b>113</b>
1. Mengetal Agama Kristen	113
2. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Kristen	115
<b>D. Agama Hindu</b>	<b>116</b>
1. Mengetal Agama Hindu	116
2. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Hindu	120
<b>E. Agama Buddha</b>	<b>124</b>
1. Mengetal Agama Buddha	124
2. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Buddha	126
<b>F. Agama Konghucu</b>	<b>129</b>
1. Mengetal Agama Konghucu	129
2. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Konghucu	131

**Bab VI**

**CATATAN AKHIR**

**133**

**DAFTAR PUSTAKA**

**136**

**GLOSARIUM**

**142**

**INDEKS**

**149**



# BAB I

## PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang agama akan terus menarik bagi penganut agama sekaligus sebagai pemerhati agama sepanjang kehidupan manusia. Agama hadir dalam kehidupan manusia sejak manusia itu ada dalam tingkatan yang bervariasi. Alquran, kitab suci umat Islam, menegaskan bahwa sejak Tuhan meniupkan ruh dalam diri calon manusia, yakni ketika dalam rahim sang ibu, Tuhan telah membekalkan agama atau tepatnya potensi agama dalam diri manusia (Q.S. al-A'raf [7]: 172). Manusia dituntut untuk mempertahankannya hingga manusia menghadap dan kembali ke pangkuan sang *Khaliq*, Tuhan Yang Maha Esa (Q.S. Ali Imran [3]: 102). Dengan dasar inilah berbagai fenomena tentang agama selalu menarik untuk dikaji sebagai dasar untuk menjadi penganut agama yang baik.

McIner (1990: 76), seorang guru besar teologi di Universitas San Francisco USA, menegaskan, agama dapat menggetarkan dan meletakkan manusia dalam posisi yang tidak pasti. Agama dapat menyentuh realitas tertinggi yang dapat membuat manusia berada di antara yang hingga dan yang tak terhingga. Menurutnya, jika ilmu pengetahuan jelas bersandar pada fakta, seni merupakan konsumsi bagi kepuasan emosi, dan politik berfungsi untuk mengamankan kekuasaan, maka agama bersandar pada suatu pengertian yang tidak lengkap, karena agama pada hakikatnya menggantung secara tidak tetap di antara yang hingga dan yang tak terhingga. Ditambahkan, dalam sejarah peradaban Barat agama telah tercoreng dengan adanya privatisasi yang mencoret peran sosial agama dan menjadikan agama hanya sebatas urusan yang sangat pribadi bagi manusia. Menurutnya, privatisasi telah memilah-milah agama ke dalam alienasi yang berawal dari ketidakpedulian tak langsung hingga ke suatu penolakan langsung yang terkadang terungkap dalam suatu paham hedonisme materialistik yang

kasar atau dalam suatu sekularisme intelektual. Dalam kehidupan keseharian gejala ini masih dapat dijumpai dalam praktik-praktik keberagamaan sebagian masyarakat di sekitar kita.

Dalam terma yang luas agama tidak sekadar menjadi urusan kepercayaan dan praktik peribadatan secara mandiri, akan tetapi agama tampak menjadi komponen kebudayaan publik yang semakin penting. Kemenonjolan agama dalam kebudayaan modern sangat bergantung pada masyarakat yang dikaji. Di berbagai belahan dunia, agama tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk, seperti Pantekostalisme, fundamentalisme, gerakan-gerakan karismatik, dan revivalisme. Fenomena seperti ini tampak di sebagian besar Amerika Selatan, Afrika, dan Asia Tenggara. Bahkan, agama mengalami kebangkitan ulang di bawah kebijakan-kebijakan pemerintah yang lebih liberal di Cina dan Vietnam kontemporer. Di Eropa dan Amerika Utara pertumbuhan komunitas-komunitas diaspora dengan minoritas agama yang besar juga tengah mengubah peta kultural masyarakat yang dulunya dipandang sebagai masyarakat yang sekuler (Turner, 2013: 2).

Dalam pandangan kaum humanis sekular, agama tidak memiliki tempat lagi dalam kehidupan sehari-hari mereka dan juga tidak berperan lagi dalam diskursus intelektual. Fungsi tradisional agama sudah diambil alih oleh estetika, psikoanalisis, dan teknologi yang semuanya merupakan suatu dunia tempat tinggal baru yang dibangun dari batu bata yang terhingga dan dari semen yang berupa psikologi klinik, diterminisme ekonomi, kekuatan politik, rasionalisme ilmiah, dan positivisme hukum. Agama kemudian tercerabut dari tempat tradisionalnya dalam kehidupan manusia, bahkan lebih jauh lagi pengalaman manusia diputus dari realitas agama yang memupuknya. Suatu kedamaian yang rapuh dicapai dalam suatu masyarakat yang demikian sekuler dan demikian pluralistik, tetapi tetap tidak bisa menanggulangi kehancuran manusia (McInner, 1990:77).

Humanis sekuler banyak mendorong lahirnya peradaban Barat dengan suatu teologi baru yang dapat menampung aspirasi-aspirasi masa, memuaskan kerinduan banyak orang dengan ritus-ritusnya, perayaan-perayaan dan pseudomisteri, dan menawarkan suatu logika

yang dapat diterima umum dan suatu landasan eksperimental bagi kehidupan sehari-hari. Karena keterbatasannya, humanis sekuler tidak punya tempat bagi transendensi. Ia fasih berbicara dalam forum akademik, tetapi membisu di arena-arena kekuasaan atau ketika dihadapkan pada bencana besar yang dihadapi umat manusia. Ia tidak dapat mengontrol kultur yang menyimpang atau keanehan-keanehan individu. Ia tidak berdaya ketika dihadapkan dengan kekejaman, irrasionalitas, atau peperangan yang dihadapi manusia (McIner, 1990:77).

Terkait dengan masalah hukum, McIner menegaskan bahwa positivisme hukum merupakan perwujudan kedua dari cara penanggulangan persoalan secara reduksionis di zaman modern. Prinsip ini menaikkan hukum positif di atas prinsip moral atau agama hingga ia mencapai puncak realitas tertinggi (*ultimate reality*). Pengadilan menjadi institusi tertinggi dan penengah bagi kehidupan yang baik. Menurutnya, positivisme hukum tidak dibangun atas dasar kemungkinan-kemungkinan adanya aspek yang transenden dari manusia, tetapi atas dasar pengetahuan yang terus tumbuh dan berkembang secara kumulatif. Positivisme hukum akhirnya menggeser peran moral dan agama dan digantikan dengan aturan perundangan yang jelas yang dapat mempermudah manusia sekuler untuk mencerna dunia modern tempat tinggalnya tetapi tidak membuatnya sehat. Pemisahan agama dan negara (sekularisme) di dunia Barat, khususnya Amerika Serikat (AS), memiliki kebaikan dan kejelekan. Di antara kebaikannya adalah dapat mencegah pertentangan hingga perang antaragama akibat dari keyakinan agama yang tidak toleran. Pandangan ini telah menggugah gereja untuk mengembangkan - dari pengalamannya sendiri - pandangan sosial yang baru ke dalam hubungan gereja dan negara seperti tercantum dalam dua ratus tahun konstitusi Amerika Serikat (AS). Fakta di AS menguatkan bahwa sekularisme telah memberikan suatu sumbangan besar bagi pengertian dan pengalaman dua institusi besar, yaitu gereja (agama) dan negara (hukum). Adapun sisi negatifnya di antaranya: 1) sekularisme menyebabkan adanya sikap yang meresap di hati masyarakat bahwa

hukum merupakan landasan tertinggi dalam realitas kehidupan; 2) problem-problem masyarakat umum dipandang memiliki dimensi sosial politik tetapi bukan dimensi moral; 3) tindakan etis dipandang benar sejauh dibenarkan oleh hukum; 4) agama tergeser dari perbincangan umum dan kalaupun dilibatkan, perbincangannya menjadi kurang sungguh-sungguh; dan 5) dalam negara sekuler yang pluralistik, agama dilindungi oleh hukum tetapi tidak dibenarkan ikut debat dalam forum umum (McInner, 1990:78).

Bagaimanapun agama memiliki kekuatan untuk bertahan di tengah-tengah banyaknya ancaman dan tantangan terhadapnya. Meskipun agama berada dalam wilayah pinggiran masyarakat dan usaha untuk menghancurkan agama terus berlangsung, agama tetap tidak akan musnah. Agama akan terus diam di dalam kotak yang terbatas. Agama tidak pernah menang, tetapi juga tidak pernah kalah. Agama masih mempunyai kekuatan memengaruhi hukum dan punya kekuatan untuk mengubah tindakan manusia dengan caranya yang unik. McInner (1990: 79) menegaskan, ketika agama ditolak secara luas, ia memperbarui dirinya lewat praktik-praktik, hubungan-hubungan, dan struktur-strukturnya. Ia menyimpulkan bahwa agama akan tetap hidup meskipun dunia ini sedang sekarat

... Pada tahun 1980an, tak lama setelah Revolusi Iran terjadi, bahasa yang kerap dipakai untuk menyebut kebangkitan agama di ruang publik adalah fundamentalisme. Setelah tampak makin jelas bahwa fenomena kebangkitan agama itu, suka atau tidak suka, memang ada di mana-mana, yang lebih sering dibicarakan adalah pluralisme. Agama bukan saja hadir di ruang publik, namun juga efektif dalam peristiwa-peristiwa sosial politik. Pluralisme adalah persoalan bagaimana upaya akomodasi agama-agama di ruang publik ini dirumuskan dengan tetap mempertahankan keragaman itu, tanpa berusaha menyeragamkannya, ataupun meminggirkannya ke ruang privat. Fundamentalisme adalah satu wajah saja dari banyak wajah agama yang tampil di ruang publik; karenanya fundamentalisme mungkin bukan lawan dari pluralisme, namun satu kenyataan yang tak bisa ditolak adalah bahwa fundamentalisme menjadi bagian dari keragaman itu (Bagir, 2010: 6).



Kesadaran akan kenyataan sosiologis kebangkitan agama-agama mendasari tesis Samuel Huntington yang amat terkenal mengenai benturan peradaban. Namun, sementara Huntington meramalkan benturan, Hans Küng percaya bahwa dialog bisa terjadi dan mencari jalan untuk itu. Dengan pernyataan termasyhur yang mengaitkan dialog antaragama dengan perdamaian, Küng menjadi salah satu ikon dialog. Selain dikenal sebagai sarjana pengkaji agama-agama, Küng adalah penggiat perjumpaan antaragama melalui dialog. Lebih jauh, ia menggagas etika global yang diharapkan menyatukan, bukan menyeragamkan agama-agama melalui keprihatinan bersama. Dengan ini, dialog bukanlah persoalan teologis semata, tetapi sudah merambah dan terlibat penuh dalam persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan politik dunia. Etika global yang digagas Küng lahir karena ada tanggung jawab global yang diemban agama-agama (Bagir, 2010: 6).

Terkait dengan masalah hubungan antaragama (dialog antaragama), Küng menganggap abad ke-20 sebagai periode "pro-eksistensi". Pada periode ini dapat disaksikan secara perlahan kebangkitan kesadaran "ekumeni<sup>1</sup> global" dan permulaan sebuah dialog agama yang melibatkan para ahli ternama dari berbagai perwakilan agama. Inilah fenomena penting abad ke-20 meskipun belum akan terasakan konsekuensinya hingga abad ke-21 (Küng, 2010a: 11). Atas dasar inilah Küng mempunyai niat besar untuk membangun dialog antaragama yang menjadi kunci membangun harmoni dan perdamaian umat manusia di dunia.

Dalam rangka membangun dialog antaragama ini Küng memaknai konsep atau terma agama sebagai hubungan sosial dan individu yang disadari secara vital dalam tradisi dan komunitas (melalui doktrin, etos, dan ritual), dengan sesuatu yang transenden dan meliputi manusia dan dunianya, dan dengan sesuatu yang selalu dipahami sebagai realitas yang benar dan telah final (Sang Absolut, Tuhan, Nirvana). Secara tegas

---

<sup>1</sup> Kata 'ekumeni' yang berasal dari bahasa Yunani 'Oikoumene' secara literal berarti dunia yang berpenghuni. Kata sifatnya 'ekumenis'. Dalam dunia Kristen, ekumenis juga berarti perwakilan seluruh badan gereja atau berkaitan dengan persatuan Kristen sedunia.

Küng membedakan agama dengan filsafat dengan dalih bahwa agama secara langsung dihubungkan dengan sebuah pesan keselamatan dan jalan keselamatan (Küng, 2010a: 13).

Dalam tulisan yang lain Küng juga menegaskan bahwa setiap agama bersifat ambivalen sebagai suatu gejala kemanusiaan. Secara sosiologis agama dianggap sebagai sistem kekuasaan yang ditunjukkan untuk stabilitas dan meluaskan kekuasaan. Agama mempunyai potensi besar untuk memunculkan konflik, tetapi juga berpotensi bagi perdamaian. Agama dapat mengoyak segala sesuatu, tetapi juga dapat menenangkannya. Agama dapat mendorong, menggerakkan, dan memperpanjang perang, tetapi agama juga dapat mencegah perang dan memerdekakannya (Küng, 2000: 253). Di sinilah pentingnya pemahaman yang benar bagi pemeluk agama tentang agamanya agar dapat menjadi kendali di dalam menggerakkan keinginannya dalam melakukan berbagai aktivitas bersama. Jika agama yang esensinya merupakan sistem aturan dapat dipahami dengan benar dan dapat dilaksanakan dengan benar pula, maka jaminan keteraturan tentu dapat diwujudkan dalam kebersamaan manusia di muka bumi. Tetapi sebaliknya jika agama dipahami dengan salah dan dilaksanakan dengan salah pula, tentu yang terjadi adalah sebaliknya, yakni kekacauan dan kehancuran hubungan kemanusiaan di muka bumi.

Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi persoalan yang sangat sensitif. Seringkali persoalan yang sepele karena bernuansa agama menjadi masalah yang sangat besar. Beberapa kasus di Indonesia bisa disebutkan seperti kasus kerusuhan di Ambon, Poso, Kupang, dan kasus-kasus lain yang menyisakan persoalan besar dan menjadi perhatian sebagian besar warga bahkan negara. Di dunia internasional masih belum lepas dari ingatan kita semua tragedi 11 September 2001, yakni pemboman *World Trade Center* (WTC) di New York USA yang menyulut perseteruan antaragama, khususnya Islam dan Kristen. Ekses dari tragedi ini terasa sekali dalam satu dasa warsa pascatragedi. Begitu sensitifnya masalah agama ini, seringkali juga pertentangan akibat masalah selain agama dihubungkan dengan masalah agama sehingga menyulut kobaran kemarahan yang

besar yang melibatkan umat beragama yang banyak. Karena itulah, agama hendaknya dipahami dan diamalkan dengan benar sesuai dengan standar-standar normatif-teologis sekaligus praktis-dialogis dan menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni dan toleransi.

Untuk dapat masuk ke ranah dialog dan hubungan antaragama yang harmonis dan toleran tentu agama harus dipahami dan didalami secara positif. Dalam perspektif ini, agama memberikan kontribusi yang tak terbatas terhadap pembangunan, dan hal ini telah terjadi. Agama mampu mengintervensi dengan gigih demi terciptanya perdamaian, keadilan sosial, non-kekerasan, dan cinta sesama di dunia melalui individu-individu, kelompok-kelompok keagamaan, atau seluruh komunitas keagamaan. Agama juga dapat mempropagandakan dan mengaktifkan sikap dasar seperti kesediaan untuk perdamaian, penolakan terhadap kekuatan (diskriminatif), dan toleransi (Küng, 2010b: 23).

Küng memiliki tesis yang brilian, yakni "Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama" (Küng, 2010b: 25). Selanjutnya Küng menambahkan tesisnya, yaitu "Tidak ada perdamaian agama tanpa dialog agama, dan tidak ada dialog agama tanpa pengkajian hingga ke dasar-dasarnya" (Küng, 2010b: 26). Küng membangun tesisnya dilandasi berbagai konflik antaragama di beberapa negara di muka bumi ini, terutama di Timur Tengah, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa. Konflik antaragama di berbagai negara tersebut pada akhirnya menarik umat beragama di seluruh dunia merasa ikut terlibat. Tidak sedikit warga negara Indonesia, yang Muslim khususnya, merasa terpanggil untuk ikut terlibat dalam konflik di Israel dan Palestina misalnya yang notabene merupakan konflik antaragama (Yahudi dan Islam). Sebagai seorang Kristen yang taat bahkan sebagai pemimpin gereja, Küng berusaha membangun dialog antaragama demi terwujudnya perdamaian antarumat beragama. Küng menyadari bahwa konsep teologis masing-masing agama tentu berbeda terutama dalam hal keimanan dan ritual peribadatan. Namun, di samping dua masalah yang sulit disatukan itu, ada dimensi yang dapat menjadi akses untuk menyatukan umat beragama yang beragam, yakni moralitas agama atau

etika agama. Moralitas terkait dengan sikap dan perilaku baik yang terwujud dalam keseharian hubungan antarmanusia. Pada akhirnya Küng menyimpulkan bahwa agama dapat dijadikan modal dasar untuk membangun perdamaian manusia jika memenuhi tiga kriteria, yaitu: 1) menurut kriteria etika umum, sebuah agama benar dan baik jika dan sejauh ia manusiawi, tidak menindas dan menghancurkan umat manusia, tetapi melindungi dan bahkan lebih dari itu; 2) menurut kriteria keagamaan umum, sebuah agama benar dan baik jika dan sejauh ia tetap benar pada sumber atau dalil-dalil aslinya, pada 'sifat' otentiknya, kitab suci dan tokohnya, dan secara terus-menerus merujuk kepada hal tersebut; dan 3) menurut kriteria Kristen khususnya, sebuah agama benar dan baik jika dan sejauh ia menunjukkan spirit Yesus-Kristus dalam teori dan praksisnya (Küng, 2010b: 36-37). Atas dasar inilah para pemimpin agama hendaknya dapat memaknai agama secara benar dan dapat menjadikannya sebagai dasar bagi pemeluknya untuk selalu menyayangi manusia lain meskipun berbeda agamanya. Memahami agama-agama lain juga menjadi penting untuk dapat mencari titik temu untuk dapat dijadikan dasar untuk memasuki dialog antaragama. Etika atau moral agama membuka ruang yang sangat lebar untuk membangun dialog antaragama demi terwujudnya harmoni dan perdamaian antarumat beragama di dunia. Nilai-nilai kemanusiaan juga menjadi salah satu dasar dalam melakukan dialog ini. Nilai-nilai kemanusiaan inilah yang dapat menyatukan manusia dan membuat manusia saling menyayangi. Karena itu, menyayangi manusia tidak ada batasannya, termasuk perbedaan agama.

Untuk membangun dialog antaragama yang bermuara pada perdamaian antarumat beragama perlu dicermati landasan untuk membangun struktur kerja sama antaragama yang dicetuskan dalam Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian (*World Conference on Religion and Peace*). Dalam konferensi ini disepakati konsensus sebagai berikut (Gensichen, 2000: 238-239):

1. Semua agama harus mengakui bahwa perang dan kekerasan tidak hanya merupakan realitas yang harus diterima apa adanya dan

harus dibicarakan sesuai dengan kemanfaatan, tetapi juga bertentangan dengan kehendak Tuhan.

2. Semua agama harus mengakui bahwa jika tidak ada pertunjukan senjata, tidak ada demonstrasi kekuatan manusia, setidaknya tuntutan untuk melakukan perang suci, sehingga akan cukup untuk melepaskan manusia dari kekuatan dosa yang beroperasi dalam agresi dan perang. Perdamaian dunia tidak bisa dicapai kecuali melalui keterbukaan terhadap pembaruan dan penenangan yang diterima sebagai anugerah dari atas.
3. Semua agama harus sadar akan komitmen mereka untuk menerjemahkan pengalaman perdamaian mereka dengan Tuhan ke dalam motivasi dan dorongan yang baru bagi penciptaan perdamaian di dalam dan di bawah pluralitas agama di muka bumi.
4. Komitmen tersebut tidaklah mudah dan tidak banyak yang dapat melakukan, sehingga dalam setiap agama harus ada yang siap dan bersedia untuk menjalani kehidupan berkorban demi perdamaian.
5. Dalam kebanyakan agama, Tuhan dikenal sebagai Tuhan perdamaian dan juga Tuhan keadilan. Pertanyaannya, "Akankah Tuhan membiarkan penggunaan kekerasan untuk menegakkan keadilan?" atau "Akankah Tuhan mengizinkan orang-orang yang tertindas berjuang demi hak-hak mereka jika semua cara untuk lepas telah habis?" Jawabannya tidaklah mudah, tetapi yang pasti tidak ada perdamaian abadi yang berdasarkan ketidakadilan atau dengan mengorbankan hak-hak asasi dan kesejahteraan manusia.

Paparan di atas menyiratkan bahwa semua agama memiliki ajaran yang baik untuk membangun umatnya agar menjadi umat beragama yang baik pula. Namun, tidak sedikit umat beragama yang mendistorsi ajaran agama sehingga membalikkan ajaran agama yang membawa misi damai akhirnya terkesan garang dan agresif, apalagi jika dihadapkan pada agama atau pemeluk agama lain. Dari kajian singkat di atas tampak bahwa bagian penting yang harus diambil dari ajaran agama untuk membangun dialog antaragama adalah dimensi moralitas atau etika agama. Dialog agama yang dilandasi dengan nilai-nilai moral atau etika

agama yang universal menjanjikan terwujudnya harmoni dan perdamaian antarumat beragama di muka bumi ini.

Buku ini berpretensi untuk memberikan sedikit sumbangan untuk membangun dialog antaragama atau antarumat beragama di Indonesia yang memiliki pluralitas agama dan umat beragama. Dengan kajian-kajian yang menyentuh dimensi moral dari setiap agama yang ada (enam agama yang diakui di Indonesia), diharapkan akan terbangun pemahaman yang inklusif dari setiap pemeluk agama. Perbedaan keyakinan dan praktik ibadah bukan menjadi penghalang untuk membangun dialog agama atau harmoni dan perdamaian agama jika nilai-nilai moral yang universal dari masing-masing agama menjadi tali pengikatnya.

Pada bagian awal buku ini akan dikaji tinjauan umum tentang agama dan hubungannya dengan moral sehingga terbangun satu konsep moral agama. Selanjutnya akan dikaji dua konsep moralitas yang berbeda tetapi saling terkait, yakni moral agama dan moral sekuler. Secara khusus buku ini juga akan mengkaji agama sebagai sumber moral yang menjadi ruh bagi pemeluknya untuk menunjukkan perilaku yang agamis (bermoral). Setelah kajian-kajian konseptual tersebut, buku ini secara berurutan akan mengkaji prinsip-prinsip moral yang ada pada setiap agama, khususnya agama-agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di bagian akhir akan dirumuskan beberapa catatan penting sekaligus refleksi bagi pembaca khususnya para mahasiswa dan umumnya umat beragama untuk kembali membangun kesadaran untuk melakukan dialog agama dan membangun harmoni dan perdamaian atas dasar moral agama.

## BAB II

# TINJAUAN UMUM TENTANG MORAL, AGAMA, DAN MORAL AGAMA

### A. Pengertian Moral, Etika, Nilai, Karakter, dan Akhlak

Di awal bagian ini akan diuraikan terlebih dahulu konsep-konsep penting terkait dengan persoalan moral dan agama pada umumnya. Konsep-konsep dimaksud adalah konsep moral, etika, nilai, karakter, dan akhlak. Konsep-konsep ini sering dipahami kurang pas oleh kebanyakan orang karena setiap konsep atau istilah yang berbeda sudah pasti memiliki perbedaan makna yang juga memiliki konsekuensi yang berbeda pula. Konsep-konsep ini memiliki makna yang berbeda baik secara etimologis maupun terminologis. Namun demikian, pada tataran aplikasi konsep-konsep tersebut hampir sama, yakni sikap dan perilaku manusia sehari-hari yang terkadang bernilai baik dan terkadang bernilai buruk. Selanjutnya konsep-konsep tersebut akan diuraikan satu-persatu sehingga akan jelas makna dan aplikasinya dalam tataran pemahaman maupun implementasi.

#### 1. Moral

Kata 'moral' yang sudah menjadi kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Latin, 'mores,' yang merupakan kata jamak dari kata 'mos' yang berarti kebiasaan atau juga berarti adat (Bertens, 2002: 4). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* moral diartikan sebagai: (1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila; dan (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Tim Penyusun, 2008: 1041). Makna moral ini lebih

tertuju kepada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Jadi, makna moral lebih berkonotasi aplikatif, yakni terkait dengan implementasi nilai baik atau tidak baik dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Adapun yang memiliki makna baik dan tidak baik yang berkonotasi normatif merupakan makna dari konsep etika. Dalam pandangan umum dua kata moral dan etika memang sulit dipisahkan. Etika merupakan kajian atau filsafat tentang moral, dan moral merupakan perwujudan etika dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari.

Moral dipahami juga sebagai tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik atau buruknya perbuatan manusia yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Moral secara eksplisit merupakan berbagai hal yang memiliki hubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa adanya moral manusia tidak akan bisa melakukan proses sosialisasi. Di dalam moral terdapat perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam menjalankan interaksi dengan manusia. Jika yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta mampu menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dikatakan memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral dapat juga diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, nasihat, dan lain-lain. Moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus yang didasarkan pada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral adalah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya dan moral juga yang menempatkan manusia pada posisi yang baik di atas makhluk lain. Namun, bisa juga karena moral, manusia justru berada pada posisi yang sangat rendah di bawah makhluk lain.



Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perbuatan manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik atau buruk perbuatannya. Kata lain yang juga lekat dengan kata moral adalah moralitas, amoral, dan immoral. Kata moralitas (Inggris: *morality*) sebenarnya sama dengan moral (Inggris: *moral*), namun moralitas bernuansa abstrak. Moralitas bisa juga dipahami sebagai sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2002: 7). Kata amoral dan immoral memiliki makna yang sama, yakni lawan dari kata moral. Amoral berarti tidak bermoral, tidak berakhlak (Tim Penyusun, 2008: 53). Sedang kata immoral tidak termuat dalam *Kamus Bahasa Indonesia*. Kata ini adalah kata berbahasa Inggris yang berarti tidak sopan, tuna susila, jahat, dan asusila (Echols & Shadily, 1995: 312).

Dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat, moral dan etika sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang damai, rukun, dan tenteram (etis dan bermoral). Meskipun kedua kata ini secara mendalam berbeda, namun dalam praktik sehari-hari kedua kata ini hampir tidak dibedakan. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan konsep normatif tidaklah penting selama hasilnya sama, yakni bagaimana nilai-nilai positif (baik dan benar) dapat diwujudkan dan nilai-nilai negatif (buruk dan salah) dapat dihindarkan.

## 2. Etika

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata *ethos* memiliki beberapa makna: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Sedang bentuk jamak dari *ethos*, yaitu *ta etha*, berarti adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah "etika" yang oleh Aristoteles, seorang filsuf besar Yunani kuno (381-322 SM), dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Karena itu, dalam arti yang terbatas etika kemudian berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2002: 4).

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) kata etika diartikan dengan: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang

hak serta kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) asas perilaku yang menjadi pedoman (Tim Penyusun, 2008: 402). Dari tiga definisi ini bisa dipahami bahwa etika merupakan ilmu atau pemahaman dan asas atau dasar terkait dengan sikap dan perilaku baik atau buruk.

Satu kata yang hampir sama dengan etika dan sering dimaknai sama oleh sebagian orang adalah "etiket". Meskipun dua kata ini hampir sama dari segi bentuk dan unsurnya, tetapi keduanya memiliki makna yang sangat berbeda. Jika etika berbicara tentang moral (baik dan buruk), etiket berbicara tentang sopan santun. Secara umum dua kata ini diakui memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan. Bertens mencatat beberapa persamaan dan perbedaan makna dari dua kata tersebut. Persamaannya adalah: (1) etika dan etiket menyangkut perilaku manusia, sehingga binatang tidak mengenal etika dan etiket; dan (2) baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya keduanya memberi norma bagi perilaku manusia sehingga ia tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Adapun perbedaannya adalah: (1) etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilakukan, sedang etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak; (2) etiket hanya berlaku dalam pergaulan, sedang etika selalu berlaku dan tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain; (3) etiket bersifat relatif, sedang etika bersifat lebih absolut; dan (4) etiket memandang manusia dari segi lahiriahnya saja, sedang etika memandang manusia secara lebih dalam (Bertens, 2002: 9-10).

Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan, dan kadang-kadang orang memakai istilah filsafat etika, filsafat moral, atau filsafat susila. Dengan demikian, dapat dikatakan, etika adalah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia dan hal-hal yang baik dan buruk. Etika adalah penyelidikan filsafat bidang moral. Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana seharusnya manusia itu

berlaku benar. Etika juga merupakan filsafat praksis manusia. Etika adalah cabang dari aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai, yang menitikberatkan pada pencarian salah dan benar dalam pengertian lain tentang moral.

Etika sebagai filsafat berarti mencari keterangan yang benar, mencari ukuran-ukuran yang baik dan yang buruk bagi tingkah laku manusia. Dalam filsafat, masalah baik dan buruk (*good and evil*) dibicarakan dalam etika. Tugas etika tidak lain berusaha untuk hal yang baik dan yang dikatakan buruk. Sedangkan tujuan etika, agar setiap manusia mengetahui dan menjalankan perilaku yang baik, sebab perilaku yang baik bukan saja bagi dirinya saja, tetapi juga penting bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan negara, serta yang terpenting bagi Tuhan yang Maha Esa.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mengenal etika pribadi dan etika sosial. Etika pribadi, misalnya seorang yang berhasil di bidang usaha (wiraswasta) dan menjadi seseorang yang kaya raya. Ia disibukkan dengan usahanya sehingga ia lupa akan diri pribadinya sebagai hamba Tuhan. Ia mempergunakan etika untuk keperluan-keperluan yang tidak terpuji di mata masyarakat (mabuk-mabukan, suka mengganggu ketenteraman keluarga orang lain). Dari segi usaha ia memang berhasil mengembangkan usahanya sehingga ia menjadi jutawan, tetapi ia tidak berhasil dalam mengembangkan etika pribadinya. Etika sosial, misalnya seorang pejabat pemerintah (negara) dipercaya untuk mengelola uang negara. Uang milik negara berasal dari rakyat dan untuk rakyat. Pejabat tersebut ternyata melakukan penggelapan uang negara untuk kepentingan pribadinya, dan tidak dapat mempertanggungjawabkan uang yang dipakainya kepada pemerintah dan rakyat. Perbuatan pejabat tersebut adalah perbuatan yang merusak etika sosial.

Objek etika adalah pernyataan-pernyataan moral. Oleh karena itu, etika bisa juga dikatakan sebagai filsafat tentang moral. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan bagaimana manusia harus bertindak. Dengan pemahaman yang benar tentang etika, seseorang

diharapkan dapat menampilkan sikap dan perilakunya yang baik (etis) di tengah-tengah masyarakatnya.

### 3. Nilai

Secara etimologis nilai memiliki beberapa arti, yaitu: 1) harga (dalam arti taksiran harga); 2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); 3) angka kepandaian, biji, ponten; 4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; dan 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Tim Penyusun, 2008: 1074).

Dalam *Cambridge Advanced Learner's Dictionary, Third Edition* (2008) nilai (*value*) diartikan sebagai berikut:

- a. *the amount of money which can be received for something. She had already sold everything of value that she possessed.*
- b. *the importance or worth of something for someone. For them, the house's main value lay in its quiet country location.*
- c. *how useful or important something is. The photos are of immense historical value.*
- d. *Values are the beliefs people have about what is right and wrong, and what is most important in life, which control their behaviour.*

Dari beberapa pengertian tentang nilai menurut *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* tersebut dapat dipahami bahwa nilai bisa dipahami beragam. Yang pertama, nilai dipahami sebagai sejumlah uang yang bisa digunakan untuk mendapatkan barang. Berikutnya nilai dipahami sebagai sesuatu yang penting dan berguna. Yang lebih penting lagi nilai diartikan sebagai keyakinan yang dijadikan dasar untuk menentukan sesuatu menjadi benar atau salah, dan sesuatu itu penting atau tidak dalam rangka mengontrol perilaku seseorang.

Secara terminologis nilai (*value*) dipahami secara beragam. Fraenkel, misalnya, mendefinisikan nilai sebagai berikut:

*A value is an idea - a concept - about what someone thinks is important in life. When a person values something, he or she deems it worthwhile - worth having, worth doing, or worth trying to*

*obtain. The study of values usually is divided into the areas of aesthetics and ethics (Fraenkel, 1977: 6).*

Jadi, nilai oleh Fraenkel dipahami sebagai sebuah konsep tentang sesuatu yang dianggap seseorang penting dalam hidupnya. Studi tentang nilai oleh Fraenkel dibagi dua area, yaitu area estetika yang mempertimbangkan indah atau tidak indah dan area etik yang mempertimbangkan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku, apakah yang dilakukannya benar atau salah.

Selanjutnya Fraenkel menambahkan:

*Like all ideas, values do not exist in the world experience; they exist in people's minds. They are standards of conduct, beauty, efficiency, or worth that people endorse and that they try to live up to or maintain. All people have values, although they are not always consciously aware of what these values are (Fraenkel, 1977: 7).*

Beberapa definisi lain dikemukakan oleh para ahli yang dimuat dalam buku yang ditulis oleh Rahmat Mulyana (2004), yaitu *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Dalam buku ini dipaparkan beberapa pengertian tentang nilai. Misalnya Gordon Allport (1964), seorang psikolog kepribadian, mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kupperman (1983), seorang sosiolog, mengemukakan, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi lain dikemukakan oleh Hans Jonas yang mengatakan, nilai adalah alamat sebuah kata "ya" (*value is address of a yes*). Sementara itu Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan (Mulyana, 2004: 9-10).

Jika dibaca buku-buku yang lain tentu akan didapatkan banyak lagi definisi tentang nilai yang lebih variatif lagi pemaknaannya. Dari beberapa definisi di atas jelaslah bahwa nilai itu bukanlah sesuatu yang

konkret dan berdiri sendiri. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang sangat tergantung pada konsepsi yang dimiliki seseorang yang akan menentukan nilai tentang sesuatu. Perbedaan konsepsi atau cara pandang seseorang tentang nilai akan berpengaruh pada nilai yang akan dihasilkan tentang sesuatu tersebut. Secara mudah, nilai bisa dipahami sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Dengan pengertian seperti ini jelas nilai terkait erat dengan istilah-istilah sebelumnya dan sering disatukan, sehingga muncul istilah nilai etika dan nilai moral. Karena itu, nilai juga sangat terkait dengan fakta atau objek, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan (Mulyana, 2004: 11). Terkait dengan moral dan etika, nilai seringkali disebut sebagai satu kesatuan dengan moral dan nilai, sehingga menjadi nilai moral atau nilai etika, bahkan juga dengan karakter sehingga menjadi nilai karakter. Masih ada lagi istilah-istilah atau kata-kata yang juga sering digandengkan dengan istilah nilai, misalnya nilai ekonomis, nilai politis, nilai sosial, nilai estetis, dan nilai agama.

Nilai mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam setiap tingkah laku manusia untuk mencapai kebahagiaan. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, keberhasilan, hormat pada orang tua, bekerja keras, cinta ilmu, dan sebagainya merupakan nilai-nilai universal yang berasal dari ajaran agama yang secara rasional dapat diakui manfaatnya bagi kehidupan manusia.

#### 4. Karakter

Istilah "karakter" merupakan istilah baru yang digunakan dalam wacana Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan dua istilah sebelumnya, yakni etika dan moral, bahkan juga terkait dengan istilah akhlak dan nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dan kepribadian seseorang.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995:

214). Kata *character* (Inggris) berarti: watak, karakter, sifat; peran; dan huruf (Echols & Shadily, 1995: 107). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Tim Penyusun, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna-makna seperti itu bisa dipahami bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir sehingga tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*", yakni suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" (Lickona, 1991: 51). Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010: 7).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Ahmad Amin (1995: 62) bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.



## 5. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadis Nabi saw. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". Sedangkan dalam Alquran hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq* yaitu *khuluq*, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surat al-Qalam (68) ayat 4. *Khuluq* adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan (Ainain, 1985: 186).

Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (al-Maududi, 1984: 9).

Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaq al-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus ber-*muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muhasabah* terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Akhlak tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Hawa, 1977: 72).

Sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*), dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada

dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia (Ismail, 1998: 181). Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filsuf yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh aturan Hedonisme menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasaan memegang adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (Alquran).

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Alquran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

## **B. Pengertian Agama dan Klasifikasinya**

Secara etimologis kata 'agama' berasal dari bahasa Sangskerta, yakni *a* dan *gama*. *A* berarti tidak dan *gama* berarti kocar-kacir atau berantakan. Jadi agama berarti tidak berantakan atau teratur. Dengan makna ini, dapat dipahami bahwa agama memberikan serangkaian aturan kepada para penganutnya sehingga hidupnya tidak berantakan. Agama menyampaikan para pemeluknya kepada suatu cara hidup yang

teratur (Anshari, 1979: 114). Dari makna etimologis ini, agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan atau ketentuan hidup yang melekat dalam diri manusia agar hidupnya teratur yang merupakan cara menuju suatu kehidupan yang selamat. Yang harus juga ditegaskan di sini adalah bahwa aturan dalam agama ini harus bersumber dari sesuatu yang dipandang melebihi kekuasaan manusia, yakni Tuhan atau yang dianggap seperti Tuhan.

Dalam bahasa Inggris agama disebut '*religion*' yang berasal dari bahasa Latin *religio* (*adjective: religious*) akan tetapi sering kata ini dikaitkan dengan kata '*religare*' yang berarti mengikat, tetapi masih rancu: diikat untuk apa atau untuk siapa? Salah satunya dapat dikatakan bahwa apa saja yang mengikat seseorang akan memainkan peran yang dominan dalam kehidupannya. Apa pun definisi dari agama (*religion*) yang harus disepakati adalah bahwa agama menjadi suatu faktor yang berperan minimal menjadi bagian yang memaksa dalam kehidupan seseorang, atau mungkin menjadi sesuatu yang sangat menarik (Billington, 2002: 10). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata *religion* berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *religere* yang menunjukkan arti ibadah yang berasaskan pada ketundukan, rasa takut, dan rasa hormat. Namun, gambaran keagamaan seperti ini hanya bisa dipakai dalam mengartikan agama Samawi (Kahmad, 2009:16).

Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan sebutan '*din*' dan '*millah*'. Kedua istilah ini bisa ditemukan dalam Alquran maupun Sunnah Nabi. Penggunaan istilah '*din*' lebih populer daripada '*millah*'. Kata '*din*' sendiri dalam bahasa Arab berasal dari kata '*dana*' yang sebenarnya memiliki beberapa arti, di antaranya cara atau adat istiadat, peraturan, undang-undang, taat atau patuh, pembalasan, menunggalkan ketuhanan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, dan agama (Chalil, 1970: 13). *Din* juga bisa berarti *aqidah*, *syari'ah*, dan *millah* (Mukhtar, 2001: 17).

Dari makna-makna tersebut, maka sebenarnya kata *din*-lah yang paling tepat untuk menyebut agama Islam, sehingga menjadi *Din al-Islam*. Dalam Alquran penggunaan kata *din* bisa dilihat misalnya dalam Surat Ali 'Imran (3) ayat 19 dan 85, Surat al-Maidah (5) ayat 3, dan

masih banyak lagi, sedang penggunaan kata *millah* yang juga berarti agama bisa dilihat dalam Surat al-An'am (6) ayat 161.

Secara terminologis agama didefinisikan oleh para ahli dengan bervariasi, tergantung dari latar belakang mereka masing-masing. Para ahli agama akan berbeda dalam mendefinisikannya dengan para filsuf atau ahli filsafat. Begitu juga para penganut agama yang berbeda akan mendefinisikan agama dengan berbeda-beda pula, tergantung dengan agama yang dipeluknya. Endang Saefuddin Anshary mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan suatu kekuatan suci yang dianggapnya lebih tinggi untuk dipuja, dimohon pertolongan dalam mengatasi kesulitan hidupnya. Sedang Thaib Thahir Abdul Muin mendefinisikan agama sebagai ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia dengan berpegang kepadanya kepada kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat (Anshary, 1992: 29). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* agama didefinisikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Tim Penyusun, 2008: 17).

John R. Bennet memandang bahwa memberikan sebuah definisi yang sempurna tentang agama adalah mustahil. Namun, menurutnya ada beberapa karakteristik yang melekat pada kepercayaan dan aktivitas agama, yaitu kebaktian, pemisahan antara yang sakral dan *profane*, kepercayaan terhadap jiwa, kepercayaan terhadap dewa-dewa atau Tuhan, penerimaan atas wahyu yang supra-natural, dan pencarian keselamatan (Anshary, 1992: 29).

Sementara itu, Harun Nasution (1985: 10) mengidentifikasi beberapa definisi tentang agama dari para ahli. Agama didefinisikan sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkâh laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dengan mendasarkan pada berbagai definisi tentang agama, Harun Nasution menegaskan bahwa unsur-unsur pokok yang ada dalam agama adalah:

- a. Kekuatan gaib. Dengan adanya kekuatan gaib ini manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepadanya sebagai tempat minta tolong. Karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut.
- b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaannya yang dicari juga akan hilang.
- c. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.
- d. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-

ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu (Nasution, 1985: 11).

Berdasar pada fenomena-fenomena keagamaan dan kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan juga dalam kajian antropologi dapat ditemukan adanya lima unsur atau komponen pokok dalam agama, yaitu:

- a. Emosi keagamaan (*religious emotion*/getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan.
- b. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang dunia, alam, alam gaib, hidup, mati, dan sebagainya. Sistem kepercayaan ini dalam Islam dikenal dengan *aqidah* atau iman.
- c. Sistem ritus dan upacara keagamaan terwujud dalam aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan pengabdian dan kebaktiannya kepada Tuhan dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan-Nya. Dalam Islam sistem ritus ini dikenal dengan ibadah dan muamalah
- d. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan agama berikut upacara-upacara keagamaannya. Kelompok inilah yang biasa disebut pemeluk agama atau umat beragama.
- e. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan yang berujud tempat-tempat ibadah dan sarana prasarana untuk melakukan aktivitas keagamaan (Koentjaraningrat, 2002: 201-202).

Meneliti perkembangan ajaran-ajaran agama di dunia ini, apa pun namanya, maka berdasarkan sumber ajarannya agama dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu agama *samawiy* (agama langit, agama wahyu, agama profetis, *revealed religion*) dan agama *ardhiy* (agama bumi, agama budaya, agama filsafat, agama ra'yu, *natural religion, non-revealed religion*) (Anshary, 1992: 30). Agama *samawiy* (Indonesia: samawi) disebut juga sebagai agama *tauhid*, yang berasal dari kata

*wahhada* yang berarti menganggap satu. Agama samawi sering disebut dengan agama wahyu, karena sumber ajarannya berasal dari wahyu Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui nabi dan rasul-Nya. Agama samawi merupakan agama yang pertama di dunia yang dibawa oleh Nabi Adam a.s. sampai dengan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Agama samawi yang dibawa oleh semua nabi dan rasul sejak Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad berisi muatan pesan ajaran yang sama, yakni *tauhid*. Tauhid adalah ajaran yang mengakui Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan dasar hukum yang bersumberkan kepada wahyu Allah. Wahyu Allah dibawa oleh Jibril disampaikan kepada para nabi/rasul sebagai pedoman hidup bagi umatnya sesuai dengan kondisi pada waktu nabi/rasul diutus. Misalnya umat Nabi Musa berkewajiban shalat lima puluh kali sehari semalam karena kondisi umat memungkinkan. Akan tetapi umat Nabi Muhammad saw. hanya berkewajiban shalat lima waktu sehari semalam sesuai kemampuannya. Demikian pula halnya dengan hukum dan ibadah lainnya.

Dilihat dari asalnya ada tiga agama samawi atau wahyu yang masih eksis hingga sekarang, yaitu Islam, Yahudi, dan Nasrani (Kristen). Agama Islam dimasukkan ke dalam kelompok agama wahyu karena ajaran-ajarannya bersumberkan wahyu Alquran yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yang kemudian disampaikan kepada umatnya. Yahudi merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. yang bersumberkan wahyu dari Tuhan, yaitu Taurat. Sedang Nasrani atau Kristen merupakan agama wahyu yang bersumberkan wahyu Tuhan, yakni Injil, yang diajarkan kepada manusia melalui Nabi Isa a.s. Ketiga agama wahyu ini sering disebut juga dengan Agama-agama Ibrahim atau *Abrahamic Religions* (Azra, 2002: 33), sebab ketiga Nabi pembawanya adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

Secara historis dapat dilacak bahwa semua nabi dan rasul Allah memiliki hubungan kedekatan, baik dari segi keturunan maupun misi yang diemban mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa semua nabi tersebut adalah keturunan Nabi Adam. Yang fenomenal adalah bahwa sebagian besar nabi-nabi ini adalah keturunan dari Nabi Ya'qub a.s. Keturunan Ya'qub ini dikenal dengan nama Israel (Arab: *Israil*) yang

berarti "hamba Allah", dan turunan Israel ini kemudian disebut dengan "Bani Israel" atau keturunan Israel. Ya'qub sendiri adalah putera Nabi Ishaq dan cucu Nabi Ibrahim. Ibrahim beristeri dua kali, yakni yang pertama dengan Sarah dan yang kedua dengan Hajar. Dari isteri pertamanya, Sarah, Ibrahim dikarunia seorang putera bernama Ishaq dan dari isteri keduanya, Hajar, Ibrahim dikaruniai seorang putera bernama Isma'il. Jika Nabi Ishaq memiliki putera Ya'qub yang kemudian lahir nabi-nabi Bani Israel, maka dari Nabi Ismail pada akhirnya lahir seorang nabi penutup para nabi, yakni Nabi Muhammad saw. Jadi, ketiga agama samawi, Yahudi, Nasrani, dan Islam dibawa oleh para nabi yang bertemu pada satu nabi, yaitu Nabi Ibrahim. Atas dasar inilah Ibrahim sering dijuluki sebagai "Bapak Para Nabi" dan juga "Bapak Orang Beriman" (Madjid, 1998: xvi).

Agama *'ardhi* atau agama bumi adalah agama yang sumber ajarannya berasal dari filsafat atau pemikiran manusia. Dinamai agama bumi karena agama ini bersumber dari pemikiran manusia yang berada di bumi. Agama ini juga disebut dengan agama budaya, karena berasal dari budaya manusia. Manusia dapat berpikir tentang Tuhan dan cara-cara untuk sampai kepada Tuhan tanpa berpedoman dengan wahyu, karena sebenarnya manusia juga memiliki potensi atau fitrah beragama yang sejak dalam kandungan ibunya sudah mengenal Tuhannya. Namun, pemikiran manusia tentang Tuhan tidak seperti yang dijelaskan oleh Tuhan melalui wahyu-Nya. Karena itu, ada perbedaan yang mendasar tentang konsep ketuhanan (teologis) yang dimiliki agama-agama wahyu dengan yang dimiliki agama-agama budaya. Yang termasuk agama budaya atau agama bumi adalah agama Buddha, Hindu, Konghucu, Sinto, dan lain-lain.

### **C. Pengertian Moral Agama dan Karakteristiknya**

Sudah dijelaskan di atas beberapa pengertian terkait dengan moral dan istilah-istilah lain yang terkait dengan moral serta pengertian tentang agama dan klasifikasinya. Dengan mendasarkan pada pengertian istilah-istilah tersebut, tentu akan mudah dipahami istilah moral agama. Istilah moral agama merupakan gabungan dua kata, yaitu



kata "moral" dan kata "agama". Secara mudah moral agama dapat dipahami sebagai moral yang bersumberkan ajaran agama, atau kalau dijabarkan lebih teliti adalah konsepsi baik dan buruk tentang sesuatu yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama.

Moral agama sering dikontraskan dengan moral sekuler. Jika moral agama dimaksudkan dengan moral yang bersumberkan ajaran-ajaran agama (wahyu), maka moral sekuler dimaksudkan dengan moral yang tidak bersumberkan ajaran-ajaran agama. Lalu apa yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk dalam moral sekuler? Dari berbagai pendapat yang muncul dalam filsafat moral atau etika, dapat dipahami bahwa sumber penetapan moral sekuler adalah pemikiran akal (rasio) manusia. Jadi, moral sekuler meletakkan rasio pada posisi penting dan menafikan fungsi agama dalam penentuan moral.

Dalam Islam, sumber utama moral agama adalah wahyu Allah Swt., yakni Alquran, yang diperjelas dengan sabda Nabi Muhammad saw. (hadis dan sunnah). Namun, Islam juga mengakui sumber-sumber lain yang lebih memperjelas sumber wahyu tersebut. Sumber-sumber itu adalah hati nurani, akal, dan kesepakatan yang menjadi tradisi yang baik. Dalam Kristen, Injil dijadikan dasar dalam penentuan moral agamanya. Penganut agama yang taat tentu akan menjadikan ajaran-ajaran agama yang termuat dalam kitab sucinya sebagai sumber moralnya. Tentu agama yang lain seperti Buddha menjadikan kitab suci Tri Pitaka sebagai sumber ajaran moralnya dan Hindu menjadikan kitab suci Weda (*Veda*) sebagai sumber ajaran moralnya. Adapun moral sekuler sama sekali tidak mendasarkan pada ajaran agama sebagai sumber moralnya. Penentuan sikap dan perilaku bermoral atau tidak lebih didasarkan pada pemikiran akal atau perenungan serta tradisi yang disepakatinya.

Karakteristik yang menonjol dari moral agama adalah bahwa patokan baik tidaknya nilai-nilai moral didasarkan pada ajaran agama. Dalam Islam, misalnya, baik dan buruknya suatu perbuatan tidak bisa didasarkan pada akal atau hati nurani semata, akan tetapi baik dan buruknya suatu perbuatan sangat tergantung dengan ketetapan agama. Alquran sebagai sumber pokok Islam memberikan penegasan tentang

mana yang baik yang diperintahkan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Karena itulah, Alquran memerintahkan orang-orang mukmin atau muslim untuk bertakwa dengan sebenar-benar takwa (Q.S. Ali Imran [3]: 102), yakni melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Perintah dan larangan ini tidak hanya terkait dengan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermuamalah antarsesama manusia. Tidak sedikit perintah Alquran agar manusia berbuat baik kepada sesamanya dan juga larangan melakukan perbuatan tercela (*fahisyah*) yang akan membuat manusia jauh dari jalan-jalan kebenaran (jalan Tuhan). Perintah memberi atau menolong orang miskin, anak yatim, dan orang yang susah, bekerja dengan benar, mencintai sesama, berlaku adil, dan yang semacamnya merupakan bukti bahwa agama mengajarkan moral yang benar. Begitu juga larangan membunuh, berzina, mencuri, minum minuman keras, menipu, menggunjing, berburuk sangka, menyakiti orang lain, dan larangan-larangan lainnya menunjukkan bahwa semua itu jika dilakukan akan merusak moral manusia.

Bagaimana dalam agama-agama selain Islam? Tentu jawabannya adalah sama. Semua agama selalu mengajarkan kebaikan atau nilai-nilai moral yang baik. Dalam semua kitab suci yang dimiliki oleh semua pemeluk agama termuat ajaran-ajaran moral yang harus dipraktikkan oleh mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selama umat beragama berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama mereka, maka sudah pasti sikap dan perilaku mereka - apakah melakukan perintah atau meninggalkan larangan - akan bernilai moral yang positif. Penerapan ajaran agama yang kurang tepat atau perilaku yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama akan mengakibatkan efek-efek negatif yang menodai kesucian agama. Fakta menunjukkan banyak perilaku umat beragama yang tidak bermoral atau bertentangan dengan nilai-nilai moral yang positif, padahal mereka merasa atau mengaku sudah mendasarkan pada ajaran agama mereka.

Tindakan-tindakan bermoral dari umat beragama banyak dicontohkan oleh para pemimpin agama, baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, maupun Konghucu. Mereka benar-benar memahami

ajaran agama mereka dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Orang-orang inilah yang menjadi teladan dalam melakukan tindakan-tindakan bermoral. Namun demikian, tidak sedikit pula para pemimpin agama, atau paling tidak yang mengaku pemimpin agama melakukan tindakan-tindakan yang amoral (tidak bermoral) ketika mereka memasuki dunia di luar kelembagaan agama, seperti dunia politik, ekonomi, maupun yang lain. Mereka terkadang melakukan penipuan, pelecehan seksual, pencurian, dan lain-lain baik disadari maupun tidak. Ini menjadi anomali keterkaitan antara agama dan moral. Pemimpin agama yang harusnya menjadi teladan moral justru menunjukkan yang sebaliknya.



## BAB III

# MORAL AGAMA DAN MORAL SEKULER

### A. Pengertian Moral Agama dan Moral Sekuler

Di bagian sebelumnya sudah disinggung bahwa secara umum al-Maududi membagi moral menjadi dua jika dilihat dari segi sumber yang digunakan untuk penetapan nilai moral, yaitu moral agama dan moral sekuler. Moral agama merupakan sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Moral sekuler adalah sistem moral yang tidak didasarkan pada wahyu dari Tuhan dan ajarannya timbul dari sumber-sumber sekuler, terutama pemikiran rasional para filsuf.

Dalam perspektif filsafat moral (etika) sistem moral yang pertama disebut moral ontologik, sedang sistem moral yang kedua disebut moral deontologik. Sistem moral ontologik dibangun atas dasar ajaran moral agama, sedang sistem moral deontologik dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda. Sebab, nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya sama. Kalaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif-teologis, bukan pada tataran aplikatif-praksis.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan, misalnya, pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam) dan juga moralitas agama-agama lain khususnya agama Kristen. Melalui pemikiran para tokoh moralitas Islam seperti al-Ghazali, al-Asfahani, al-Mawardi, Hasan al-Bashri, dan lain-lainnya tampak jelas bahwa moralitas Islam (moral agama) tidak bisa dilepaskan dari dasar-dasar agama Islam, yakni akidah, syariah, dan akhlak, yang garis-garis besarnya sudah diatur dalam Alquran dan hadis Nabi saw. Akidah sebagai fondasi utama tegaknya aturan-aturan syariah baik dalam masalah ibadah maupun muamalah. Dengan mendasarkan pada aturan syariah, semua aktivitas

manusia akan dijamin kebenarannya dan pada akhirnya akan membentuk akhlak atau moralitasnya. *Ubudiyah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikat jiwa manusia dengan ukuran-ukuran, peribadatan kepada Allah. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Sa'id Hawa, 1977: 72). Pemikir moral agama di kalangan Kristen juga mendasarkan pada isi wahyu Tuhan dalam Kitab Injil, di samping juga mendasarkan kepada pemikiran rasional.

Sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia (Ismail, 1998: 181). Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filsuf yang sering menjadi masalah penting bagi manusia sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Terkait dengan paham hedonisme atau utilitarianisme, Ahmad Amin menegaskan sebagai berikut:

Di kala memberi hukum kepada sesuatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk, wajib kita melihat kelezatan dan kepedihan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu, bukan untuk kita sendiri saja, bahkan bagi sesama manusia seluruhnya, segala binatang dan tiap-tiap makhluk yang merasakan kelezatan dan kepedihan dari perbuatannya. Dan hendaklah jangan sampai hanya melihat kepada kelezatan yang langsung dan dekat, akan tetapi hendaknya meliputi pandangan kita ke arah kelezatan yang tidak langsung dan jauh, lalu menghimpun apa yang ditimbulkan oleh perbuatan itu dari kelezatan dan kepedihan. Apabila kelezatan itu lebih kuat dari kepedihan maka baiklah ia, dan bila kepedihan lebih berat dari kelezatan maka buruklah ia (Amin, 1995:95-96).

Sumber yang digunakan untuk penetapan moral sekuler adalah pemikiran rasional manusia, sehingga moralitas ini sering disebut moral atau etika rasionalis. Moral ini bisa juga disebut moral filosofis, karena sumber penetapan moralnya adalah pemikiran filosofis. Tokoh-tokoh pemikir moral filosofis ini adalah para filsuf, baik pada zaman Yunani kuno, zaman pertengahan, maupun zaman modern.

Di antara tokoh yang terkenal dalam aliran utilitarianisme adalah Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Aliran yang lain adalah aliran intuisi yang menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya, menurut Islam, bersifat nisbi. Kemudian ada juga aliran adat kebiasaan yang memegang adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat sebagai ukurannya tanpa menilai dari sumber nilai universal (Alquran dan hadis).

Moral agama banyak digagas oleh para tokoh agama, terutama pada agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Dalam Islam moral agama jelas didasarkan pada ajaran-ajaran Alquran dan hadis serta hasil ijtihad dari para ulama. Salah satu tokoh dalam Islam yang dikenal sebagai tokoh etika religius atau moral agama adalah Hasan al-Bashri (Fakhry, 1996: 68). Ia dikenal sebagai tokoh kunci dalam perkembangan ilmu kalam (teologi Islam), teologi moral, dan mistisisme Islam. Karena intensitas perjalanan asketik dan religiusnya, banyak para tokoh sufi mengenalnya sebagai pelopor dalam bidang asketisme dan ketaatan religius dan banyak koleksi buku dalam bidang moral mistik sepakat mencatat namanya atau keterlibatannya yang mendalam dalam menggerakkan aforisme. Tokoh lain yang juga disebut sebagai pemikir moral agama adalah Abu al-Hasan al-Mawardi, Ibnu Hazm, al-Raghib al-Asfahani, Fakhr al-Din al-Razi, dan Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Adapun pemikir moral agama di luar Islam yang diungkap di sini adalah dua pemikir moral agama terbesar dalam agama Kristen, yaitu Augustinus dan Thomas Aquinas.

## B. Nilai-nilai Moral dalam Pandangan Ahli Agama

Untuk mengurai nilai-nilai moral atau etika menurut ahli agama, perlu dulu dipertegas siapa ahli agama yang dimaksudkan di sini. Dalam tulisan ini akan dijelaskan beberapa pandangan moral sekaligus nilai-nilai moral dari para pemikir agama dari berbagai agama, terutama dari kalangan Islam dan Kristen. Sebenarnya banyak tokoh atau ahli agama yang berbicara masalah moral, akan tetapi di sini dipilih beberapa saja yang sangat populer di kalangan para ilmuwan moral dan juga didasarkan pada tulisan-tulisan yang mudah didapatkan. Di antara tokoh-tokoh ini yang paling banyak dikemukakan adalah tokoh-tokoh Muslim dan Kristen.

Dalam Islam Nabi Muhammad saw. adalah figur sentral sekaligus menjadi teladan terbaik (*uswah hasanah*) bagi umat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral sekaligus nilai-nilai agama (moral agama), khususnya bagi umat Islam. Selama bertahun-tahun Muhammad berusaha membangun moral bangsa Arab yang sudah berabad-abad memiliki karakter atau kepribadian yang dalam sejarah disebut jahiliah (bodoh), yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran hakiki. Dengan ketekunan dan kesabaran dan diiringi bimbingan Allah Swt. Nabi akhirnya berhasil membangun moralitas bangsa Arab menjadi masyarakat madani yang sarat dengan nilai-nilai peradaban dan nilai-nilai moral yang mulia. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat yang berkarakter mulia, terutama yang dicontohkan para *al-Khulafa' al-Rasyidun* (para khalifah yang bijak).

Para sahabat Nabi adalah pewaris pertama Nabi yang melanjutkan tradisi Nabi. Tradisi ini terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya hingga sekarang. Para sahabat Nabi tidak diragukan lagi moralitas dan integritasnya, terutama sahabat-sahabat yang dekat dengan Nabi. Begitu juga generasi-generasi Islam setelah sahabat yang terus membangun fondasi-fondasi keagamaan (Islam) sekaligus fondasi moralitas yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari dan juga ditulis dalam berjilid-jilid buku.

Pada masa-masa berikutnya seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dimulailah pengembangan pemikiran yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam Islam mulai lahir ilmu-ilmu keislaman yang mendukung pendalaman tentang Islam, seperti ilmu fikih, ilmu kalam, dan ilmu akhlak. Pemikir akhlak tidak sebanyak pemikir fikih dan kalam, meskipun demikian sebenarnya di setiap kajian tentang fikih dan kalam pasti terkandung nilai-nilai akhlak atau moral.

Para ahli akhlak (etika) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia paripurna (*insan kamil*) yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Secara singkat pemikiran para ahli etika Islam dikaji oleh Majid Fakhry dengan mendasarkan pada karya-karya mereka yang monumental. Mereka adalah Hasan al-Bashri, Ibnu Abi al-Dunya, Abu al-Hasan al-Mawardi, Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm, al-Raghib al-Asfahani, Fakhhr al-Din al-Razi, dan al-Ghazali (Fakhry, 1996). Dari karya-karya merekalah, Majid Fakhry mencoba menemukan ide-ide tentang pengembangan etika religius (moral agama) secara bervariasi, terutama dalam rangka pencapaian menjadi manusia suci atau dalam kajian ini disebut manusia bermoral sekaligus religius.

Di antara tokoh-tokoh moral agama Islam yang memiliki ide-ide cukup relevan untuk dikaji adalah al-Hasan al-Bashri, Abu al-Hasan al-Mawardi, Ibnu Hazm, al-Raghib al-Asfahani, al-Ghazali, dan Fakhruddin al-Razi. Secara singkat ide-ide dari para tokoh moral agama Islam akan diuraikan di bawah ini.

Tokoh Moral Islam pertama yang ide-idenya menginspirasi tokoh-tokoh berikutnya adalah **al-Hasan al-Bashri**. Di atas sudah disinggung sedikit tentang al-Hasan al-Bashri, bahwa ia menjadi figur sentral dalam perkembangan kalam (teologi) dalam Islam. Al-Bashri memberikan argumen-argumen teologis untuk membangun moral manusia yang bersumberkan ayat-ayat Alquran. Argumen-argumen yang dibangun al-Bashri mendapat perhatian serius dari khalifah Bani Umayyah saat itu, Abdul Malik, terkait dengan permasalahan *qadar* atau takdir Allah. Al-Bashri menyatakan, berdasarkan Alquran, Tuhan terlepas dari kufur



dan dosa yang diperbuat manusia. Ini berarti bahwa kufur merupakan hasil dari keputusan dan ketentuan Tuhan (*qadar*), sehingga Tuhan akan menjadi senang terhadap pelakunya, tetapi Tuhan tidak dapat memberitakan dan kemudian menunjukkan ketidaksenangan terhadap keputusan-Nya sendiri. Menurut al-Bashri ketidakadilan dan kesalahan bukan merupakan bagian dari keputusan Tuhan, karena keputusan-Nya hanya memerintahkan untuk berbuat baik, keadilan, kemurahan, dan kebaikan terhadap keluarga, serta melarang berbuat kekejian, kemunkaran, dan kejahatan (Fakhry, 1996: 71).

Al-Bashri juga menambahkan bahwa Alquran berbicara tentang petunjuk dan peringatan bagi manusia agar menahan diri dari kejahatan dan melalui ayatnya pula, misalnya Q.S. al-Syams (91): 7-10 menekankan kemampuan jiwa manusia untuk bertakwa dan durhaka yang dapat disimpulkan bahwa Tuhan telah menanamkan dalam tabiat manusia ilham ketakwaan dan dosa. Ini juga menekankan dengan jelas bahwa petunjuk itu berasal dari Tuhan, sementara kesesatan itu berasal dari manusia dan setan. Ketika dihadapkan pada ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa Tuhan menyesatkan orang-orang zalim dan orang-orang yang berdosa, al-Bashri menyatakan bahwa ayat-ayat seperti itu memberitahukan kepada kita bahwa penderitaan-penderitaan tersebut dimaksudkan oleh Tuhan untuk menguji para hamba-Nya di dunia ini sehingga mereka tidak berduka cita terhadap apa yang mereka rindukan atau terlena pada daya tarik kehidupan dunia ini (Fakhry, 1996: 72).

Dalam hal pemberian petunjuk (*hidayah*) dan kesesatan, yang merupakan pusat kontroversi teologis yang melibatkan para teolog Mu'tazilah dan Asy'ariah sejak awal, al-Bashri terlihat antipredistinarian. Dengan mendasarkan Q.S. al-An'am (6): 125 yang menyatakan bahwa Tuhan memberi petunjuk kepada manusia untuk memeluk Islam atau tidak memeluknya sesuai dengan kehendak-Nya, al-Bashri cukup memahaminya. Menurutnya adalah *absurd* berasumsi bahwa Tuhan menentukan sebagian manusia sebagai orang-orang beriman sedangkan manusia tersebut sama sekali tidak berbuat kebajikan atau Tuhan menentukan sebagian lainnya sebagai orang tidak

beriman sementara manusia yang bersangkutan tidak berbuat kekufuran atau kemaksiatan, karena Tuhan kami Maha Penyayang, Maha Adil, dan Maha Pemurah untuk melakukan hal demikian pada hamba-hamba-Nya. Al-Bashri juga menggunakan ayat-ayat Alquran yang lain untuk menegaskan keputusan-keputusan Tuhan (Fakhry, 1996: 74).

Al-Hasan al-Bashri menggambarkan pendekatan tradisional terhadap pembahasan moral dengan seluruh jawabannya berdasarkan Alquran dan hadis. Tokoh moral agama dalam Islam lain yang semisal dengan al-Hasan al-Bashri adalah al-Hasan al-Mawardi yang juga dikenal ahli dalam berbagai bidang ilmu keislaman, seperti fikih, hadis, teologi, dan filsafat. Al-Mawardi juga dikenal sebagai ulama fikih yang melanjutkan tradisi Syafi'iyah, suatu pemikiran fikih yang telah dibangun oleh Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Karya-karya monumental yang ditulis al-Mawardi di antaranya *Kitab al-Amsal wa al-Hikam* (Kitab perumpamaan dan Hikmah-hikmah), *Adab al-Dunya wa al-Din* (Adab di Dunia dan Adab Beragama), dan *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* (Hukum-hukum Pemerintahan). Masalah penting dan utama yang dikemukakan oleh al-Mawardi adalah tentang keistimewaan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama dan cara untuk dapat memperoleh kemajuan dalam menguasai pengetahuan. Al-Mawardi sangat menjunjung tinggi peran akal dalam Islam yang dianggapnya sebagai dasar bagi segala kebaikan sekaligus arus utama kewajiban agama (*taklif*). Menurutnya, dasar kewajiban agama harus ditetapkan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan akal dalam berbagai hal yang tidak bertentangan dengan wahyu, dan juga kesesuaiannya dengan wahyu yang tidak dilarang oleh akal. Al-Mawardi menyimpulkan bahwa tidak akan mungkin wahyu memerintahkan apa yang dilarang oleh akal atau akal menanggukkan segala hal yang diperintahkan wahyu. Atas dasar inilah ditetapkan bahwa kewajiban dialamatkan kepada orang-orang yang berakal (Fakhry, 1996: 78-79).

Terkait dengan kemaslahatan dunia, al-Mawardi mensyaratkan adanya enam hal, yaitu: 1) agama yang tegak yang dengannya nafsu manusia dapat dikontrol dan kedamaian serta keteraturan dapat

diamankan dan dilestarikan; 2) penguasa yang kuat yang mengabdikan diri untuk menegakkan prinsip-prinsip kedamaian dan keadilan; 3) penegak keadilan universal yang menjamin kecintaan dan ketaatan mutual kepada otoritas serta kemakmuran negeri dan keamanan penguasa; 4) penegak hukum dan undang-undang yang menjaga keamanan, karena ketiadaannya menyebabkan eksistensi sosial benar-benar menjadi tidak mungkin; 5) pertumbuhan atau kesejahteraan ekonomi masyarakat umum yang termanifestasi dalam keberlimpahan sumber penghasilan dan pendapatan; dan 6) harapan besar atau optimisme yang merupakan prasyarat bagi aktivitas atau usaha produktif dan pencapaian kumulatif peradaban dan kemajuan yang berkesinambungan (Fakhry, 1996: 85).

Kebajikan dalam pandangan al-Mawardi merupakan elemen dasar dalam kecintaan dan solidaritas yang menyebabkan hati terikat dalam hati dan kasih sayang dan merupakan elemen dalam karunia yang berkaitan dengan manusia. Karena itulah, kebajikan diperintahkan oleh Tuhan (dalam Alquran dan hadis). Menurutnya kebajikan terbagi dua, yaitu kemurahan hati (*shilah*) yang tercermin dalam pemberian sesuatu untuk kebaikan tanpa mengharapkan imbalan, dan perbuatan yang benar (*al-ma'ruf*) seperti terlihat dalam hal merasa kecukupan dalam berbagai hal dan berkehendak baik serta memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkannya (Fakhry, 1996: 86).

Dalam buku *Adab al-Dunya wa al-Din* al-Mawardi berbicara panjang lebar tentang perilaku individu yang baik, seperti kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanat, dan terbebas dari iri hati. Ia juga menguraikan kebaikan-kebaikan sosial seperti ucapan yang baik dan menjaga rahasia, iffah, sabar dan tabah, memberi nasihat yang baik, serta menjaga kepercayaan dan kepantasan. Semua analisis tentang nilai-nilai moral tersebut oleh al-Mawardi dikaitkan dengan pengamatan dan refleksi psikologis dan didukung dengan catatan-catatan dari Alquran dan hadis, perkataan para sahabat, dan para filsuf. Kunci moral bagi al-Mawardi adalah kemuliaan akhlak (*murū'ah*) yang merupakan konsep dasar dalam moralitas Arab yang muncul sebelum Islam. Al-Mawardi mendefinisikan *murū'ah* sebagai pemahaman terhadap suasana (perbuatan) sehingga jiwa berada dalam

kondisi terbaik yang memungkinkan untuk tidak memanasikan rasa dendam secara sengaja dan tidak pula menjadi objek yang pantas dihina. Al-Mawardi juga menyebut *murū'ah* dengan kebaikan yang sempurna (Fakhry, 1996: 86)

Ibnu Hazm juga salah satu tokoh moral agama yang ide-idenya cukup banyak dikaji oleh para ilmuwan Muslim. Nama lengkap Ibnu Hazm adalah Ali Ibnu Ahmad Ibnu Hazm dan berasal dari Cordova, salah satu kota terkenal di Spanyol. Ibnu Hazm mengajukan pertanyaan penting tentang signifikansi kewajiban agama dengan tanggung jawab moral. Menurutnya, jika Alquran dan sunnah merupakan dua sumber pokok kebenaran agama, maka jelaslah bahwa ketaatan beragama dan kebaikan moral tidak hanya identik, tetapi keduanya juga hanya berpegang teguh pada diktum-diktum hukum yang ditetapkan dalam kedua sumber tersebut sehingga pada dasarnya seluruh ketaatan atau kebaikan tidak lebih daripada pemenuhan ritus-ritus keagamaan (Fakhry, 1996: 91).

Ada tiga konsep kunci yang merupakan ide etika atau moral agama Ibnu Hazm, yaitu: 1) menolak perasaan khawatir, 2) kehampaan ambisi duniawi dan kesombongan diri, dan 3) rasa cinta dan persahabatan universal. Dari pemikirannya yang mendalam tentang tujuan hidup manusia, Ibnu Hazm menyimpulkan bahwa tak ada suatu tujuan yang dicari manusia kecuali untuk menghilangkan perasaan khawatir. Bahkan ia kemudian meyakini bahwa usaha menghilangkan kekhawatiran ini bukan hanya menjadi tujuan inti bagi seluruh manusia, tetapi merupakan motif utama yang mendasari seluruh perbuatan mereka. Manusia akan melakukan usaha apa pun jika dengannya ia dapat menolak perasaan khawatir tersebut dari dirinya. Ibnu Hazm berusaha menentukan cara terbaik untuk menolak perasaan khawatir dan cara tersebut hanya dapat dijumpai dalam sikap kembali kepada Tuhan dengan berbuat kebajikan demi hari akhir (Fakhry, 1996: 93). Ibnu Hazm memberi contoh hal itu misalnya, orang yang mencari kekayaan pada dasarnya berusaha untuk menolak kekhawatiran akan kemiskinan, orang yang mencari pengetahuan pada dasarnya berusaha menolak kekhawatiran akan kebodohan, dan orang yang melaksanakan

perbuatan yang baik sebenarnya ia berusaha menghilangkan kekhawatiran akan perbuatan yang tidak baik (Fakhry, 1996: 94).

Ibnu Hazm kemudian menegaskan, yang membuat kekhawatiran semakin menajam adalah karena kekhawatiran tersebut dipadukan dengan ambisi dan perhatian duniawi yang menjadi akar seluruh penderitaan di dunia ini, karena menurut Ibnu Hazm dunia menyerupai serangkaian bayang-bayang yang dibungkus dengan serentetan kebodohan yang berputar terus-menerus seperti roda pedati. Keinginan manusia tidak menyebabkan roda pedati itu berhenti atau arahnya dapat dibalikkan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak manusia yang berada dalam kebodohan yang membawa mereka kepada kekhawatiran dan penderitaan terbesar dengan keinginan yang mencelakakan musuh-musuh mereka. Mereka menginginkan kehormatan diri namun cara yang ditempuh menyebabkan orang lain harus menderita dan berada dalam ketidakadilan. Mereka memperoleh kemajuan dan kemenangan di atas penderitaan orang lain. Menurut Ibnu Hazm, orang-orang yang berbuat seperti itu tidak saja akan menjerumuskan mereka pada sikap tidak puas terhadap tujuan-tujuan yang mereka kehendaki, tetapi juga tidak mempercepat mereka untuk memperolehnya dan justru menjadikan mereka tenggelam dalam kekhawatiran di dunia dan menyebabkan mereka tersiksa di kemudian hari (Fakhry, 1996: 95).

Selanjutnya Ibnu Hazm menyatakan, kejahatan terbesar yang dilahirkan oleh kebodohan manusia adalah kesombongan diri (*'ujub*). Beda orang bodoh dan berakal, kata Ibnu Hazm, adalah tanda orang bodoh adalah ia tidak menyadari kesalahannya, sedang orang yang berakal adalah orang menyadari kesalahannya dan berusaha untuk memberantas dan menekannya. Orang yang tidak menyadari kesalahannya telah melakukan kejahatan yang paling buruk, sehingga tugas manusia yang paling berat adalah menemukan kesalahan sekaligus menanganinya dan juga menjauhi kesombongan dirinya. Cara yang ditawarkan Ibnu Hazm misalnya jika manusia membanggakan diri atas pengetahuannya, maka hendaknya ia menunjukkan bahwa pengetahuan itu adalah karunia Tuhan dan sewaktu-waktu Tuhan akan menghilangkan pengetahuan yang dimilikinya. Begitu juga halnya

dengan karunia-karunia Tuhan yang lain yang disadari oleh manusia yang sewaktu-waktu dapat dihilangkan dan dicabut oleh Tuhan darinya (Fakhry, 1996: 97).

Terkait dengan masalah cinta dan persahabatan universal, Ibnu Hazm menyatakan bahwa cinta merupakan salah satu kebaikan utama di samping kebaikan-kebaikan utama lainnya, yakni keadilan, kepehaman, keberanian, dan kedermawanan. Cinta dipahami Ibnu Hazm sebagai kerinduan akan kekasih dan kebencian terhadap apa yang asing baginya. Bentuk persahabatan terbaik, menurut Ibnu Hazm, adalah terletak pada bagaimana seseorang membagi kebahagiaan dan keberadaannya dengan sahabatnya dan bukan karena motif tersembunyi apa pun (Fakhry, 1996: 100).

Tokoh moral agama lain yang ide-idenya banyak dikaji dan dikutip oleh para tokoh etika modern adalah al-Raghib al-Asfahani yang berasal dari Irak. Al-Asfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan yang Menyampaikan pada Kemuliaan Syariah) dan *Tafshil al-Nasy'atain wa Tahshil al-Sa'adatain* (Perincian Dua Pertumbuhan dan Pencapaian Dua Kebahagiaan). Dalam kitabnya yang pertama, al-Asfahani menyebut karakter mulia dengan istilah *makarim al-syari'ah* atau kemuliaan syariah. Kemuliaan, menurut al-Asfahani, adalah suatu ungkapan yang tidak menjauhkan diri dari sifat-sifat Tuhan yang Maha Terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, kesantunan, pengetahuan, dan kepemaafan. Untuk meraih sifat-sifat Tuhan ini manusia harus berusaha dengan melakukan penyucian jiwa seperti halnya seorang yang akan melakukan ibadah harus melakukan penyucian badan. Dengan penyucian jiwa ini manusia layak menjadi khalifah Allah di Muka bumi (al-Asfahani, 2007: 59). Menurut al-Asfahani, landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan

(Fakhry, 1996:102). Itulah keterkaitan yang sangat erat antara agama dengan karakter seseorang. Ditambahkan, bahwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tersebut ia akan memperoleh tingkat kemuliaan tertinggi yang oleh Alquran (Q.S. al-Hujurat [49]: 13) adalah ketakwaan. Di samping itu, ia akan menjadi khalifah yang mulia di muka bumi dan memasuki tingkatan ketuhanan, syahid, dan orang suci.

Al-Asfahani membedakan kemuliaan agama dengan ketaatan beragama. Dalam pandangannya, ketaatan beragama terbatas pada ritus-ritus (peribadatan), sedang kemuliaan agama sama sekali tidak terbatas. Aturan-aturan yang berlaku bagi ketaatan beragama adalah kewajiban (*fardlu*) untuk memilih (*nafal*) atau keadilan (*'adl*) untuk mencapai keutamaan (*fadll*). Dengan melaksanakan keadilan manusia diperbolehkan melakukan kewajiban yang menjadi prasyarat utama (Fakhry, 1996:103).

Al-Asfahani juga menjelaskan hubungan yang erat antara aktivitas agama dan karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya, sangat organis. Baginya, ibadah merupakan prasarat bagi terwujudnya karakter mulia. Ia menegaskan, Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya, karena Tuhan Maha Kaya, tetapi Tuhan memerintahkan kewajiban itu kepada manusia dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa manusia, yang dengannya manusia akan mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurut al-Asfahani penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral (Fakhry, 1996:104).

Selanjutnya, al-Asfahani membagi kekuatan jiwa menjadi tiga macam, yaitu kekuatan rasional, kekuatan seksual, dan kekuatan amarah. Kesucian jiwa seseorang bisa dicapai dengan menyucikan tiga kekuatan tersebut. Menurutnya, kekuatan rasional bisa diperbaiki melalui pendidikan sehingga memungkinkan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan baik dalam dimensi teoretis maupun praktis. Kekuatan seksual diperbaiki melalui kedermawanan dan kesabaran,

sedang kekuatan amarah (*hamiyah*) diperbaiki melalui penjinakan secara bertahap, sehingga jiwa benar-benar dapat dikendalikan dan keberanian dapat diperoleh. Ketika semua kekuatan ini menjadi baik, keadilan dan kebaikan akan diperoleh (Fakhry, 1996:104). Dengan proses inilah seseorang akan benar-benar mencapai karakter mulia (*al-akhlaq al-karimah*).

Kebaikan-kebaikan jiwa yang membentuk teori etika al-Asfahani menghendaki pembagian lebih lanjut yang sejalan dengan pandangan-pandangan filosofis. Di bawah akal, baik yang bersifat teoretis maupun praktis terdapat kebaikan-kebaikan refleksi, yakni ingatan yang kuat, ketajaman, kecerdasan, pemahaman, dan penyimpanan yang baik. Di bawah keberanian terdapat kedermawanan dan kesabaran yang melahirkan keluhuran budi (*syahamah*) dan kejantanan. Di bawah iffah terdapat sikap menerima (*qana'ah*) dan amanah. Dan di bawah keadilan ada kasih sayang (*rahmah*), kelapangan dada (*hilm*), dan sifat pemaaf (Fakhry, 1996: 106). Akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi bagi manusia dalam pandangan al-Asfahani. Kunci teori etika al-Asfahani adalah keistimewaan akal baik sebagai bagian yang memberikan kemampuan pada manusia untuk memperoleh pengetahuan dan kebaikan maupun sebagai prinsip dasar yang membedakan dirinya dari entitas-entitas lainnya dan menempatkannya pada posisi sebagai khalifah Allah di muka bumi. Hasil terbesar yang akan diperoleh akal adalah pengetahuan tentang Tuhan dan ketaatan terhadap-Nya (Fakhry, 1996: 107).

Dalam kajiannya tentang filsafat moral al-Asfahani, Amril menegaskan bahwa kemuliaan syariah sebagai realitas perilaku moral dalam pemikiran al-Asfahani secara eksistensial adalah pentransformasian sifat-sifat Allah Swt. dalam diri seseorang yang terealisasi dalam perilakunya secara ikhlas dengan terlebih dahulu melakukan penyucian daya jiwa. Pentransformasian sifat-sifat Allah Swt. melalui penyucian daya jiwa ini juga memiliki makna penting bagi fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Hanya manusia yang telah suci jiwanya yang dapat menjadi khalifah Allah Swt. yang sebenarnya (Amril, 2002: 80).



Tokoh moral agama yang juga sangat populer di kalangan umat Islam dan juga umat lain adalah **Abu Hamid Muhammad al-Ghazali** atau sering disingkat al-Ghazali. Di samping tokoh moral, al-Ghazali dikenal ilmuwan yang sangat alim (mumpuni) dalam berbagai ilmu seperti filsafat, teologi, dan fikih. Dalam perjalanannya al-Ghazali pada akhirnya berlabuh di dunia tasauf (sufi) yang memberikan ketenangan hakiki dalam kehidupannya. Di sinilah sumbangan al-Ghazali dalam perbaikan moral manusia, khususnya umat Islam, diakui semua kalangan. Al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yang sangat terkenal, yaitu *Mizan al-Amal* (Kriteria Perbuatan) dan *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Al-Ghazali mendasari ide-ide akhlaknya dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah (Muhammad saw.), misalnya dalam Q.S. al-Qalam (68): 4, Allah menegaskan, "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah manusia yang berkarakter agung*" (Fakhry, 1996:126).

Pertama-tama al-Ghazali berusaha menempatkan para pembaca karyanya pada pusat permasalahan etika. Ia menegaskan, kebahagiaan merupakan sesuatu yang dicari oleh semua orang baik dulu maupun sekarang. Kebahagiaan akan terwujud jika ada keterkaitan antara pengetahuan ('*ilmu*') dan perbuatan ('*amal*'). Ditambahkan bahwa dengan kebahagiaan akan diperoleh pemahaman bahwa kesenangan *ukhrawi* itu tidak palsu, penuh keberlimpahan yang tak terhingga, kesempurnaannya tidak pernah berkurang, dan kemuliaannya tak terbandingkan sepanjang waktu (Fakhry, 1996: 126).

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Ia membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi, sedang jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoretis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh

kekuatan teoretis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa. Sebaliknya, jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, sifat-sifat kejiilahan yang akan tampak (Fakhry, 1996:129).

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, seperti disebutkan dalam Alquran surat al-Furqan (25):43. Di sinilah kebanyakan orang berada. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir (*al-na'im al-hadlir*), kebebasan, dan terlepas dari nafsu (Fakhry, 1996:131). Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu.

Al-Ghazali sangat mementingkan cara-cara untuk mencapai kebahagiaan seseorang dengan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi. Al-Ghazali tidak menolak cara sufi dalam menempuh kebahagiaan utama. Ia menerima pandangan para sufi tentang keuntungan yang berbeda-beda dari setiap orang dan dari setiap tempat. Untuk memrosesnya secara metodis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional, maka keadilan akan terwujud. Untuk mendukung pendapatnya ini, al-Ghazali mendasarkan pada satu ayat Alquran yang menegaskan: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah

orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar" (Q.S. al-Hujurat [49]: 15). Menurut al-Ghazali, keimanan dan menolak keraguan dalam ayat ini mengacu kepada pengetahuan dan kebijaksanaan yang benar, sedangkan perjuangan dengan harta merujuk kepada sikap iffah dan kebebasan yang diasosiasikan dengan "pengendalian" kekuatan nafsu seksual dan perjuangan dengan diri mereka merujuk kepada keberanian dan ketabahan yang berhubungan dengan "pengendalian" terhadap kekuatan amarah (Fakhry, 1996: 131).

Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan metode terapi kesehatan. Ia menegaskan bahwa kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan dapat dengan mudah diakses sejauh kebaikan dan keburukan itu benar-benar telah tercantum dalam syariah dan adab. Dalam membuat tabulasi kebaikan, ia mengikuti cara yang ditempuh para filsuf. Empat kebaikan utama, menurutnya, adalah kebijaksanaan, keberanian, iffah, dan keadilan. Masing-masing kebaikan ini merupakan posisi tengah di antara dua ekstrem. Posisi tengah ini, menurutnya, ditentukan oleh "kebijaksanaan praktis" yang didefinisikan sebagai kondisi atau kebaikan jiwa rasional yang memberikan kemampuan pada jiwa untuk mengendalikan kekuatan amarah dan nafsu seksual dan menentukan gerak keduanya sesuai dengan ukuran luas dan kepadatannya yang benar. Pada dasarnya kebijaksanaan praktis adalah kekuatan yang sangat menentukan kebaikan dan keburukan suatu perbuatan. Sulitnya menentukan jalan tengah juga diakui oleh al-Ghazali seperti halnya juga diakui oleh Aristoteles. Al-Ghazali menyebutnya dengan "jalan lurus" (*al-shirath al-mustaqim*) seperti yang disebut Alquran yang dinilainya lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada mata pedang. Karena itu, menurut al-Ghazali manusia harus secara konstan kembali menghadap kepada Allah demi memperoleh petunjuk-Nya, karena tanpa petunjuk dan kasih sayang-Nya tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa fungsi akal yang utama adalah mengarahkan

manusia untuk senantiasa mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah yang suatu saat dapat ditundukkan oleh kebijaksanaan praktis, kebaikan dan sifat tengah, dan suatu saat akan muncul juga dalam jiwa manusia (Fakhry, 1996: 133).

Pondasi etika yang juga ditekankan oleh al-Ghazali adalah tuntutan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Al-Ghazali sangat mencela: 1) ketololan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan pemilikan duniawi, 2) perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, dan 3) kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. Al-Ghazali juga mencaci perasaan takut akan kematian. Menurutnya, manusia yang benar-benar berakal adalah justru akan memikirkan kematian, mempersiapkan diri untuk bertawakkal, tidak berbuat zalim, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap pemilikan duniawi, menanamkan kebiasaan merasa puas terhadap apa yang diterimanya, dan selalu menyesali diri atas dosa yang diperbuatnya serta mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dengan kebahagiaan yang tak terhingga (Majid Fakhry, 1996:139).

Proses pencapaian tingkatan *ma'rifatullah* (menenal Tuhan), dalam pandangan al-Ghazali, merupakan salah satu kriteria manusia paripurna (*insan kamil*). Karena itu, menurutnya, orang yang benar-benar mencari Tuhan (*salik*) tidak akan diributkan dengan kemalangan atau kehilangan dan tidak memikirkan segala hal selain untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ada dua cara untuk membedakan *salik* sejati dengan *salik* yang palsu. Pertama, seluruh perbuatan *salik* sejati ditentukan oleh perintah dan larangan agama (*syariah*). Untuk menuju jalan Tuhan, kewajiban-kewajiban agama dan moral merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengantarkannya kepada tahap ketuhanan. Selama manusia masih terbelenggu oleh dunia sebenarnya ia adalah budak bagi nafsunya. Oleh karena itu, ia harus senantiasa melawan godaan-godaan syetan dengan menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut secara penuh. Adapun cara yang kedua, pastikan bahwa Tuhan tetap hadir dalam hati si *salik*. Dengan kehadiran Tuhan, ia akan memahami perasaan berdosa, cinta sejati, dan ketaatan yang

lahir dari kesadaran akan keindahan dan keagungan Tuhan (Fakhry, 1996: 140). Demikianlah proses pencapaian tingkatan *ma'rifatullah* (mencari Tuhan) dalam pandangan al-Ghazali yang merupakan salah satu kriteria manusia paripurna (*insan kamil*).

**Fakhruddin al-Razi** juga pantas dimasukkan ke dalam golongan tokoh moral agama. Al-Razi dikenal sebagai seorang penulis ensiklopedi terkenal abad ke-12 M yang memberikan kontribusi dalam lapangan filsafat dan teologi. Buku moral yang ditulis al-Razi adalah *Kitab al-Nafs wa al-Ruh* (Kitab tentang Jiwa dan Roh) yang diawalinya dengan penjelasan-penjelasan tentang tingkatan entitas makhluk Allah dan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Al-Razi menempatkan Allah sebagai *Wajib al-Wujud* yang merupakan tempat kembali semua makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan manusia sebagai makhluk Allah dibekali akal, nyawa, bentuk fisik, dan nafsu (Fakhry, 1996: 116).

Jiwa manusia, menurut al-Razi, berbeda dengan tubuh fisiknya, meskipun keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jiwalah yang bertanggung jawab untuk mempersepsi suatu objek apakah baik atau buruk, lalu memilihnya dan menggerakkan tubuh untuk melakukannya. Dengan mendasarkan pada Q.S. Ali Imran (3): 169 dan Q.S. Nuh (71): 25 al-Razi menyatakan bahwa jiwa orang yang mati syahid tetap hidup sekalipun tubuhnya sudah mati dan jiwa yang lemah akan dilemparkan ke neraka. Ia juga menegaskan bahwa jiwa manusia diciptakan terlebih dahulu sebelum tubuhnya berdasarkan Q.S. al-Mu'minin (23): 12-14. Bahkan al-Razi juga menyitir hadis Nabi yang menegaskan bahwa siapa yang mengetahui dirinya akan mengetahui Tuhannya. Dengan hadis ini al-Razi menambahkan bahwa jiwa manusia akan tetap hidup setelah kematian manusia (Fakhry, 1996: 117).

Al-Razi kemudian menjelaskan bahwa jiwa manusia dihubungkan dengan tubuhnya melalui hati (kalbu) yang merupakan pusat pemahaman dan pertimbangan. Sebagaimana binatang yang memiliki kesenangan indrawi, manusia tidak dapat mencapai aktivitas yang mengarah pada perolehan kerahmatan dan kesempurnaan dirinya. Manusia diciptakan tidak untuk memenuhi dirinya dengan kesenangan

jasmani semata, tetapi justru untuk mencapai pemahaman intelektual dan merenungkan kehadiran Tuhan dan melihat Cahaya-Nya. Al-Razi akhirnya menegaskan bahwa tujuan dari usaha manusia sebenarnya untuk menggali pengetahuan tentang Tuhan, menaati-Nya, dan bersatu dengan-Nya dalam cinta. Kesenangan indrawi yang dicari secara berlebihan hanya akan menghalangi manusia untuk meraih tujuan yang terhormat ini sehingga manusia menjadi tercela (Fakhry, 1996: 119).

Banyak argumen-argumen moral dan agama yang dikemukakan oleh al-Razi berasal dari al-Ghazali. Tanpa mencemarkan para penerusnya, tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali memiliki pengaruh dan kekuatan yang lebih besar daripada al-Razi dan pengikut-pengikutnya. Metode berpikir yang rumit yang menjadi karakteristik al-Razi terhadap masalah-masalah filsafat dan teologi memberikan sedikit kontribusi dalam menjelaskan dan menerangkan tesis-tesis etikanya (Fakhry, 1996: 123). Al-Razi telah berusaha mewarnai pemikiran umat Islam dengan karya-karya ilmiahnya yang luar biasa banyak, meskipun dalam konteks moral agama pemikirannya kurang menonjol dibanding tokoh-tokoh moral agama yang lain.

Salah satu tokoh dari agama Kristen yang pemikirannya mewarnai etika atau moral agama Kristen adalah Augustinus atau sering disebut Santo Augustinus. Pemikiran Augustinus tentang moral diperjelas oleh pemikiran Thomas Aquinas. Augustinus lahir tahun 354 M di Tagaste di dekat kota Tunis di Afrika Utara dari ibu seorang Kristen dan ayah yang masih menganut agama Romawi kuno. Augustinus meninggal tahun 430 M di Roma (Suseno, 1997: 66). Augustinus dikenal sebagai seorang filsuf yang sekaligus seorang teolog. Ia berusaha mencari sintesis antara rasionalis Yunani dan iman Kristiani. Pemikiran etika Augustinus yang mengangkat kembali intuisi dasar Plato amat menentukan seluruh pemikiran teologi moral di Barat pada masa selanjutnya.

Menurut Augustinus hidup yang baik dalam arti moral adalah hidup menuju kebahagiaan yang menjadi tujuan manusia. Karenanya, etika dalam pengertian Augustinus adalah ajaran tentang hidup bahagia. Meskipun titik tolak Augustinus sama dengan etika Yunani sebelumnya, pada Augustinus terdapat dimensi baru yang secara radikal mengubah

seluruh sepak terjang dan warna etika waktu itu, yaitu kesadaran akan transendensi yang sangat dipengaruhi oleh iman Kristiani yang ada padanya. Transendensi manusia berakar dalam transendensi Allah. Perspektif etika Yunani sebelum Augustinus adalah kehidupan di dunia ini dan tidak pernah menyinggung kehidupan sesudah mati. Bagi Augustinus manusia mencapai identitas definitifnya justru apabila ia berhadapan dengan Penciptanya, Allah, sesudah mati. Allah yang diakui Augustinus bukan sebuah prinsip abstrak atau semacam daya kosmis, tetapi Allah yang personal dalam arti Allah yang menyapa manusia, yang mengarahkan kehidupannya, yang turut campur dalam sejarah manusia (melalui para nabi, melalui wahyu yang semuanya merupakan peristiwa historis dan bukan mitos). Ia menegaskan, hanya dalam Allah manusia dapat mencapai kebahagiaannya (Suseno, 1997: 67).

Allah, menurut Augustinus, merupakan kebahagiaan manusia dari dua sudut, secara objektif dan secara subjektif. Secara objektif Allah adalah Nilai Tertinggi. Tidak ada yang baik kecuali karena kaitannya dengan Allah. Apa pun yang baik mendapat kebaikannya dari Allah, apa pun yang bernilai, karena berpartisipasi dalam nilai mutlak, yaitu Allah. Allah adalah prinsip terakhir segala nilai moral. Namun, menurut Augustinus, karena manusia diciptakan Allah, hakikat manusia senantiasa sudah mengarah kepada Allah. Jadi, Allah adalah rahasia hakikat manusia, sehingga manusia secara batin selalu sudah tertarik kepada Allah. Ini berarti manusia juga tertarik kepada yang baik. Menurutnya, ada banyak hal yang baik bagi manusia. Manusia malah dapat sesat dengan mengejar segala nilai itu kalau ia tidak menempatkannya ke dalam perspektif nilai mutlak. Namun, nilai yang paling dalam bagi manusia adalah sumber eksistensinya, yang juga menyelamatkannya, yaitu Allah. Jadi, menurut Augustinus, manusia sedalam-dalamnya tertarik kepada Allah. Augustinus mengetahui bahwa dengan daya pikir, manusia tidak benar-benar sampai kepada Allah. Manusia hanya dapat sampai kepada Allah dengan dorongan hatinya, yaitu dengan "kehendak" yang tidak lain adalah "cinta". Di dunia ini manusia tidak dapat melihat Allah, tetapi manusia sudah dapat mencintai-Nya. Bahkan menurut Augustinus, segala dorongan hati yang

sering ke mana-mana sebenarnya merupakan gerakan ke arah Allah, tanpa disadari oleh manusia. Segala kerinduan, kegelisahan, dan hasrat hati, sebenarnya mengungkapkan fakta yang paling mendasar, bahwa hati manusia tertarik oleh nilai tertinggi yang ada, yaitu Allah (Suseno, 1997: 68).

Kebahagiaan yang sebenarnya, menurut Augustinus, justru terletak dalam menyatunya nilai objektif dan nilai subjektif, yaitu menyatunya dorongan hati (cinta kasih) dengan sumber dan tujuan objektifnya, yaitu Allah. Makin kuat hati manusia diresapi oleh cinta kepada Allah, makin lurus dan betul arah kehidupannya. Karena itu, tujuan hidup manusia adalah persatuan dengan Allah yang merupakan kebahagiaannya. Augustinus mendefinisikan kebahagiaan sebagai ketenteraman. Setiap manusia selalu merindukan ketenteraman. Jika ada seorang yang mengganggu ketenteraman orang lain, sebenarnya ia ingin memiliki ketenteraman tersebut. Ketenteraman yang sempurna tidak mungkin tercapai dalam hidup di dunia ini, melainkan hanya dengan persatuan dengan Allah. Namun, melalui hidup yang bermoral, manusia dalam hidup di dunia ini pun, dalam arti tertentu, sudah dapat menikmati kebahagiaan, yakni melalui keutamaan. Dengan keutamaan, manusia dapat mempergunakan hal-hal yang baik secara tepat dan juga mampu memakai pengalaman-pengalaman yang berat atau buruk, seperti pelepasan terhadap apa yang dicintainya atau penderitaan untuk memurnikan diri dan lebih mampu menuju ke tujuan abadi (Suseno, 1997: 69).

Untuk menerjemahkan cinta kepada Allah ke dalam sikap dalam kehidupan sehari-hari, menurut Augustinus, manusia harus memperhatikan "Tatanan Cinta." Tolok ukur tatanan cinta adalah tatanan realitas di dunia dan di alam baka. Sikap manusia adalah betul apabila sesuai dengan nilai masing-masing unsur dalam tatanan itu. Seluruh realitas mencerminkan kehendak Allah, Sang Pencipta. Manusia hendaknya mendahulukan apa yang lebih tinggi dalam tatanan itu. Cinta paling bawah adalah cinta pada barang-barang dunia yang akan hancur. Lebih dari duniawi, manusia hendaknya mencintai diri sendiri dan sesamanya. Cinta yang paling luhur adalah cinta kepada Allah yang tidak



ada ukurannya lagi. Cinta kepada sesama hendaknya sama ukurannya dengan cinta kepada diri sendiri, sedang cinta kepada Allah hendaknya tanpa ukuran sama sekali. Menurut Augustinus, karena Allah adalah prinsip terakhir segala yang baik dan karena manusia tertarik secara kodrati kepada Allah, maka manusia juga tertarik dari dalam hatinya untuk menaati hukum Allah dalam ciptaan. Hukum moral adalah hukum abadi ilahi yang ada dalam hati manusia. Menaati hukum moral adalah dorongan hati manusia sendiri, karena sama artinya dengan menanggapi nilai yang ada di dalamnya dengan semestinya. Menurut Augustinus, manusia dengan sendirinya tertarik kepada yang baik. Ada suatu dinamika batin yang menarik manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moral. Augustinus mengibaratkan hal ini seperti benda material yang dengan sendirinya menuju ke tempat yang tepat. Misalnya, api menuju ke atas dan batu menuju ke bawah, begitu pula hati tertarik kepada yang bernilai moral (Suseno, 1997: 70). Namun, Augustinus percaya bahwa manusia memiliki kehendak yang bebas, sehingga manusia dapat memilih antara yang baik dan yang buruk. Yang menentukan kualitas moral manusia adalah kehendak atau cinta, bukan tindakan lahiriah atau hasil lahiriah tindakannya. Jadi, sikap hati yang menentukan kualitas moral seseorang.

Augustinus menolak segala "Etika Sukses", yaitu etika yang di dalamnya nilai moral tindakan mau diukur dari hasil yang dicapai. Tentu saja, manusia harus berusaha sekuat tenaga agar maksud baiknya menjadi kenyataan. Apabila manusia puas dengan maksud baik saja, maka hal itu tidak baik, karena suatu maksud hanyalah akan menjadi sungguhan apabila manusia merealisasikannya dalam tindakan nyata. Tanpa usaha untuk bertindak, juga tidak ada kehendak. Namun, sebuah kehendak berhasil dilaksanakan atau tidak, tergantung juga pada faktor-faktor di luar kemampuan manusia. Apabila suatu kehendak baik tidak terlaksana karena ada faktor luar yang menggagalkannya, hal itu secara moral tanpa arti, namun kehendak baik itu tetap diakui. Begitu juga, kehendak dan bukan tindakan lahiriah menentukan nilai moral manusia. Menurut Augustinus, cinta yang sungguh-sungguh bisa saja tidak kesampaian karena manusia salah paham dan melakukan hal-hal

yang keliru. Allah melihat hati manusia dan hati manusia inilah yang menentukan. Nilai moral manusia ditentukan oleh sikap hatinya dan juga oleh kehendaknya. Dari hati yang baik akan keluar tindakan yang baik. Semakin hati dalam cinta terarah kepada Allah, semakin segala perbuatan dengan sendirinya akan mencerminkan keterarahan hati. Karena itu Augustinus mengatakan, "Cintailah, dan lakukan saja apa yang kau kehendaki!" Maksudnya orang yang hatinya dalam cinta sudah terorientasi seluruhnya pada Nilai Tertinggi, Allah, tidak perlu lagi bertanya apa sesuatu itu boleh atau tidak, sesuai atau tidak. Ia akan tahu dan merasakan perbuatan mana yang baik dan benar, mana yang sesuai dengan hukum Allah (Suseno, 1997: 72). Nampaknya hal ini tidak jauh berbeda dengan konsep niat dalam Islam.

Augustinus juga berbicara tentang nafsu manusia yang dapat memperllemah kehendak manusia. Kehendak manusia yang baik dapat diperlemah oleh nafsu-nafsu rendah manusia. Hanya dengan mengalahkan nafsu-nafsu rendah, manusia dapat mengembangkan diri dan dapat mencapai identitasnya yang sesungguhnya serta dapat merasa gembira dan menikmati kebahagiaan yang sejati. Hanya manusia yang tidak dikuasai oleh nafsu-nafsu rendahlah yang dapat berkenan di hadapan Allah. Augustinus kemudian menjelaskan, adanya nafsu-nafsu rendah yang tampaknya bertentangan dengan kehendak Allah sebagai akibat dosa manusia pertama, Adam, sesuai dengan kepercayaan iman Israel dan Kristiani. Dosa itulah yang melemahkan kodrat manusia yang sebelumnya utuh dan kokoh, sehingga kehendak rohani kalah dengan daya tarik nafsu rendah (Suseno, 1997: 73). Ajaran Augustinus ini sangat menentukan perkembangan teologi Kristiani tentang "Dosa Asal", yaitu karena dosa Adam semua orang seakan-akan membawa cacat sejak permulaan, yakni sejak eksistensi mereka, sebelum mereka sendiri dapat memilih antara yang baik dan yang jahat, dan mereka harus dibersihkan dulu dari cacat itu melalui baptis sehingga mereka dapat berkenan di hadapan Allah. Dari sinilah kemudian berkembang dua aliran dalam Kristen, yaitu aliran Augustinisme yang berpendapat bahwa manusia seluruhnya hancur batinnya sehingga sama sekali tidak berdaya untuk berbuat baik dan

tidak mampu memakai akal budinya lagi. Seluruhnya tergantung pada belas kasih Tuhan. Aliran ini kemudian menjadi aliran Protestantisme, terutama aliran Luther. Satu aliran lagi akibat pendapat Augustinus ini adalah aliran Katolik yang dipengaruhi oleh Thomas Aquinas yang memodifikasikan ajaran Augustinus, yakni dosa asal itu tidak merusak segala kemampuan rohani manusia, melainkan hanya memperlemahnya.

Manusia masih dapat dan harus mempergunakan akal budi agar dapat berbuat baik, meskipun hanya dengan dukungan rahmat Allah. Tatanan kodrati tidak secara intrinsik menjadi jelek dan rahmat Allah tidak menggantikan kekuatan-kekuatan kodrat, melainkan memperkuat dan melengkapinya. Dalam teologi Kristiani sekarang, terutama yang Katolik, "dosa asal" manusia pertama, Adam, sering tidak lagi dilihat sebagai suatu kejadian yang lain dari semua dosa manusia selanjutnya, melainkan manusia pertama memang berdosa, begitu juga semua orang memang berdosa dan karena itu membutuhkan belas kasih Tuhan. Dalam Alkitab ditegaskan, "Tak ada orang besar di hadapan Tuhan," (Roma 3:20). Namun, dampak dosa pertama pada manusia-manusia sesudahnya dimengerti dalam arti bahwa setiap perbuatan jahat, sekarang pun, selalu memperlemah daya kebaikan orang lain karena memperlemah dukungan sosial terhadap sikap baik (Suseno, 1997: 73-74). Karena itu, dalam pandangan Augustinus, manusia tidak dapat menyelamatkan diri dari nafsu-nafsu rendah. Ia hanya dapat selamat karena rahmat atau belas kasih Allah. Keutamaan, menurutnya, adalah kemantapan kehendak manusia dalam sikap-sikap baik. Manusia yang memiliki keutamaan-keutamaan moral, tidak lagi mengikuti nafsu-nafsu rendah itu.

Beberapa abad sepeninggal Augustinus lahir seorang tokoh moral agama di kalangan Kristiani, yaitu **Thomas Aquinas**, seorang filsuf sekaligus teolog besar dan hebat yang memiliki pengaruh besar di kalangan ilmuwan agama, baik Kristen maupun Islam. Thomas Aquinas lahir pada tahun 1225 M di Roccasecca Italia dan meninggal pada tahun 1274 M di biara Fossanuova dalam perjalanan ke Konsili di Lyon Perancis. Thomas Aquinas menjadikan pemikiran Aristoteles sebagai

dasar-dasar pemikirannya tanpa harus meninggalkan gagasan-gagasan dasar Augustinus. Sama seperti pendapat para pendahulunya, Thomas Aquinas berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan. Menurutnya, manusia tidak mungkin mencapai tujuan terakhirnya dalam dunia ini, karena yang di dunia ini serba dalam keterbatasan, padahal manusia dengan akal budinya terarah kepada yang tak terbatas. Kehendak manusia baru mencapai kepuasan apabila sampai pada nilai yang tertinggi, dan nilai itu adalah Tuhan. Karena itu, tujuan terakhir manusia, dalam pandangan Thomas Aquinas, adalah Tuhan. Kebahagiaan yang sebenarnya tidak akan dicapai dalam dunia ini, tetapi dapat dicapai ketika manusia berada di alam baka tempat manusia bertemu dengan Tuhan (Suseno, 1997: 83). Jadi, etika Thomas Aquinas dibedakan dengan etika Aristoteles karena transendensinya, yaitu manusia baru mencapai tujuannya sesudah hidup di dunia ini, apabila ia bertemu dengan Tuhan. Hidup ini menjadi perjalanan ke tujuan manusia yang sebenarnya dan bukan tujuan itu sendiri. Tuhan adalah tujuan akhir manusia, karena Ia adalah nilai tertinggi dan universal dan karena itu kebahagiaan manusia tercapai apabila ia memandang Tuhan.

Dalam pandangan Thomas Aquinas akal budi merupakan kemampuan yang secara hakiki terbuka bagi yang tak terhingga. Cakrawala pengertian manusia adalah tak terhingga sehingga Yang Tak Terhingga dapat mewahyukan diri kepada manusia. Manusia secara kodrati terbuka bagi Allah dan hanya Allah yang dapat memenuhi keterbukaan itu. Itulah sebabnya manusia hanya dapat berbahagia apabila ia memandang Tuhan. Namun, manusia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat mencapai Tuhan. Ia hanya dapat menerima Tuhan karena Tuhan memberikan diri-Nya sendiri. Pemberian diri Tuhan itu sama sekali bukan hak manusia, melainkan tindakan bebas Tuhan. Atas hal ini manusia tidak mempunyai klaim apa-apa. Ia hanya dapat menerimanya. Dalam tradisi Kristiani, kerelaan Tuhan untuk membuka diri kepada manusia disebut "Rahmat" atau *Gratia* yang didasarkan pada kasih sayang Tuhan. Sifat Maha *Rahim* Tuhan ini diketahui manusia hanya karena wahyu yang isinya pemberitahuan kepada

manusia akan Rahmat-Nya (Suseno, 1997: 84). Konsep ini juga hampir identik dengan konsep moralitas Islam.

Pendapat Thomas Aquinas tentang kehendak sama seperti pendapat Augustinus. Manusia, menurut Thomas Aquinas, harus memilih antara yang baik dan yang buruk. Perbuatan mengarahkannya kepada tujuannya yang terakhir dan perbuatan buruk menjauhkannya dari padanya. Apakah manusia mendekati tujuan terakhir atau malah menjauhinya adalah tanggung jawab manusia sendiri. Manusia wajib bertindak ke arah yang baik dan tidak bertindak ke arah yang buruk. Perintah moral yang paling dasar menurut Thomas Aquinas adalah "Lakukanlah yang baik, janganlah melakukan yang jahat!" Yang baik adalah apa yang sesuai dengan tujuan akhir manusia dan yang buruk adalah apa yang tidak sesuai. Sesudah mengetahui apa yang baik, manusia wajib menghendaki dan melakukannya. Begitu pula, manusia wajib menghindari kejahatan yang diketahuinya. Kemantapan dalam berbuat baik dan menolak yang jahat disebutnya sebagai "keutamaan". Bagi Thomas Aquinas keutamaan merupakan sikap hati yang sudah mantap yang seakan-akan dapat diandalkan. Sikap atau kebiasaan hati itu terbentuk karena tindakan, misalnya makin manusia membiasakan diri bertindak jujur, makin manusia biasa bertindak jujur. Begitu juga keutamaan-keutamaan etis yang lain dapat dibiasakan oleh manusia agar menjadi kebiasaannya (Suseno, 1997: 86).

Baik dan buruk, dalam pandangan Thomas Aquinas, bisa diketahui dari "Hukum Kodrat" yang dapat diketahui dari akal budi manusia. Hukum kodrat sebenarnya dapat diketahui dengan mudah. Gagasan dasarnya berbunyi, "Hiduplah sesuai dengan kodratmu!" Hukum kodrat dapat muncul dalam bentuk hukum alam. Selain manusia, di dunia ini semua makhluk akan mengikuti hukum alam dan mereka tidak dapat menyeleweng daripadanya. Namun, manusia adalah makhluk rohani sehingga ia bebas dan dapat menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Hukum kodrat merupakan hukum dalam arti sesungguhnya, yaitu sebuah norma yang diharuskan, yang dapat diketahui, dan di sinilah manusia harus menentukan sendiri apakah ia mau taat atau tidak padanya. Manusia adalah satu-satunya makhluk

yang dapat menyeleweng dari kodratnya, yang dapat bertindak tidak sesuai dengan kodratnya. Bagi manusia, hukum kodrat sama dengan hukum moral. Jadi, hukum kodrat, bagi Thomas Aquinas, sebagai prinsip-prinsip dan norma-norma moral. Karena itu, manusia akan hidup dengan baik apabila ia hidup sesuai dengan kodratnya dan akan hidup sebaliknya apabila tidak sesuai. Selanjutnya Thomas Aquinas menegaskan, manusia akan bertindak sesuai dengan kodratnya apabila ia menyempurnakan diri sesuai dengan kekhasannya, yakni dengan kerohaniannya. Manusia harus mengembangkan diri sebagai makhluk rohani yang didukung dengan penyempurnaan kekuatan-kekuatan emosional dan vegetatifnya (Suseno, 1997: 88).

Hidup sesuai kodrat, menurut Thomas Aquinas, merupakan sebuah kewajiban karena yang menghendaknya adalah Tuhan. Menaati hukum kodrat berarti menaati Tuhan, sebaliknya tidak menaatinya berarti tidak taat kepada Tuhan. Karena itu, manusia wajib menaati hukum kodrat. Hukum kodrat mengungkapkan dan mencerminkan hukum abadi, yaitu kebijaksanaan Ilahi. Dengan menaati hukum kodrat, manusia, sekaligus menaati hukum abadi sehingga ia taat kepada kebijaksanaan Ilahi. Karena itu, hidup sesuai kodrat bukan sekadar perbuatan yang bijaksana, melainkan wajib, karena Allah menghendaknya. Manusia, menurut Thomas Aquinas, memiliki suara hati di samping hati nurani. Apabila manusia masuk ke dalam situasi keputusan konkret, yakni dihadapkan pada situasi memilih antara yang baik dan yang buruk, hati nurani menjadi suara hati yang mengatakan kepadanya apa yang wajib dilakukan. Suara hati, menurutnya, bisa keliru. Apabila manusia berlaku melawan suara hatinya, ia langsung merasa tidak bernilai. Karena itu, dalam situasi konkret suara hatilah yang menjadi norma paling akhir yang harus diikuti manusia. Jangan pernah ia bertindak melawan suara hatinya (Suseno, 1997: 91).

Jika dibandingkan dengan etika Augustinus, tampak bahwa etika Thomas Aquinas lebih kelihatan rasionalitasnya. Dasar pemikirannya lebih didasarkan pada argumen-argumen filosofis ketimbang argumen teologis sebagaimana yang dilakukan Augustinus. Ini terlihat ketika Thomas Aquinas mengemukakan ide tentang hukum kodrat. Etika

hukum kodrat ini memiliki kelemahan, di antaranya adalah siapa pun dapat bertindak etis dengan penjelasan seperti di atas, meskipun ia tidak beriman kepada Tuhan. Dengan akal budinya, manusia dapat memahami dan mencapai hukum kodratnya. Namun, meskipun etika hukum kodrat Thomas Aquinas memiliki kelemahan, etika ini membawa wawasan lebih luas tentang konsep moral yang dapat berpengaruh hingga sekarang ini. Tidak sedikit pemikir moral sekarang ini yang menjadikan ide-ide Augustinus dan Thomas Aquinas sebagai rujukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etika modern yang sarat dengan nilai-nilai agama.

### **C. Nilai-nilai Moral dalam Pandangan Filsuf**

Nilai-nilai moral yang dimaksudkan di sini adalah nilai-nilai moral yang bersumberkan pemikiran manusia terutama pemikiran filosofis. Karena itulah, yang akan dipaparkan di sini adalah pemikiran moral atau etis dari para filsuf, baik filsuf kuno maupun filsuf modern.

Dua filsuf Yunani kuno yang pemikirannya banyak berisi aturan moral adalah Plato dan Aristoteles. Plato lahir pada tahun 427 SM dari keluarga bangsawan Athena dan meninggal tahun 348 SM juga di Athena. Pemikiran dan perilaku Plato banyak diwarnai oleh pemikiran dan perilaku gurunya, Sokrates. Sebenarnya Plato tidak secara khusus menulis buku tentang moral atau etika, namun tulisannya yang berbentuk dialog berisi uraian-uraian tentang moral (Suseno, 1997: 15).

Plato mengajarkan tentang kebenaran melalui berbagai fenomena dan perumpamaan tentang manusia. Plato memandang realitas jasmani atau indrawi bukanlah realitas yang sebenarnya. Menurutnya, realitas yang sebenarnya adalah realitas rohani yang disebutnya sebagai "idea". Idea ini bersifat abadi dan tidak berubah. Manusia dalam pandangan Plato memiliki dua bagian yaitu jiwa dan raga. Raga adalah wadah dari jiwa. Realitas yang sebenarnya adalah jiwa, sedangkan raga hanya bersifat sementara (Suseno, 1997: 17).

Plato juga berbicara tentang bagaimana manusia dapat hidup dengan baik. Menurutnya, hidup yang baik adalah hidup yang bermutu,

yang terasa berhasil, hidup yang terasa bernilai yang mencapai kualitas maksimal yang dapat direalisasikan. Etika Yunani tidak berbicara tentang kewajiban atau keharusan dalam arti keras, selain keharusan yang ditetapkan dalam hukum *polis* (kebijaksanaan). Ini sebenarnya bukan etika kewajiban, melainkan etika kebijaksanaan. Menurut Plato, tidak perlu seseorang diwajibkan untuk hidup bernilai. Kalau ia tidak peduli ya biarkan ia seperti itu, tidak perlu ia dipaksa untuk peduli. Namun, ia bijaksana maka ia akan peduli dengan aturan-aturan dan arahan-arahan untuk hidup lebih bermutu. Ia juga menegaskan, apa yang terasa baik tidak perlu diwajibkan, karena yang terasa baik dengan sendirinya akan diusahakan orang. Etika tidak begitu mewajibkan selain membantu orang untuk melihat apa yang betul-betul baik. Orang yang hidup secara gegabah bukanlah orang yang jahat, melainkan orang yang bodoh atau kurang bijaksana (Suseno, 1997: 19).

Menurut Plato, orang itu baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, dan orang itu buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Orang yang dikuasai oleh nafsu dan emosi, menurutnya, dikuasai oleh sesuatu yang di luar dirinya, sehingga ia tidak teratur, dapat ditarik ke sana kemari, dan akan menjadi kacau balau. Sebaliknya, orang yang dikuasai oleh akal budinya, ia dapat menguasai dirinya dengan baik dan ia akan menjadi satu. Orang yang hidup secara rasional berarti bersatu dengan dirinya. Orang ini akan menikmati ketenangan dan mantap dalam dirinya sendiri. Plato menegaskan, orang yang menguasai dirinya sendiri melalui akal budi akan menikmati tiga hal: kesatuan dengan dirinya sendiri, ketenangan, dan pemilikan diri yang tenang. Plato lalu menyimpulkan, orang yang mau mencapai hidup yang baik, tenang, bersatu, dan terasa bernilai, maka hal pertama yang harus diupayakan adalah membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi (Suseno, 1997: 20).

Plato juga menjelaskan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya hanya mungkin dicapai oleh orang yang memiliki keutamaan-keutamaan. Karenanya, orang yang mau bahagia di satu pihak ia mengarahkan diri kepada yang baik dan menjadi filsuf yang mencintai kebijaksanaan, dan di pihak yang lain ia melakukan kewajibannya dalam



kehidupan sehari-hari. Plato membedakan empat keutamaan pokok, yaitu kebijaksanaan, keberanian, sikap tahu diri, dan keadilan sebagai keutamaan yang mengimbangkan keutamaan-keutamaan lain serta mempersatukannya. Orang yang mengusahakan keempat keutamaan itu juga menciptakan kondisi agar rohnya dapat diangkat ke alam rohani, sehingga ia dapat mencapai suatu hidup yang utuh dan bernilai (Suseno, 1997: 23). Ide-ide moral Plato ini kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya yang akhirnya memunculkan faham neoplatonisme. Prinsip-prinsip moral dari Plato ini kemudian berpengaruh besar di Barat dan juga menjadi rujukan para pemikir moral Muslim pada masa-masa kejayaan peradaban Islam.

Penerus yang sekaligus menjadi murid Plato adalah **Aristoteles** yang lahir tahun 384 SM di Stagira (Yunan Utara) dan meninggal tahun 322 SM. Meskipun Aristoteles selama 20 tahun menjadi murid Plato, namun ide-idenya banyak yang berseberangan dengan ide-ide Plato, misalnya tentang idea yang menurut Plato dianggap abadi menurut Aristoteles tidak. Menurutnya, tidak ada idea yang abadi. Ajaran Plato tentang idea merupakan interpretasi yang salah terhadap kenyataan bahwa manusia dapat membentuk konsep-konsep universal tentang hal-hal empiris. Pendekatan Aristoteles adalah pendekatan empiris yang bertolak dari realitas nyata indrawi, sehingga ia mementingkan penelitian-penelitian di alam dan mendukung pengembangan ilmu-ilmu khusus (Suseno, 1997: 28).

Ada tiga karya besar Aristoteles yang menyangkut etika, yaitu *Ethika Eudemia*, *Ethika Nikomacheia*, dan *Politike*. Seperti halnya Plato, Aristoteles juga mengkaji tentang hidup yang baik. Yang dimaksud dengan hidup yang baik di sini adalah hidup yang bermutu atau bermakna, yang berarti hidup yang terasa penuh berkah dan menenteramkan. Menurutnya, hidup manusia akan semakin bermutu ketika ia mencapai apa yang menjadi tujuannya. Ia kemudian mempertanyakan apa yang menjadi tujuan manusia. Tujuan manusia, menurutnya, ada dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Misalnya, uang adalah tujuan untuk dirinya, tetapi menjadi tujuan jangka panjang, misalnya untuk membiayai

pendidikan. Tujuan terakhir manusia, menurutnya, adalah kebahagiaan (Suseno, 1997: 30).

Menurut Aristoteles, ada tiga pola hidup yang memuat kepuasan dalam diri sendiri, yaitu hidup yang mencari nikmat (hedonisme), hidup praktis atau politis, dan hidup sebagai seorang filsuf, yakni hidup kontemplatif. Hidup yang pertama adalah hidup yang paling rendah yang setara dengan hidup binatang yang tidak akan sampai kepada kebahagiaan (Suseno, 1997: 32).

Kegiatan khas manusia yang membedakannya dengan kegiatan binatang terletak pada akal budinya, dalam kerohaniannya. Kegiatan khas manusia adalah kegiatan yang melibatkan akal budinya. Kegiatan ini terealisasi dalam dua pola kehidupan, yaitu kehidupan politis dan kontemplasi filosofis. Keduanya sering disebut kegiatan *praxis* dan *theoria*. *Praxis* merupakan kehidupan etis yang terwujud melalui partisipasi dalam kehidupan masyarakat yang merealisasikan semua bagian jiwa manusia, termasuk yang rohani. Adapun *theoria* mengangkat jiwa manusia kepada hal-hal yang bersifat ilahi, yang murni merupakan kegiatan akal budi (Suseno, 1997: 33).

Keutamaan, menurut Aristoteles, adalah sikap-sikap batin yang dimiliki manusia. Menurutnya, ada dua macam keutamaan, yaitu keutamaan intelektual yang merupakan sikap akal budi dan keutamaan etis yang merupakan sikap kehendak. Aristoteles menegaskan, *phronesis* atau kebijaksanaan tidak dapat diajarkan. Yang dapat diajarkan adalah *episteme* (pengetahuan) dan *techne* (keterampilan). Kebijaksanaan tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan untuk bertindak etis. Semakin orang mantap dalam bersikap etis, semakin bertambah juga kemampuannya untuk bertindak menurut pengertian yang tepat. Ia menambahkan, kemantapan untuk bertindak secara etis didukung oleh keutamaan-keutamaan etis. Semakin orang bertindak sesuai dengan keutamaan, semakin keutamaan itu menjadi miliknya. Keutamaan membuat orang melakukan apa yang baik dan tepat dengan gampang sehingga ini menjadi kekuatan. Kepribadian moral yang kuat adalah kepribadian yang memiliki keutamaan (Suseno, 1997: 39).

Konsep etika Aristoteles adalah etika teleologis yang menitikberatkan pada akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang, bukan etika deontologis yang berpatokan pada perbuatan itu sendiri apakah benar atau salah, bukan pada akibatnya. Etika Aristoteles juga disebut etika *eudomonisme* yang menjadikan kebahagiaan sebagai nilai tertinggi. Etika Aristoteles mengantar manusia pada cara hidup yang terasa bermakna, positif, bermutu, dan memuaskan (Suseno, 1997: 41). Yang khas dalam etika Aristoteles adalah kaitan yang erat antara etika, *praxis*, dan politik. Hidup yang etis terlaksana dalam *praxis*, yaitu tindakan-tindakan yang merealisasikan hakikat dan potensi-potensi manusia sebagai makhluk sosial. Aristoteles juga tidak menyangkal kesadaran moral yang tertampung dalam paham *phronesis*. Namun, kebaikan moral orang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakatnya.

Pemikir moral modern yang cukup berpengaruh terhadap pemikir-pemikir moral sekarang adalah Immanuel Kant yang lahir tahun 1724 M di kota Königsberg di Prussia Timur (Jerman) dan meninggal dunia tahun 1804 di kota yang sama. Banyak buku dan tulisan yang telah ditulis oleh Kant terkait dengan pemikirannya-pemikiran filosofisnya. Khusus dalam bidang moral, Kant menulis tiga buku filsafat moral, yaitu: 1) *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (1785) yang dalam bahasa Inggrisnya *The Foundation of Metaphysics of Morals* (Dasar Metafisika Moral); 2) *Kritik der Praktischen Vernunft* (1788) atau *Critique of Practical Reason* (Kritik Akal Budi Praktis); dan 3) *Die Metaphysik der Sitten* (1797) atau *Metaphysics of Morals* (Metafisika Moral). Dua buku pertama meletakkan dasar-dasar etika atau moral Kant, sedang buku yang terakhir merupakan uraian tentang peribagai norma dan keutamaan moral (Suseno, 1997: 140). Dalam bidang teori, ilmu pengetahuan mengklaim keabsahan objektif dan universal. Untuk hal ini Kant memperlihatkan bahwa filsafat sampai saat itu tidak berhasil memberi dasar pada klaim tersebut, lalu Kant mengonstruksikan pendasaran baru terhadap ilmu-pengetahuan. Dalam bidang *praxis* atau tindakan, moralitas mengklaim "Keabsahan Objektif" dan "Universal". Klaim ini didobrak oleh berbagai kritik dalam bidang

etika. Pembaruan filsafat praktis Kant bertujuan untuk memberikan pendasaran baru kepada klaim moralitas tersebut. Sebelum Kant, asal usul moralitas dicari dalam tatanan alam (Stoa dan Spinoza), dalam hukum kodrat (Thoman Aquinas), dalam hasrat untuk mencapai kebahagiaan (seluruh filsafat sebelum Kant), dalam pengalaman kenikmatan (Epikuros), dalam perasaan moral (Hume), atau dalam kehendak Allah (Augustinus dan Thomas Aquinas). Kant menunjukkan bahwa dengan cara-cara itu klaim moralitas atas keabsahan universal tidak dapat dipikirkan. Satu-satunya cara yang mungkin adalah melalui subjek sendiri. Sumber moralitas terletak dalam otonomi, yakni dalam hukum yang diberikan oleh kehendak sendiri. Sumber moralitas menurut Kant tidak lain adalah kebebasan (Suseno, 1997: 140).

Pemikiran Kant tentang pendasaran moralitas ini masih banyak diacu oleh para pemikir moral hingga sekarang. Kant berpandangan bahwa tindakan manusia berada di bawah keterikatan moral yang mutlak dan dapat dituntut pertanggungjawabannya oleh orang lain. Penilaian dan tindakan moral harus dapat dibenarkan dengan argumentasi yang rasional. Kant menempatkan argumentasi itu atas dasar sebuah prinsip moralitas tertinggi. Filsafat moral Kant merupakan salah satu model etika terpenting. Namun, tidak sedikit orang yang mengkritik pendapat Kant ini, karena ternyata banyak problem di dalamnya. Kant mengembangkan etikanya dari paham akal budi praktis dengan menyelidiki implikasi-implikasinya. Menurutnya, ada empat tugas dasar yang perlu dilakukan oleh etikanya: 1) menemukan dan menetapkan "Paham Moralitas"; 2) mengembangkan implikasinya, yaitu "Imperatif Kategoris"; 3) menemukan asal usul moralitas dalam "Otonomi Kehendak"; dan 4) membuktikan "Realitas Moralitas" itu dengan "Faktum Akal Budi" (Suseno, 1997: 143).

Kant berpendapat bahwa moralitas menyangkut hal baik dan buruk, tetapi tidak sembarang baik dan buruk. Moralitas menurutnya apa yang baik pada dirinya sendiri, yang baik tanpa pembatasan sama sekali. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan. Syarat kebaikan berbagai sifat manusia adalah kehendaknya yang baik. Karena itu, tak ada yang baik pada dirinya

sendiri selain kehendak baik. Kehendak baik, menurut Kant, adalah kehendak yang mau melakukan "kewajiban". Manusia tidak hanya tertarik untuk bertindak yang baik, tetapi juga untuk berbuat jahat. Di sinilah akal budi praktis menyatakan diri dalam bentuk kewajiban. Orang berkehendak baik apabila ia menghendaki melakukan kewajibannya, berhadapan dengan segala macam tarikan dan dorongan indrawi dan alami. Kant menambahkan bahwa ada tiga kemungkinan orang memenuhi kewajibannya. Pertama, ia memenuhi kewajibannya karena hal itu menguntungkan. Kedua, ia memenuhinya karena ia merasa langsung terdorong dalam hatinya. Ketiga, ia memenuhinya demi kewajibannya itu. (Suseno, 1997: 145). Yang terakhir ini orang yang memenuhi kewajibannya karena kewajibannya itu, bukan karena yang lain, dan kehendak inilah menurut Kant merupakan kehendak yang betul-betul bermoral.

Untuk mengukur moralitas seseorang, tidak boleh dilihat pada hasil perbuatannya. Hasil perbuatan yang baik tidak membuktikan adanya kehendak yang baik. Karena itu, Kant menolak segala "etika sukses". Yang membuat perbuatan manusia baik, menurut Kant, bukan karena hasilnya baik, tetapi apakah pelaku ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa perbuatan itu merupakan kewajibannya. Dalam hal moralitas, Kant menyajikan konsep yang disebut "imperatif kategoris" yang secara mudah berarti perintah mutlak. Imperatif kategoris merupakan keharusan yang tidak bersyarat, tetapi mutlak harus dilakukan. Contoh perintah kategoris adalah "Berhentilah merokok!" yang berlaku bagi semua orang yang ingin sehat. Pada akhirnya Kant ingin menjelaskan bahwa imperatif kategoris sebenarnya adalah perintah moral. Ketika dikatakan, "Bertindaklah secara moral" berarti tindakan itu harus dilakukan tanpa melihat maksud atau tujuan dan situasi apa yang ada.

Kant kemudian merumuskan kalimatnya, "Bertindaklah semata-mata menurut prinsip (maksim) yang dapat sekaligus kau kehendaki menjadi hukum umum!" (Suseno, 1997: 147). Maksim adalah prinsip subjektif dalam bertindak, sikap dasar hati orang dalam mengambil sikap-sikap dan tindakan-tindakan konkret. Maksim merupakan sikap-

sikap dasar yang memberikan arah bersama kepada sejumlah maksud dan tindakan konkret. Maksim menjadi dasar penilaian moral terhadap orang lain. Etika yang mendasarkan pada maksim seseorang jauh lebih tepat daripada etika peraturan atau etika norma-norma yang hanya memperhatikan apakah kelakuan seseorang sesuai atau tidak dengan sebuah peraturan atau norma. Etika yang berdasarkan maksim memperhatikan sikap hati sumber perbuatan yang berbicara lebih banyak tentang kualitas seorang daripada kesesuaian tindakannya dengan sebuah norma atau peraturan (Suseno, 1997: 147).

Kant selalu menegaskan, pembuktian kenyataan moralitas tidak bersifat teoretis, tetapi praktis. Etika bukan teori abstrak, melainkan refleksi atas suatu pengalaman yang tidak dapat disangkal, yaitu kesadaran moral. Kesadaran adalah suatu fakta, tetapi bukan fakta empiris. Suatu fakta empiris dapat dibuktikan lepas dari kesadaran manusia, tetapi fakta moralitas hanya ada dalam kesadarannya. Kant berbicara tentang fakta "akal budi", atau dalam bahasa lain disebut "suara hati" atau "hati nurani". Hati nurani tidak bisa dibuktikan, tetapi dapat ditunjukkan dengan menguraikan segi-segi yang nyata-nyata ada dalam kesadaran itu. Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa kebebasan kehendak, bagi Kant, merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal karena terimplikasi langsung dalam kesadaran moral. Kenyataan seperti ini oleh Kant disebut "Postulat" yang secara teoretis tidak dapat dibuktikan, tetapi secara faktual sulit disangkal bahwa postulat itu ada, karena suatu realitas tidak mungkin terjadi kalau postulat itu nyata-nyata tidak ada. Kant melanjutkan idenya bahwa moralitas mengimplikasikan dua postulat lagi, yaitu "Immortalitas Jiwa" dan "Eksistensi Allah". Dengan kata lain, kenyataan moralitas hanyalah mungkin apabila diandaikan bahwa jiwa manusia tidak dapat mati dan apabila Allah betul-betul ada.

Ide moral yang agak berseberangan dengan ide Kant adalah yang dikemukakan oleh **John Stuart Mill**, putera dari James Mill. John Stuart Mill dikenal sebagai seorang filsuf, ekonom, serta pembaru sosial dan politik dari Inggris. Mill lahir di London tahun 1806 M dan meninggal di Avignon Perancis tahun 1873 M. Mill dikenal sebagai tokoh dalam

filsafat *Utilitarianism* atau aliran utilitarisme. Aliran ini bertolak dari situasi yang menghadapkan manusia dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan ia tidak tahu tentang alternatif mana yang harus dipilih. Utilitarisme mengklaim dapat menjawab pertanyaan, "Manakah tolok ukur tindakan yang bermoral?" Tolok ukur ini terdiri atas empat unsur yang bersama-sama menghasilkan prinsip utilitarisme. *Pertama*, kebanyakan teori etika, yang disebut deontologis, berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan melekat pada tindakan itu sendiri. Misalnya sikap atau perbuatan "bohong" pada dirinya sendiri tidak dapat dibenarkan secara moral. Berlainan dengan itu, utilitarisme mengukur moralitas sebuah peraturan atau tindakan dari akibat-akibatnya. Apabila akibat yang diusahakan baik, tindakan itu secara moral betul, dan apabila tidak baik, tindakannya salah. *Kedua*, Ketika diajukan pertanyaan, akibat mana yang disebut baik? Utilitarisme menjawab bahwa akibat yang baik adalah yang berguna (Latin: *utilis*). Yang dimaksud di sini tidak sembarang berguna, tetapi kegunaan dalam menunjang apa yang bernilai pada dirinya sendiri, yang baik pada dirinya sendiri. *Ketiga*, pertanyaan selanjutnya, apa yang baik pada dirinya sendiri? Karena utilitarisme bicara tentang akibat yang baik, utilitarisme memerlukan juga sebuah teori yang menjawab pertanyaan tentang apa yang baik atau bernilai pada dirinya sendiri. Teori nilai utilitarisme adalah eudomonisme. Yang baik pada dirinya sendiri adalah kebahagiaan. Karena itu, tindakan yang betul dalam arti moral adalah yang menunjang kebahagiaan. *Keempat*, Utilitarisme menuntut agar manusia selalu mengusahakan akibat baik atau nikmat sebanyak-sebanyaknya. Lalu pertanyaannya, baik bagi siapa? Jawabannya, menurut pandangan egoisme, adalah baik bagi pelaku. Namun, utilitarisme menolak jawaban seperti ini. Yang menentukan kualitas moral suatu tindakan bukan kebahagiaan si pelaku sendiri, atau kebahagiaan kelompok, kelas, atau golongan sosial tertentu, melainkan kebahagiaan semua orang yang terkena dampak tindakan itu. Jadi, utilitarisme tidak bersifat egois, melainkan menganut universalisme etis. Karena itulah, prinsip utilitarisme dapat dirumuskan sebagai berikut, "Tindakan atau peraturan tindakan yang secara moral betul

adalah yang paling menunjang kebahagiaan semua yang bersangkutan," atau "Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat tindakanmu paling menguntungkan bagi semua yang bersangkutan" (Suseno, 1997: 179).

Filsuf yang mengemukakan utilitarisme secara eksplisit dan sistematis sebelum Mill adalah **Jeremy Bentham** (1748-1832), seorang filsuf Inggris yang juga teman dekat Mill. Bentham merumuskan prinsip utilitarisme sebagai kebahagiaan yang sebesar mungkin bagi jumlah yang sebesar mungkin. Dalam hal kebahagiaan, Bentham mengemukakan, kehidupan manusia ditentukan oleh dua ketetapan dasar: perasaan nikmat dan perasaan sakit. Karena itu, tujuan moral tindakan manusia adalah memaksimalkan perasaan nikmat dan meminimalkan perasaan sakit. Bentham kemudian menegaskan, manusia hendaknya selalu mengusahakan kenikmatan dan menghindari perasaan tidak enak (Suseno, 1997: 180).

Utilitarisme Bentham mempunyai beberapa kelemahan yang mencolok dan pada waktunya sudah mengundang banyak kritik. Yang paling fatal adalah kesan bahwa moralitas tindakan mau diukur dari nikmat jasmani yang dihasilkannya. Bentham juga tidak dapat memperlihatkan bagaimana prinsip kebahagiaan yang sebesar-besarnya dapat disesuaikan dengan hedonismenya. Karena kalau semua manusia secara alami mengejar perasaan nikmat dan menghindari dari yang tidak enak, maka yang diminati hanya nikmatnya sendiri. Lalu bagaimana ia mau mengusahakan kebahagiaan untuk orang yang banyak? Kalau ia hanya mencari nikmat, apa yang mendorongnya untuk mengusahakan nikmat orang lain? Mill mencoba memperbaiki kelemahan utilitarisme yang dikemukakan oleh Bentham. Mill memulai dengan merumuskan prinsip kegunaan sebagai prinsip dasar moralitas. Suatu tindakan harus dianggap betul sejauh cenderung mendukung kebahagiaan, dan salah sejauh menghasilkan kebalikan dari kebahagiaan. Di sini Mill mengatakan dua hal: 1) moralitas tindakan diukur dari sejauhmana diarahkan kepada kebahagiaan, dan 2) kebahagiaan sendiri terdiri atas perasaan senang dan kebebasan dari perasaan sakit (Suseno, 1997: 181).



Utilitarisme adalah contoh khas tipe etika teleologis yang menentukan baik buruknya suatu tindakan dari baik buruknya akibat yang menjadi tujuannya. Tujuan yang baik dari suatu usaha adalah baik dalam arti moral, dan sebaliknya tujuan yang tidak baik adalah buruk. Lawan etika teleologis adalah etika deontologis yang mengukur baik buruknya tindakan bukan dari tujuannya, melainkan dari sifat tindakan itu sendiri.

Sebenarnya masih banyak tokoh atau pemikir moral dari kalangan filsuf yang memiliki gagasan besar dalam bidang moral, terutama di abad ke-20 M yang hingga sekarang masih menjadi acuan dan juga menjadi tema-tema penting dalam perbincangan filsafat. Dalam salah satu bukunya tentang etika, Franz Magnis Suseno menyebut ada dua belas tokoh etika yang cukup berpengaruh di kalangan pengkaji etika atau moral. Mereka adalah: 1) George Edward Moore (1873-1958) yang berbicara tentang "Membongkar Kekeliruan Naturalistik"; 2) Max Scheler (1874-1928) yang memperbincangkan "Etika Nilai"; 3) Alfred Jules Ayer (1910-1989) yang mengkaji "Teori Etika Emotif"; 4) Jean Paul Sartre (1905-1980) yang mengkaji "Orang Lain, Neraka"; 5) Emmanuel Levinas (1906-1995) yang berbicara tentang "Tanggung Jawab atas Orang Lain"; 6) Joseph Fletcher (1905-1991) yang mengkaji "Etika Situasi"; 7) Byrrhus Frederic Skinner (1904-1990) yang berbicara tentang "Behaviorisme dalam Etika"; 8) Lawrence Kohlberg (1927-1987) yang mengkaji masalah "Tahap-tahap dalam Perkembangan Moral"; 9) Hans Jonas (1903-1993) yang berbicara tentang "Etika Masa Depan"; 10) Alasdair Macintyre (1929-...) yang membahas masalah "Kembali ke Keutamaan"; 11) Jurgen Habermas (1929-...) yang mengupas masalah "Etika Diskursus"; dan 11) Richard Rorty (1931-...) yang berbicara tentang "Manusia Ironis Liberal". Semua tokoh etika atau moral abad ke-20 ini dibahas dalam salah satu buku yang ditulis Franz Magnis Suseno, yaitu *12 Tokoh Etika Abd ke-20* (2000) yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius Yogyakarta. Buku ini melengkapi buku sebelumnya yang berjudul *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (1997) yang selain tokoh-tokoh yang dibahas di buku ini juga membahas ide-ide moral dari Epikuros, Stoa, Baruch Spinoza,

Joseph Butler, David Hume, Arthur Schopenhauer, dan Frederich Nietzsche.

Dari ide-ide tentang moralitas dari kedua golongan, yakni tokoh-tokoh moral agama dan tokoh-tokoh moral sekuler tampak jelas perbedaannya dan persamaannya. Perbedaannya terletak pada sumber atau pijakan dalam ketetapan atau keputusan moral mereka. Bagi para pemikir moral agama jelas sekali pijakan utamanya adalah sumber wahyu atau kitab suci, sedang pemikir moral sekuler sama sekali tidak menggunakan wahyu sebagai sumber pijakan keputusan moralnya. Golongan ini menjadikan pemikiran rasional atau pemikiran filsafat sebagai dasarnya, sehingga antar satu tokoh dengan tokoh yang lain cukup banyak perbedaannya. Terlepas dari perbedaan sumber pijakan di antara dua golongan tersebut, yang jelas ide-ide moral ini sangat berguna untuk membangun moralitas manusia, khususnya para pencari kebijaksanaan atau pencari kebenaran. Sumber apa pun yang dijadikan dasar, tidaklah menjadi persoalan ketika dalam tataran praksis prinsip-prinsip moral itu benar-benar terwujud. Inilah yang sekarang menjadi kecenderungan utama dalam membangun karakter suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Nilai-nilai moral atau karakter yang terwujud dalam tataran praksis pada akhirnya tidaklah memperbincangkan sumber pijakan apa yang dipakai. Yang penting bagaimana nilai-nilai moral itu bisa diaplikasikan dalam sikap dan perilaku nyata sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Di Indonesia, dasar negara Pancasila mengakomodasi ide-ide dari dua golongan tersebut, karena dalam Pancasila diakomodasi sumber-sumber agama dan sumber-sumber pikiran filosofis.

# **BAB IV**

## **AGAMA SEBAGAI SUMBER AJARAN MORAL**

### **A. Mengapa Harus Agama?**

Membicarakan persoalan agama adalah membicarakan diri manusia, sebab manusia memiliki fitrah atau bawaan beragama (Q.S. al-A'raf [7]: 172). Sampai kapan pun pembicaraan tentang agama akan terus menarik dan penuh dengan problematika. Akhir-akhir ini problematika agama bukan tidak ada tetapi semakin banyak dan semakin kompleks, sehingga untuk mengatasinya tidaklah mudah dan butuh konsentrasi tinggi dan melibatkan semua pihak, bahkan negara harus dilibatkan.

Persoalan agama juga sangat terkait dengan persoalan moral. Negara-negara yang maju yang notabene kurang peduli terhadap agama pun sekarang mulai sadar bahwa persoalan agama harus diperhatikan dengan serius. Merosotnya moral suatu bangsa ternyata bisa dikaji dari perspektif agama yang dianut oleh bangsa tersebut. Disadari atau tidak agama masih menjadi sumber moral yang utama bagi manusia dan suatu bangsa yang memiliki agama yang kuat akan terus menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang menjadi pijakan dalam setiap sikap dan perilakunya sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hingga sekarang masih bermunculan kajian-kajian tentang agama baik kajian dalam satu agama maupun kajian lintas agama. Ini juga menunjukkan bahwa persoalan agama tidak pernah akan hilang dari pemikiran manusia bahkan akan terus ada seiring keberadaan manusia. Berbagai pendekatan juga digunakan untuk mengkaji agama sehingga kajian agama menjadi semakin menarik untuk diikuti dan menjadikan

kajian agama benar-benar menjadi kajian ilmiah yang sejajar dengan kajian-kajian lain di bidang ilmu pengetahuan pada umumnya.

Di Indonesia, khususnya, eksistensi agama memang sangat menarik dan sangat unik. Dikatakan menarik karena meskipun Indonesia bukan negara agama, namun semua warga atau bangsa Indonesia wajib memiliki agama. Agama yang dianut juga tidak sembarang agama, tetapi harus salah satu agama yang diakui oleh negara, yakni enam agama besar dunia: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Bahkan penganut agama Islam di Indonesia merupakan penganut agama terbesar di dunia. Fenomena keagamaan di Indonesia juga bisa dikatakan unik, mengingat begitu kuatnya bangsa Indonesia menganut agama, bahkan mungkin bangsa yang paling kuat dalam memegang aturan agama, namun kenyataannya dalam praktik-praktik sehari-hari tidak sedikit dari warganya yang notabene memiliki agama yang kuat tersebut melanggar aturan-aturan agama. Fakta membuktikan bahwa para pelanggar aturan-aturan negara yang sekaligus aturan agama juga mereka yang memiliki agama yang kuat, bahkan sebagian mereka adalah para pemuka agama.

Indonesia juga dikenal dengan negara yang menjunjung tinggi keanekaragaman agama, atau pluralitas agama. Pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya pluralitas paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama, adalah kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris dan historis. Secara historis agama yang lebih dulu eksis di Indonesia adalah agama Hindu dan Buddha yang diwarnai oleh paham-paham animisme dan dinamisme. Ini diakui oleh sejarawan yang dibuktikan juga dengan banyaknya peninggalan dua agama tersebut di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, seperti candi Borobudur di Magelang sebagai peninggalan kerajaan Buddha dan candi Prambanan di Yogyakarta sebagai peninggalan kerajaan Hindu. Ketika penyebaran Islam lewat jalur perdagangan sampai di Indonesia (kepulauan Nusantara), proses perubahan pemeluk (konversi) agama secara bertahap mulai

berlangsung. Proses pemelukan dan penyebaran agama Islam di Nusantara yang berlangsung secara massif dan damai sempat dicatat oleh Marshall Hodgson sebagai prestasi sejarah dan budaya yang amat sangat mengagumkan (Abdullah, 1999: 5).

Berdasarkan catatan sejarah, Islam bukanlah agama terakhir yang masuk ke wilayah Nusantara (Indonesia). Pada masa penjajahan bangsa Eropa ke wilayah Nusantara, agama Katolik dan Kristen Protestan menyebar secara luas ke seluruh penjuru Nusantara. Semula penyebaran dua agama ini berpusat di luar Pulau Jawa, namun akhirnya mulai abad ke-18 justru menyebar di Pulau Jawa secara luas (Abdullah, 1999: 5). Dalam perkembangan selanjutnya agama-agama baru yang dibawa para penjajah, terutama Belanda, terus tumbuh subur seiring dengan tumbuhnya agama-agama yang sudah ada sebelumnya, yakni Hindu, Buddha, dan Islam. Pada akhirnya, di era pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2001) hingga sekarang diakui lagi satu agama resmi negara, yaitu agama Konghucu. Sebenarnya keberadaan penganut agama Konghucu di Indonesia sudah lama yang bernaung di bawah agama Buddha, karena memiliki sejumlah kesamaan dalam keyakinan dan aturan ritual. Namun, dengan pengakuan resmi tersebut, agama Konghucu menampilkan dirinya berbeda dengan agama Buddha seperti halnya agama Kristen dengan agama Katolik. Agama yang terakhir ini, yakni Konghucu, lebih didominasi oleh warga dari etnis Cina atau Tionghua.

Itulah selintas perkembangan agama di Indonesia secara historis yang dapat dijadikan pijakan bahwa eksistensi agama di Indonesia memang sangat menarik untuk diperbincangkan. Terkait dengan masalah moral, keberadaan agama-agama resmi di negara ini bisa dikendalikan oleh adanya filosofi bangsa yang sekaligus sebagai dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Falsafah negara Pancasila yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai moral yang sudah lama mengakar di hati bangsa Indonesia hingga sekarang mampu menjadi pengikat para penganut agama yang juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang ada di setiap agama mereka. Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa," telah mampu mewedahi perbedaan konsep ketuhanan

yang ada di setiap agama di Indonesia. Ini merupakan keberhasilan Indonesia dalam membangun hubungan yang harmonis antaragama dan antarpenganut agama yang diakuinya.

Dengan memperhatikan kondisi objektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya serta membandingkannya dengan berbagai situasi dan kondisi politik luar negeri, studi agama di Indonesia menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti. Studi dan pendekatan agama yang bersifat komprehensif, multidisipliner, dan interdisipliner dengan metodologi yang bersifat historis-kritis - melengkapi penggunaan metodologi yang bersifat doktriner-normatif - dalam pandangan M. Amin Abdullah (1999: 7) menjadi pilihan yang tepat untuk masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya dan kepercayaannya. Dengan pendekatan studi seperti ini diharapkan akan terjalin hubungan keterkaitan antarajaran yang ada di masing-masing agama yang bersifat universal yang dapat dijadikan pijakan untuk membangun harmoni di atas perbedaan ajaran yang memang sulit untuk disatukan.

## **B. Hubungan Agama dan Moralitas**

Agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan moralitas. Meskipun sumber nilai moral bermacam-macam, namun agama diyakini menjadi sumber moral yang paling tinggi. Karena itu, penganut agama mau tidak mau menjadikan agamanya sebagai sumber dan sekaligus pedoman moralnya. Bahkan hingga sekarang sebagian besar manusia sangat mengandalkan agama dalam menjaga moralitas manusia. Orang yang beragama dengan baik dapat menampilkan perilaku-perilaku yang bermoral, meskipun orang yang tidak memiliki agama yang baik atau bahkan tidak beragama sama sekali tidak bisa dipastikan akan menampilkan perilaku-perilaku yang tidak bermoral. Fakta di tengah-tengah masyarakat membuktikan bahwa tidak sedikit orang yang dinilai memiliki agama yang baik tidak dapat menampilkan perilaku-perilaku yang bermoral. Mereka banyak melakukan pelanggaran moral meskipun dalam hal keagamaan mereka dikenal sebagai penganut dan pengamal agama yang baik, bahkan juga menjadi pemuka agama. Fakta juga

membuktikan tidak sedikit orang yang tidak mengamalkan ajaran agama yang baik dalam kehidupan sehari-hari justru dapat menampilkan perilaku-perilaku yang bermoral.

Pertanyaan yang muncul dari fakta-fakta di atas adalah "Apakah agama diperlukan manusia untuk mengawal perilaku-perilakunya agar bermoral baik? Jawaban-dari pertanyaan ini bisa berbeda-beda, yakni ada yang mengakui bahwa agama sangat diperlukan untuk menentukan nilai-nilai moral yang diyakini dapat mengawal perilaku-perilaku manusia bermoral, dan ada juga yang mengakui bahwa agama tidak diperlukan untuk menentukan nilai-nilai moral sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku-perilaku manusia bermoral. Dalam salah satu esainya tentang "*The Utility of Religion*", John Stuart Mill berpendapat bahwa agama senantiasa menerima kepercayaan yang luas untuk mempertahankan moralitas, sebab ketika moralitas diajarkan secara formal, khususnya kepada anak-anak, hampir selalu menjadi moralitas sebagaimana yang diajarkan oleh agama. Mill menambahkan bahwa anak tidak diajarkan untuk membedakan antara perintah Tuhan dengan perintah orang tuanya. Motif utama bagi moralitas, kata Mill, adalah pendapat baik atas sesama manusia. Ancaman hukuman bagi yang berbuat dosa di akhirat hanya berlaku sebagai kekuatan yang kabur dan tidak pasti. Nilai agama yang dianggap sebagai suplemen bagi hukum manusia merupakan semacam polisi yang cerdas, alat bantu bagi penangkap pencuri, dan algojo, bukan merupakan bagian dari pernyataannya yang lebih muluk dari para pecandu dan pencintanya yang berpegang teguh (Hazlitt, 2003: 427). Hingga sekarang anggapan seperti terus ada bahkan semakin banyak orang yang mengakui bahwa agama tidak diperlukan untuk menentukan perilaku-perilaku bermoral.

Satu kelompok lagi yang mengakui kekuatan agama dalam menentukan moralitas manusia sehingga ia melakukan perilaku-perilaku bermoral didukung oleh para penganut agama yang salih. Di kalangan Islam, pengakuan tentang hal ini adalah sebuah keniscayaan. Artinya agama benar-benar ditempatkan pada posisi tertinggi dalam penentuan perilaku-perilaku manusia bermoral: Karena itu, orang yang melaksanakan ajaran agama (Islam) dengan baik dan utuh dapat

dipastikan ia akan menjadi orang yang bermoral dan perilaku-perilakunya sehari-hari sudah pasti memiliki nilai moral yang baik. Islam memandang bahwa konsep moralitas (akhlak) merupakan satu bagian ajaran Islam di samping bagian-bagian lainnya. Bahkan Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa keberadaannya di dunia ini dalam rangka mengemban tugas untuk membangun moral manusia (H.R. Ahmad). Dan Muhammad membangun moral manusia melalui agama (Islam). Penganut Islam (Muslim) yang baik (*muhsin*) adalah Muslim yang benar-benar menjalankan seluruh aturan Islam dengan baik (*kaffah*), sehingga dua hubungan yang dibangunnya, yakni *hablun minallah* dan *hablun minannas*, benar-benar bernilai baik atau bermoral (Marzuki, 2009).

Agama-agama selain Islam juga memiliki penjelasan yang berbeda-beda tentang perlunya agama untuk penentuan moralitas. Kebanyakan orang Kristen beranggapan bahwa hal tersebut ditemukan di dalam Kitab Injil. Namun, ketika Kitab Injil dikaji dengan teliti, akan ditemukan banyak perintah moral, hukum, pertimbangan, ajaran, dan perintah yang saling berbeda atau kontradiktif. Bagaimana dapat didamaikan, misalnya pernyataan Musa "Mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, pembakaran ganti pembakaran, luka ganti luka, penelanjangan ganti penelanjangan" yang sangat berbeda dengan khotbah Yesus di Gunung: "Engkau telah mendengar apa yang dikatakan, mata ganti mata, gigi ganti gigi; namun saya berkata kepadamu bahwa engkau jangan melawan kejahatan, namun barang siapa memukul pipimu yang kanan, maka serahkanlah pipimu yang kiri juga". Yesus juga mengatakan: "Engkau telah mendengar bahwa telah dikatakan, Engkau harus mencintai sesamamu, dan membenci musuhmu. Namun aku berkata kepadamu, cintailah musuhmu, berkatilah orang yang melaknatimu, berbuat baiklah kepada mereka yang membencimu, dan berdoalah buat mereka yang dengan dendam memanfaatkanmu, dan mengejar kamu" (Hazlitt, 2003: 433).

Mengomentari kontradiksi nilai seperti yang dinyatakan Yesus dengan apa yang diungkapkan Musa di atas, Hazlitt menyatakan bahwa pada umumnya aturan moral Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru



bukan hanya kontradiktif satu sama lain dalam perincian, tetapi juga dalam semangat umumnya. Kitab Perjanjian Lama memerintahkan mematuhi Tuhan melalui rasa takut, sementara Kitab Perjanjian Baru memerintahkan mematuhi Tuhan melalui cinta kasih. Hazlitt menambahkan, sementara orang-orang dengan yakin mengatakan, tanpa berpikir, bahwa semua pedoman moral yang diperlukan di dalam Sepuluh Perintah Allah. Mereka lupa bahwa Sepuluh Perintah Allah itu tidak secara khusus terbatas pada pada Kitab Injil itu sendiri, tetapi secara langsung diikuti oleh lebih dari ratusan perintah lainnya (sekalipun disebut "pertimbangan"). Mereka juga lupa bahwa Kristus sendiri berpegang teguh pada perlunya untuk melengkapinya. Kristus berkata, "Perintah yang baru aku berikan padamu, bahwa engkau saling mencintai satu sama lain." Yesus lebih menekankan perintha ini dalam hidup dan ajarannya daripada menekankan yang lainnya (Hazlitt, 2003: 434).

Moralitas yang diajarkan Yesus, menurut Hazlitt (2003: 437), didasarkan atas asumsi bahwa waktunya cukup, dan kerajaan Tuhan berada di tangan, karena itu "Menyesallah engkau dan percayalah wahyu!". Hazlitt juga mendasarkan pada pandangan bahwa Yesus menganggap dirinya sebagai Nabi dari Kerajaan Tuhan di masa mendatang, yakni Kerajaan yang menurut ramalan kuno akan membawa penebusan bagi semua hal yang tidak memadai di bumi, dan dengan semua urusan ekonomi. Para pengikut Yesus sama sekali tidak harus berbuat apa pun kecuali menyiapkan diri mereka untuk hari ini. Jaman yang mengerikan berkaitan dengan masalah dunia telah berlalu, karena sekarang, pengharapan akan Kerajaan, manusia harus melakukan berbagai hal yang lebih penting. Yesus tidak menawarkan tindakan dan perjuangan duniawi. Kerajaan tidak untuk dunia ini, tetapi nanti di sana (di akhirat).

Penafsiran seperti di atas masih *debatable*. Secara praktis semua orang Kristen, menurut Hazlitt (2003: 437) kecuali yang paling awal, meninggalkan paham seperti itu dan moralitas "transisional" yang didasarkan di atasnya. Dengan mengutip pernyataan Santayana, Hazlitt menambahkan, jika moralitas religius harus menjadi moralitas

masyarakat pada umumnya - yang tidak pernah dimaksudkan oleh moralitas Kristen awal - moralitas tersebut harus menyesuaikan maksimalnya dengan ekonomi dunia yang mungkin (Hazlitt, 2003: 437).

Di akhir uraiannya tentang hubungan moralitas dan agama, Hazlitt menyimpulkan bahwa etika itu otonom dan tidak tergantung pada ajaran religius yang spesifik. Badan besar aturan etis, bahkan yang diletakkan oleh Peter Gereja, tidak perlu memiliki hubungan dengan berbagai premis religius. Hazlitt juga menyimpulkan bahwa dalam sejarah manusia, agama dan moralitas ibarat dua arus yang seringkali berjalan paralel, bercampur, terpisah, seringkali tampak independen dan seringkali juga tergantung. Namun, moralitas itu lebih tua daripada kehidupan salah satu agama dan mungkin lebih tua daripada semua agama. Telah ditemukan semacam kode moral - atau setidaknya perilaku moral - bahkan di antara hewan yang lebih rendah. Hazlitt juga mempertanyakan, "Seandainya agama tidak dapat mengatakan pada kita sesuatu tentang bagaimana seharusnya aturan moral spesifik itu, apakah diperlukan dalam rangka menjamin pelaksanaan kode moral tersebut?" (Hazlitt, 2003: 438).

Jadi, Hazlitt memandang iman religius (agama) sebagai kekuatan yang perkasa dalam menjaga pelaksanaan moralitas di dunia ini. Kepercayaan religius yang paling kuat menopang moralitas. Ia tidak ragu bahwa kemerosotan iman religius cenderung ke arah longgarnya kebebasan dan amoralitas. Pernyataan Hazlitt yang akhir ini dapat dipahami sebagai ungkapan umum yang tidak menapikan hubungan antara agama dan moralitas. Kalaupun dalam berbagai kasus terkadang hubungan itu tidak tampak, tetapi hampir pengikut semua agama, termasuk Kristen, mengakui adanya hubungan antara keduanya, meskipun kualitas pengakuannya berbeda-beda. Islam dengan tegas mengakui hubungan keduanya. Dalam berbagai ayat Alquran, Allah menjadikan iman sebagai kunci bahkan ruh dari amal salih yang dilakukan orang-orang yang beriman. Bahkan amal-amal salih yang dilakukan seseorang dianggap tidak bernilai jika tidak didasari dengan iman yang benar (agama). Nabi Muhammad saw. juga banyak mengaitkan iman dengan perbuatan-perbuatan yang bernilai moral.

Misalnya kesempurnaan iman harus diwujudkan dengan berkata benar, menghormati tamu, menghormati tetangga, dan lain sebagainya.

Di akhir uraian tentang hubungan agama dengan moralitas ini, akan dikemukakan tujuh poin penting yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991: 34-41). *Pertama*, Kebanyakan orang di Amerika Serikat menganut agama dan memiliki identitas yang cenderung berbeda-beda. Sebagian besar masyarakat Amerika Serikat mengakui, bimbingan yang pertama dan utama dalam pembentukan moral mereka adalah berlandaskan pada agama yang mereka anut.

*Kedua*, Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini, termasuk pilihan akan perilaku moral, akan memberikan dampak yang sebanding di masa yang akan datang.

*Ketiga*, Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti yang diperintahkan oleh Tuhan. Penurunan moralitas yang terjadi di negara ini bermula ketika berbagai institusi keagamaan mulai kehilangan peran di dalam masyarakat dan moralitas sendiri kini tidak menyatu dengan perilaku yang bermoral.

*Keempat*, para perintis negeri Amerika telah melihat adanya hubungan yang sangat dekat antara agama dan hak-hak asasi manusia serta sistem pemerintahan demokrasi. Deklarasi kemerdekaan pun yang memberi sebuah pandangan moral bagi konstitusi Amerika, menyertakan bahwa negara ini tidak dapat membentuk hak-hak asasi sendiri, kecuali berlandaskan pada petunjuk yang diberikan Tuhan. Lickona lalu menegaskan, agama kemudian berlanjut menjadi suatu dukungan moral yang muncul dalam kehidupan di Amerika. Para pemimpin sosial reformis melakukan berbagai usaha perubahan mulai dari pembebasan perbudakan sampai dengan sebuah upaya abad ke-20 dalam membuat hak-hak warga negara yang berlandaskan pada nilai agama: "Kita semua sama di mata Tuhan, kita adalah makhluk-Nya yang

diperintahkan untuk hidup berdampingan dalam kesetaraan, harmoni, dan keadilan." Pandangan religius tersebut sebenarnya bukan dikikis oleh mereka yang berkhianat terhadap agama mereka, tetapi sebenarnya justru oleh mereka yang menyatakan percera terhadap kasih sayang Tuhan. Namun, pada kenyataannya mereka melakukan tindakan yang tidak bertoleransi dan saling membenci satu sama lain.

*Kelima*, Kebanyakan siswa pada saat ini bersikap acuh terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri. Hal ini disebabkan sejak tahun 1960-an nilai-nilai agama di Amerika perlahan mulai pudar dari buku-buku teks yang digunakan oleh para siswa. Pada tahun 1986 Paul Vitz, seorang guru besar di New York University, meluncurkan bukunya yang memunculkan banyak diskusi, yang mencantumkan satu per satu contoh potret agama yang perlahan hilang dari konteks sekolah. Namun, belakangan secara politis kelompok masyarakat liberal telah memunculkan banyak kritik dalam rangka pemasukan kembali agama-agama dalam beberapa bidang yang sesuai, seperti Sejarah dan Budaya Amerika.

*Keenam*, Banyak sekali orang yang hidup beragama, tetapi tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan. Ada juga, untuk beberapa alasan, justru mempunyai perilaku yang melanggar perintah agama. Mereka tidak ingin anak-anak mereka diajarkan bahwa seseorang yang bermoral harus juga menjadi seseorang yang beragama. Akan tetapi, di sisi lain, mereka merasa memiliki nilai benar dalam prinsip mereka yang menentang pendidikan agama di sekolah yang merupakan tindakan di luar prinsip konstitusi yang berlaku, yaitu menyebarkan agama sebagai sesuatu yang baik dan benar. Sekolah seharusnya memberikan gambaran tentang peranan agama dalam sejarah dan mengajak para siswa untuk mengaitkan apa yang telah mereka pelajari dengan perintah yang ada dalam agama mereka masing-masing mengenai pertanyaan moral yang muncul, tetapi mereka juga harus dapat menemukan sebuah dasar dari definisi dan pengajaran moral yang menekankan pada aspek rasional tanpa melibatkan agama.

*Ketujuh*, Langkah-langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat diterima oleh semua pihak didasarkan pada sebuah

prinsip klasik tentang ketuhanan, gagasan dari dasar hukum moral yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian psikologi. Dari penelitian salah seorang psikolog Amerika, Larry Nuccy, terbukti responden dari sejumlah anak Yahudi yang berusia 10 tahun memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kemukakan Larry Nuccy bahwa Tuhan tidak mungkin memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan tindakan buruk, seperti mencuri. Ini artinya agama memiliki legitimasi yang kuat untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan manusia.

### **C. Prinsip-prinsip Moral Agama untuk Tatanan Kehidupan Manusia**

Agama memiliki fungsi yang jelas bagi manusia, yakni menjadi salah satu sumber ajaran moralnya. Dengan berpegang pada ajaran agama yang dianutnya manusia dapat bersikap dan berperilaku yang bermoral. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri, dalam praktik sehari-hari agama telah dan masih memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengertian negatif dan destruktif. Begitu banyak perjuangan, konflik berdarah, bahkan 'perang agama' disandarkan pada alasan agama, dan begitu banyak konflik ekonomi, politik, dan militer telah dimulai, diwarnai, diinspirasi, dan dilegitimasi oleh agama, dan hal ini juga terjadi dalam dua perang dunia (Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua) dan perang-perang modern sekarang. Pembunuhan massal dan perang yang sangat fanatik, berdarah, tak kenal ampun berlandaskan fondasi agama tidak hanya terjadi di Timur Dekat antara Kristen Maronite, Muslim Sunni dan-Syi'ah, antara orang Syiria, Palestina, Druse, dan Israel, tetapi juga antara Iran dan Irak, antara orang India dan Pakistan, orang Hindu dan Sikh, penganut Buddha Singhales dan penganut Hindu Tamil, dan juga yang lebih awal antara Bikku Buddha dan rezim Katolik di Vietnam, seperti saat ini juga terjadi antara penganut Katolik dan Protestan di Irlandia Utara juga konflik antar kelompok atau golongan Islam di Indonesia, Irak, Mesir, dan Syiria (Küng, 2010b: 21).

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Apa logika di balik semua ini? Jika Tuhan sendiri 'bersama kita', bersama agama, pengakuan, dan negara kita, serta beradā di pihak kita, maka apa pun diperbolehkan dalam melawan pihak lain, yang di dalam kasus ini secara logika pastilah pihak yang jahat. Bahkan, dalam kasus ini, kekerasan, pembakaran, pengrusakan, dan pembunuhan yang tak terkendali diizinkan atas nama Tuhan. Simbul-simbul agama sering digunakan untuk melakukan tindak kekerasan yang jelas-jelas dilarang oleh agama. Agama tidak lagi menjadikan manusia merasa tenteram, tetapi sebaliknya agama malah menjadi ancaman bagi manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Sejatinya agama memberikan petunjuk bagi manusia untuk menggapai kebahagiaan di kehidupannya sekarang (di dunia) dan kehidupannya kelak (di akhirat). Inilah sebenarnya yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata oleh penganut agama. Karena itu, dalam pengertian positif, agama dapat memberikan kontribusi yang tak terbatas terhadap pembangunan yang dilakukan manusia, dan hal ini telah terjadi yang dibuktikan oleh para tokoh agama di masa lalu. Agama mampu mengintervensi dengan gigih demi terciptanya perdamaian, keadilan sosial, non-kekerasan, dan cinta sesama di dunia melalui individu-individu, kelompok-kelompok keagamaan atau seluruh komunitas keagamaan. Para pemimpin agama, terutama tokoh sentral agama, sudah membuktikan bahwa agama benar-benar telah menyelamatkan manusia dari berbagai tindak pidana dan kerusakan. Agama dapat mempropagandakan dan mengaktifkan sikap dasar seperti kesediaan untuk perdamaian, penolakan terhadap kekuatan (diskriminatif), dan toleransi. Mengenai hal ini, ada dua contoh yang tepat dalam politik. Contoh-contoh yang menunjukkan kontribusi positif agama dapat saja diperbanyak. Kung mencontohkan Gerakan Hak-Hak Sipil di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, yang dimulai oleh Pastor kulit hitam, Martin Luther King, dan didukung oleh banyak pastor, pendeta, dan biarawati. Kung juga menyebutkan gerakan perdamaian tahun 1980-an dan 1990-an, yang dikepalai oleh orang-orang bermotivasi keagamaan—terutama umat Kristiani dan Buddha—dari

Amerika Serikat ke Jepang, dari Irlandia Utara dan Eropa Timur hingga ke Afrika Selatan (Küng, 2010b: 24). Masih banyak contoh yang menguatkan pernyataan Küng tersebut baik yang sudah tercatat dalam sejarah maupun yang terjadi sekarang. Ke depan agama harusnya dapat memberikan jaminan bagi manusia dalam membangun moralnya sehingga peradaban yang dibangunnya adalah peradaban penuh dengan semangat cinta dan damai, sehingga masa depan manusia tidak menjadi mimpi yang menakutkan.

Seluruh agama di dunia saat ini harusnya menyadari andil mereka untuk perdamaian dunia. Karena itu, seseorang tidak perlu sering-sering mengulang alasan tersebut karena telah banyak ditemukan bertambahnya penerimaan di seluruh dunia tentang sinyalemen: "Tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa perdamaian antaragama". Singkatnya, tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama (Küng, 2010b: 25). Demikianlah pernyataan Küng yang terus digelorakan hingga ia dijadikan tokoh perdamaian dunia hingga akhir hayatnya (2013). Jika para pemimpin semua agama, yang besar dan bahkan yang kecil, memutuskan untuk memberikan ekspresi tegas atas tanggung jawab mereka terhadap perdamaian, cinta sesama, dan nonkekerasan demi rekonsiliasi dan kesediaan untuk memaafkan, tentu dunia akan diliputi ketenteraman dan jauh dari ketegangan dan konflik yang berkepanjangan.

Keterlibatan konstruktif setiap agama dengan agama lain di dunia ini demi perdamaian di dunia sangat penting untuk bertahan hidup. Dalam milenium ketiga—mengikuti contoh dari Eropa, manusia seharusnya memiliki 'ekumeni' damai yang sangat berbeda atau ia tidak memiliki 'ekumeni', sama sekali tidak ada 'dunia yang berpenghuni'. Pada tahun 1988, foto-foto komputer bagian Bima Sakti yang sangat jauh dari kosmos kita diterbitkan yang jaraknya lima belas milyar tahun-cahaya dari kita. Dengan ukuran alam semesta yang luar biasa (dari penilaian manusia yang terlalu tinggi tentang dirinya sendiri, Tuhan alam semesta dan evolusi benar-benar tidak tergantung pada planet kecil kita yang berjalan cepat sepanjang garis galaksi-galaksi yang mencapai ratusan juta. Sebaliknya, planet ini sangat memerlukan Tuhan

alam semesta dan evolusi. Pandangan ini memaksa kita untuk menyadari tanggung jawab satu sama lain dan supaya meninggalkan sifat keras kepala ketika berhubungan dengan yang lain. Dan hal ini berlaku secara sentral pada pertanyaan yang mungkin paling diperselisihkan dalam agama (Küng, 2010b: 25). Kehadiran Tuhan menjadi penting bagi umat beragama dalam pandangan Küng. Ketika Tuhan hadir dalam diri umat beragama, maka Tuhan dapat menyatukan manusia yang berbeda-beda agamanya. Cinta Kasih Tuhan kepada manusia harusnya menjadi pengikat bagi manusia yang beragama di dalam melakukan interaksi dalam situasi dan kondisi apa pun. Dan dengan beginilah perdamaian itu benar-benar dapat diwujudkan.

Küng mempertanyakan: "Dapatkah teolog Kristen menulis secara pantas tentang agama-agama lain, misalnya tentang Yahudi dan Islam? Atau sebaliknya, dapatkah orang Yahudi atau Muslim yang beriman benar-benar menulis secara pantas tentang Kristen?" (Küng, 2010b: 26) Pertanyaan ini terlontar mengingat begitu banyaknya penulis yang menulis tentang agama lain yang bukan agamanya kurang objektif ketika mengemukakan fakta-fakta yang terkait dengan perilaku penganut agama. Bahkan tidak sedikit mereka menulis agama lain untuk menunjukkan kelemahan-kelemahannya. Ini tentu menjadi faktor penyulut terjadinya konflik antar agama dan antar umat beragama. Küng telah menunjukkan bahwa dirinya sebagai Kristiani telah berusaha menulis tentang agama-agama lain secara objektif untuk membuktikan bahwa ia benar-benar ingin mewujudkan perdamaian di antara para penganut agama yang berbeda. Ia menulis beberapa buku tentang agama-agama yang salah satunya adalah tentang Islam, yakni sebuah buku yang berjudul *Islam: Past, Present, and Future* (2004). Dalam buku ini Küng berusaha memaparkan Islam dengan berbagai permasalahannya secara komprehensif dan objektif berdasarkan sumber-sumber referensi yang diacunya.



#### **D. Etika Global sebagai Sebuah Solusi Membangun Harmoni dan Perdamaian**

Adalah Hans Küng yang tercatat sebagai salah seorang yang memiliki ide tentang etika global yang dianggapnya mampu menyatukan manusia di muka bumi yang memiliki ajaran agama dan konsepsi moral yang berbeda-beda. Tesis Hans Küng ini dibangun dengan mendasarkan begitu banyaknya kejadian-kejadian di dunia yang sempat membuat penduduk bumi cemas dan hampir putus asa, terutama ia mencata tiga kejadian pokok, yakni Perang Dunia I yang berakhir 1918, Perang Dunia II yang berakhir 1945, dan runtuhnya Uni Soviet 1989. Tiga peristiwa ini membuat penduduk dunia cemas dan politik dunia tidak stabil (Küng, 2000: 243).

Hans Küng menilai tiga peristiwa di atas merupakan pijakan penting untuk membangun tatanan dunia baru yang diikat oleh nilai-nilai etika atau moral yang universal. Upaya-upaya membangun tatanan dunia baru sudah dilakukan seiring dengan selesainya tiga peristiwa tersebut. Pasca Perang Dunia I didirikan "Liga Bangsa-Bangsa" atas ide Presiden Amerika Serikat, Wilson (1920). Didirikannya Liga Bangsa-Bangsa didasari oleh visi bangsa-bangsa untuk mencapai tatanan dunia bersama yang damai dan dapat dikontrol. Fakta membuktikan, negara-negara Eropa dan seluruh dunia kehilangan kesempatan tersebut, terutama akibat munculnya Fasisme dan Sosialisme Nasional, Komunisme dan Militerisme Jepang, dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh beberapa kejadian seperti Perang Dunia II, Holocaust, Bencana di Kepulauan Gulag dan Hiroshima (Küng, 2000: 244). Alih-alih ingin membangun tatanan baru dunia yang dapat menyatukan bangsa-bangsa, yang muncul justru adalah kekacauan yang semakin besar.

Kesempatan kedua yang dinilai Küng sebagai kesempatan emas untuk membangun tatanan baru dunia yang harmoni adalah selesainya Perang Dunia 1945, yakni dibentuknya "Perserikatan Bangsa-Bangsa" atau sering disingkat dengan PBB yang dalam bahasa Inggrisnya, *United Nation Organization* atau disingkat UNO. Organisasi ini didirikan untuk memudahkan penyelesaian setiap konflik yang terjadi di suatu negara atau yang melibatkan antarnegara. Dalam perjalanannya PBB juga

mengalami nasib yang serupa dengan Liga Bangsa-Bangsa (LBB). Fakta yang muncul setelah terbentuknya PBB adalah terpecahnya negara-negara Eropa ke dalam dua kelompok kekuatan besar dunia, yaitu Blok Barat dengan organisasi kekuatannya, NATO (*North Atlantic Treaty Organization*), yang dikomandani Amerika Serikat dan Blok Timur yang dikomandani Uni Soviet dengan organisasi kekuatannya, Pakta Warsawa. Dua blok kekuatan inti terus melakukan adu kekuatan sehingga dunia diliputi oleh "Perang Dingin" yang sewaktu-waktu memanas bahkan meledak. Usaha baru untuk membangun tatanan baru dunia pasca Perang Dunia II ini terbukti juga gagal. Bukan tatanan dunia yang terwujud tetapi suatu perpecahan dan pemecahan dunia. Menurut Küng, kapitalisme yang tak terkendali berakibat negatif, terutama di Amerika Latin dan Afrika, ditambah sosialisme dari Elbe sampai Vladivostok telah mengarah pada perbudakan manusia dan eksploitasi alam yang belum pernah terjadi (Küng, 2000: 245).

Kesempatan ketiga, yakni setelah runtuhnya Uni Soviet 1989, oleh Küng disebut dengan tatanan dunia "posmodern" (Küng, 2000: 245). Tatanan ini mensyaratkan negara yang demokratis dan secara ekonomi mensyaratkan ekonomi pasar yang berorientasi sosial dan ekologi, setidaknya secara prinsip ditegaskan dari Washington melalui Brussels ke Moscow, meskipun sulit dilakukan, karena tatanan dunia tidak akan terjadi tanpa hubungan baru antara bangsa-bangsa dunia. Konflik bersenjata terus terjadi di belahan dunia yang melibatkan bangsa-bangsa dunia hingga sekarang. Setelah terjadinya tragedi 11 September 2001 yakni pemboman *World Trade Center (WTC)* oleh teroris yang dialamatkan pada agama tertentu (Islam) tampil lagi ketegangan baru antara negara-negara Barat yang dikomandani Amerika Serikat dengan Islam yang juga mengarah kepada negara-negara Islam atau negara-negara yang berpenduduk Muslim. Hingga sekarang konflik antarbangsa yang juga melibatkan agama terus berlangsung terutama di wilayah Timur Tengah. Tampilnya fenomena ISIS (*Islamic State for Irak and Syria*) semakin memperuncing ketegangan antara Islam dengan negara-negara Barat.

Jika diperhatikan dunia sekarang, tidak ada penyelesaian tentang fakta-fakta tentang konflik kemanusiaan yang mengerikan. Sederetan konflik yang melibatkan agama bisa disebutkan misalnya perang di negara-negara bekas Yugoslavia yang melibatkan etnis Serbia yang beragama Kristen Ortodoks, etnis Kroasia yang beragama Katolik, dan etnis Bosnia yang beragama Islam. Mereka terlibat dalam peperangan bahkan terjadi pembantaian berdarah yang menakutkan. Ketegangan dan peperangan juga terjadi antarbangsa dan negara di Timur Tengah; antara bangsa Armenia yang beragama Kristen dan Azerbaijan yang beragama Islam; antara penganut agama Hindu, Islam, dan Sikh di India; antara orang Sighal yang beragama Buddha dan orang Tamil yang beragama Hindu di Srilangka; konflik berkepanjangan yang sulit dipecahkan di Irlandia antara orang Katolik dan Protestan. Pertanyaannya adalah "Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi semua kejadian yang mengerikan tersebut?" Pertanyaan berikutnya adalah "Apakah agama-agama dapat memberikan sumbangan yang besar untuk mengatasi masalah-masalah seperti tersebut?" Salah satu usulan disampaikan oleh Hans Küng (2000: 248), yakni etika dunia atau *global ethic*.

Dalam salah satu orasinya di Tokyo tahun 2005, Hans Küng menyatakan: "*No peace among the nations, without peace among the religions. No peace among the religions, without dialogue between the religions. No dialogue between the religions, without global ethic standards. No survival of our globe without a global ethics, supported by religious and nonreligious people* (Küng, Tokyo, May 16th 2005). Sebelumnya Hans Küng juga menulis satu buku yang diberi judul *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1998) yang secara rinci menguraikan betapa pentingnya harmoni di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda. Dalam buku ini Hans Küng menyatakan:

*An ethical consensus - an agreement on particular values, criteria, attitudes - as a basis for the world society that is coming into being: is that not a great, beautiful illusion? In view of the differences which have always existed between nations, cultures and religions; in view of the current tendencies and trends towards cultural,*

*linguistic and religious self-assertion; in view even of the widespread cultural nationalism, linguistic chauvinism and religious fundamentalism, is it possible to envisage any ethical consensus at all, let alone in global dimensions? However, one can also argue in the opposite direction: precisely in view of this oppressive situation, a basic ethical consensus is necessary (Küng, 1998: 91).*

Ungkapan Hans Küng di atas menjadi bukti bahwa di era modern sekarang dibutuhkan harmoni antarpenganut agama yang berbeda-beda. Harmoni bisa diwujudkan dengan memahami ajaran-ajaran moral atau etika yang bersifat universal yang ada pada ajaran setiap agama untuk mempersatukan umat beragama yang beragama tersebut. Tanpa etika universal ini, menurut Küng, umat beragama akan selalu membangun fanatismena sendiri-sendiri yang dimungkinkan akan mengakibatkan terjadinya benturan-benturan dalam pengamalan ajaran agama. Inilah yang akhirnya bermuara pada terjadinya konflik antarumat beragama. Konflik ini tidak hanya terjadi antarumat beragama yang satu dengan umat beragama yang lain, seperti yang terjadi antara umat Yahudi dengan umat Islam di Palestina, tetapi juga terjadi antarumat beragama dalam satu agama seperti di Irak dan Syria antara golongan Syiah dan golongan Sunni.

## BAB V

# PRINSIP-PRINSIP MORAL DAN ETIKA AGAMA-AGAMA

### A. Agama Islam

#### 1. Mengetahui Agama Islam

Agama Islam merupakan salah satu agama besar dunia dan menjadi agama yang paling banyak penganutnya di Indonesia. Bahkan umat Islam di Indonesia paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan umat Islam yang ada di negara-negara lain. Agama Islam dalam istilah Arab disebut *Dinul Islam* yang berarti Agama Islam. Makna agama sudah dijelaskan di bab sebelumnya sehingga di sini tidak perlu dijelaskan ulang. Sedangkan kata '*Islam*' secara etimologis berasal dari akar kata kerja '*salima*' yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata '*salam*' dan '*salamah*'. Dari '*salima*' muncul kata '*aslama*' yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Kata '*aslama*' juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Dari kata '*salima*' juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata '*salam*' dan '*salamah*' artinya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan penghormatan, '*taslim*' artinya penyerahan, penerimaan, dan pengakuan, '*silm*' artinya yang berdamai, damai, '*salam*' artinya kedamaian, ketenteraman, dan hormat, '*sullam*' artinya tangga, '*istislam*' artinya ketundukan, penyerahan diri, serta '*muslim*' dan '*muslimah*' artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan (Munawwir, 1997: 654-656).

Makna penyerahan terlihat dan terbukti pada alam semesta. Secara langsung maupun tidak langsung alam semesta adalah *islam*, dalam arti kata alam semesta menyerahkan diri kepada *Sunnatullah* atau 'hukum alam', seperti matahari terbit dari timur dan terbenam di barat yang berlaku sepanjang zaman karena dia menyerah (*islam*)

kepada *sunatullah* yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Ditegaskan dalam Alquran Surat Ali 'Imran (3): 83: "*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah (mereka) menyerah diri, segala apa yang (ada) di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allahlah mereka kembali (mati)*" (Q.S. Ali 'Imran [3]: 83).

Dengan demikian Islam mengandung pengertian serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci. Islam merupakan satu-satunya agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada manusia melalui para nabi/rasul-Nya mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw. Inti ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi ini adalah satu, yaitu tauhid, yakni mengesakan Allah atau menuhankan Allah yang Esa. Tidak ada satu pun di antara para nabi Allah yang mengajarkan prinsip ketuhanan yang bertentangan dengan tauhid. Sekarang ini Islam merupakan agama wahyu terakhir yang dibawa oleh Muhammad saw. yang sumber pokoknya adalah Alquran yang dilengkapi oleh sunnah Nabi-Nya. Islam inilah yang merupakan agama terakhir yang berlaku untuk semua umat manusia hingga akhir zaman.

Sebagai agama terakhir, Islam (*din al-Islam*) memiliki kedudukan yang istimewa dari agama samawi sebelumnya, yaitu:

- a. Penyempurna dari agama samawiyah sebelum Nabi Muhammad saw. yang terbatas oleh ruang dan waktu serta pengikut tertentu. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. bersifat universal tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, untuk siapa saja, kapan saja dan di manapun manusia berada (Q.S. al-Ahzab [33]: 40; Q.S. Saba' [34]: 28; dan Q.S. al-Maidah [5]: 3).
- b. Islam mengontrol ajaran-ajaran pokok dari agama samawi yang ada sekarang ini. Agama samawi yang masih ada hingga sekarang (Yahudi dan Nasrani) sudah mengalami perubahan yang cukup berarti, terutama menyangkut konsep ketuhanannya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. at-Taubah (9): 30: "*Orang-orang Yahudi*

berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" Ajaran mereka ini dikontrol oleh Islam melalui firman Allah Swt.: "Katakanlah: (Dia lah Allah Yang Maha Esa), Allah adalah Tuhan bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dan tiadalah beranak dan tiada pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" (Q.S. al-Ikhlâs [112]: 1-4).

- c. Islam mengakui semua para nabi/raşul terdahulu sebelum Nabi Muhammad tanpa membedakan satu sama lain karena ajarannya sama, yaitu *tauhid*. Yang membedakan di antara mereka adalah dalam hal pelaksanaan hukum (syariah). Terkait dengan ini Allah Swt. menegaskan: "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya dengan menyatakan: Kami dengar dan taat" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 285). Perbedaan syariah di antara mereka terlihat misalnya dalam hal shalat, puasa, dan yang lainnya. Jika shalat yang diwajibkan sekarang adalah shalat lima waktu sehari semalam, maka shalat yang diwajibkan untuk umat sebelum Nabi Muhammad misalnya hanya dua kali sehari semalam. Dalam hal puasa juga demikian, misalnya jika puasa yang diwajibkan kepada kita sekarang selama sebulan, yakni puasa di bulan Ramadhan, maka tidak demikian halnya puasa untuk umat-umat sebelum Muhammad, misalnya puasa Nabi Daud dan umatnya sehari puasa sehari tidak sepanjang tahun.

## 2. Sumber Nilai Moral dalam Islam

Sumber untuk menentukan moral atau akhlak dalam Islam, apakah termasuk moral yang baik (mulia) atau moral yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Baik dan buruk dalam moral Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran (akal) manusia. Sebab jika ukurannya

adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Melalui kedua sumber ajaran Islam itulah dapat dipahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dipahami juga bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Alquran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruk moral manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Dengan hati nuraninya, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)""* (Q.S. al-A'raf [7]: 172). Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!"* (Q.S. al-Rum [30]: 30).

Dengan fitrah tauhid itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui



bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya (Ilyas, 2004: 4).

Akal pikiran manusia juga sama kedudukannya seperti hati nurani di atas. Kebaikan atau keburukan yang diperoleh akal bersifat subjektif dan relatif. Karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran baik dan buruknya akhlak manusia. Hal yang sama juga terjadi pada pandangan umum masyarakat. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruknya akhlak manusia bisa diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Alquran dan Sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruknya. Karena itulah ukuran utama akhlak Islam adalah Alquran dan Sunnah. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apa pun yang diperintahkan oleh Alquran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh Alquran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan.

### **3. Prinsip-prinsip Moral dalam Islam**

Dalam Alquran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlak atau moral yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (Q.S. al-Baqarah [2]: 177; Q.S. al-Muminun [23]: 1-11; Q.S. al-Nur [24]: 37; Q.S. al-Furqan [25]: 35-37;

Q.S. al-Fath [48]: 39; dan Q.S. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Keharusan menjunjung tinggi akhlak Karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*" (H.R. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi saw. bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*" (H.R. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: "*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?*" Nabi Saw. menjawab: "*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.*" (H.R. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa akhlak Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlak qur'aniah* (Ainain, 1980: 186). Dengan demikian akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Alquran dan Hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Alquran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang ditemui ada orang yang berakhlak karimah dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa*

syarrun). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya," (Q.S. al-Syams [91]: 8).

Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (Q.S. al-A'raf [7]: 172 dan Q.S. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (Q.S. al-Taubah [9]: 7-8 dan Q.S. al-Kahfi [18]: 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. berfirman: "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"." (Q.S. al-Kahfi [18]: 29).

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun demikian, walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1980: 104 ).

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf* (Shihab, 1996: 255). Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya, tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalny saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran (Q.S. al-Baqarah [2]: 147; Q.S. Ali 'Imran [3]: 60; Q.S. al-Nisa' [4]: 170; Q.S. Yunus [10]: 94 dan 108; Q.S. Hud [11]: 17; Q.S. al-Kahfi [18]: 29; Q.S. al-Hajj [22]: 54; dan Q.S. al-Sajdah [32]: 3).

Syeikh Muhammad Abduh ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2): 286 menjelaskan bahwa kebaikan dikaitkan dengan *kasaba*, sedang keburukan dikaitkan dengan *iktasaba*. Hal ini menandakan bahwa fitrah

manusia pada dasarnya adalah cenderung kepada kebaikan, sehingga manusia dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda dengan keburukan, yang akan dikerjakan manusia dengan susah payah, penuh kegoncangan dan kekacauan.

Dengan demikian, akhlak telah melekat dalam diri manusia secara fitriahnya. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya (al-Bahi, 1975: 347).

Seperti dijelaskan di atas bahwa moralitas identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, moralitas atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, moralitas/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau moralitas mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam Alquran (Q.S. al-Ankabut [29]: 45). Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti

perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Secara umum moralitas atau akhlak dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang akhlak tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (makhluk/selain Allah Swt.). Akhlak terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati (lingkungan alam).

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, akhlak yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah akhlak terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukannya misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (Q.S. al-Ikhlash [112]: 1-4; Q.S. al-Dzariyat [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (Q.S. Ali 'Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (Q.S. Fathir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (Q.S. al-Zumar [39]: 53), berdzikir (Q.S. al-Ra'd [13]: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159, Q.S. Hud [11]: 123), bersyukur (Q.S. al-Baqarah [2]: 152 dan Q.S. Ibrahim [14]: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (Q.S. al-Nur [24]: 31 dan Q.S. al-Tahrim [66]: 8), rido atas semua ketetapan Allah (Q.S. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (Q.S. Ali 'Imran [3]: 154). Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari akhlak tercela terhadap Allah Swt., misalnya: syirik (Q.S. al-Maidah [5]: 72 dan 73; Q.S. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (Q.S. al-Nisa' [4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akhlak mulia terhadap Allah.

Alquran banyak mengaitkan akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berakhlak mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berakhlak mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (Q.S. al-Taubah [9]: 24). Akhlak yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (Q.S. al-Nisa' [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (Q.S. al-Ahzab [33]: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.

Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (Q.S. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (Q.S. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (Q.S. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (Q.S. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (Q.S. al-Baqarah [2]: 195); melakukan bunuh diri (Q.S. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (Q.S. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun akhlak dalam lingkungan keluarganya. Akhlak mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (Q.S. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (Q.S. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (Q.S. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (Q.S. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (Q.S. al-Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya.

Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah

Nabi menegaskan dalam sabdanya, *"Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris"* (H.R. al-Bukhari). Bertolak dari hal ini Nabi saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: *"Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi"* (H.R. Abu Syaikh). Inilah moralitas yang harus diamalkan setiap Muslim terhadap tetangga, jangan sampai ia melakukan hal yang sebaliknya.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat mewujudkan moralitasnya sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki akhlak mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (Q.S. al-Nisa' [4]: 58), melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (Q.S. al-Nisa' [4]: 59), memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud).

Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun akhlak mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar

setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Alquran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1996: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (Q.S. al-Hasyr [59]: 5).

## **B. Agama Katolik**

### **1. Mengenal Agama Katolik**

Nama Katolik adalah nama yang sudah spesifik untuk menyebut salah satu kelompok atau aliran dalam agama Kristen, sehingga sering juga di Indonesia dikenal dengan Kristen Katolik. Satu aliran lagi dalam agama Kristen yang juga berkembang sama pesatnya dengan Katolik adalah Protestan atau sering juga disebut Kristen Protestan.

Agama Kristen sendiri pada dasarnya adalah suatu agama sejarah. Artinya landasan utama berdirinya agama ini bukanlah terletak pada asas-asas yang bersifat umum, tetapi didasarkan pada kejadian-kejadian nyata, yaitu pada peristiwa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah. Peristiwa terpenting dari rangkaian-rangkaian peristiwa tersebut adalah kisah kehidupan seorang tukang kayu Yahudi yang tidak dikenal yang lahir di sebuah kandang hewan dan meninggal dalam usia 33 tahun yang dituduh sebagai seorang penjahat. Tanggal kelahirannya meskipun tidak diketahui secara pasti kemudian diperingati setiap tahunnya sebagai hari besar agama Kristen, dan begitu juga hari kematiannya ketika terjadi penyaliban atas dirinya juga diperingati seperti halnya kelahirannya (Smith, 2001: 356). Orang inilah yang sekarang dikenal dengan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Keterangan tentang awal kehidupan Yesus tidak banyak, meskipun Perjanjian Baru secara khusus bercerita tentang kehidupan Yesus. Nama Kristus memiliki arti "orang yang diurapi" yaitu orang yang digosok dengan minyak suci. Karena kata Kristen mengandung arti "orang-orang yang



telah dibaptiskan dengan perminyakan suci". Dengan pembaptisan tersebut orang telah diakui sah sebagai pengikut Kristus.

Agama Kristen juga disebut sebagai agama Nasrani yang dikaitkan dengan nama sebuah kampung dekat Yerusalem yang Yesus pendirinya diusah dan dibesarkan. Kampung itu bernama Nazareth. Sedangkan nama Yesus pendirinya adalah nama menurut ucapan bahasa Latin yang diucapkan dalam bahasa Arab dengan Isa dan dalam bahasa Ibrani diucapkan dengan kata Yoshua (Arifin, 1995: 133).

Berita yang bisa diungkap tentang Yesus adalah bahwa Yesus lahir di Palestina pada masa pemerintahan Herodes Agung kira-kira tahun keempat SM. Ia tumbuh dewasa di kota Nazareth atau di sekitarnya. Yesus dibaptis oleh Yohannes (Yahya), seorang Nabi yang penuh dengan kenabian, yang telah menggoncangkan daerah tersebut dengan pernyataannya bahwa pengadilan Tuhan akan segera datang. Pada awal usia 30 tahun beliau melakukan kegiatan mengajar sambil menyembuhkan orang sakit selama kira-kira antara satu tahun setengah dan tiga tahun terutama di daerah Galilea. Selanjutnya telah timbul rasa permusuhan dari beberapa kalangan umat Yahudi dan kecurigaan pihak Romawi yang menyebabkan beliau disalibkan di pinggiran kota Yerusalem (Smith, 2001: 357).

Secara rinci bisa dijelaskan bahwa Yesus Kristus dilahirkan pada kurang lebih tanggal 25 Desember tahun 4 SM di sebuah desa yang bernama Batlehem. Orang tuanya bernama Yusuf tukang kayu yang tinggal di Nazareth ibunya bernama Maria (Maryam). Kehamilan Maria bukan karena hubungan kelamin dengan Yusuf tetapi karena roh kudus dari Tuhan. Pada saat itu Yusuf masih berada dalam status pertunangan dengan Maria. Karena prasangka buruk Yusuf terhadap Maria maka datanglah malaikat kepadanya untuk mengabarkan bahwa kehamilan Maria bukan karena perbuatan serong, tetapi memang dikehendaki oleh Tuhan dan Maria akan melahirkan anak laki-laki yang disebut dengan nama *Immanuel* (artinya: Tuhan beserta kita). Kemudian Yusuf tidak lagi bercampur dengan Maria sehingga melahirkan bayi yang bernama Yesus atau *Immanuel* itu. Demikian penuturan Kitab Suci Injil Matius 1: 18-25. Setelah berumur 12 tahun pergilah Yesus bersama Yusuf dan

Maria untuk pertama kalinya ke Yerusalem dalam rangka perayaan hari raya Paskah. Maka dia hilang di kota tersebut dan baru diketemukan ibunya setelah dicari selama tiga hari. Ternyata ia berada di Bait Suci. Kita mendapat kesan bahwa selain Maria berputra Yesus juga punya putra-putra yang lain yang tak pernah disebut-sebut orang. Putra-putra yang lain itu lahir setelah Yusuf dan Maria terikat dengan perkawinan yang sah (Mansur, 2011: 171).

Sejak kecil Yesus diasuh oleh para Rahib Yahudi yang mengajarkan hukum-hukum Taurat serta berusaha mendidiknya menjadi pengikut agama Yahudi. Tetapi setelah dewasa, Yesus suka membantah dan menentang pendapat dan praktik-praktik para rahib Yahudi itu karena mereka menyeleweng dari hukum-hukum Taurat aslinya. Banyak argumentasi Yesus yang dapat menundukkan rahib-rahib tersebut, sehingga banyak di antara mereka yang menaruh dendam terhadapnya. Ketika umur 30 tahun dia dibaptis oleh Yahya (Yohanes) maka sejak itu dia menjalankan misi sucinya mengkhotbahkan ajaran-ajarannya kepada bangsa Israel terutama kepada 12 muridnya. Setelah menjalankan misinya pada umur 33 tahun dia ditangkap oleh Gubernur Romawi di Palestina, Pontius Pilatus, akibat fitnahan dari rahib-rahib Yahudi. Ia dituduh ingin menjadi Raja Yahudi dengan melawan kekuasaan Kaisar Romawi. Salah seorang murid Yesus sendiri yang bernama Yudas Eskariot (Yahuza) menjadi biang keladi atas tertangkapnya dia oleh pasukan Romawi. Oleh karena itu, Yudas dipandang telah murtad dan keluar dari kelompok pengikut Yesus. Setelah dipenjarakan beberapa waktu, Yesus kemudian dijatuhi hukuman mati di atas tiang salib (Mansur, 2011: 172).

Semula agama Kristen (Nasrani) ini hanya merupakan sekte dari agama Yahudi dan oleh Yesus diajarkan hanya untuk orang Yahudi saja. Dalam Matius 15: 24 dinyatakan, Yesus berkata: "Tiadalah aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada domba yang sesat dari antara Bani Israel". Tetapi oleh Paulus ia disiarkan juga kepada orang-orang non-Yahudi di wilayah kerajaan Romawi yang pada waktu itu hidup kepercayaan-kepercayaan (pemujaan kepada Cybele, Isis, dan Mithra) yang mengajarkan bahwa manusia mempunyai kemungkinan

untuk memiliki pengalaman ketuhanan. Kepercayaan-kepercayaan itu menjamin kepada para pengikutnya bahwa mereka akan mendapatkan hidup yang suci karena dosanya telah ditebus oleh perantara yang bersedia mengorbankan dirinya demi untuk menyelamatkan manusia (Mansur, 2011: 172).

Sejarah Kristen selanjutnya diwarnai oleh kiprah seorang Yahudi yang kemudian menjadi peletak dasar-dasar Kristen yang doktrinal. Ia adalah Paulus yang lahir di Tarsus (Asia Kecil) pada tahun 2 M di luar wilayah Yahudi (Palestina). Orang tuanya taat melaksanakan agama Yahudi dan ia sendiri berguru kepada Gamalil, seorang tokoh besar agama Yahudi di Yerusalem. Di samping itu, Paulus juga sangat tertarik pada filsafat Yunani aliran Stoa yang mengajarkan bahwa sebenarnya Tuhan dan makhluk itu merupakan suatu kesatuan yang sama substansinya dan hanya berbeda dalam perbedaan bentuk. Sama seperti sebagian rahib Yahudi, Paulus juga sangat memusuhi Yesus dan pengikut-pengikutnya serta berusaha untuk membasminya. Tetapi kemudian Paulus mengatakan bahwa ia merasa telah diangkat oleh Yesus sebagai rasulnya sewaktu ia sedang dalam perjalanan untuk menangkap para pengikut Yesus yang ada di Damaskus. Waktu itu Yesus sudah wafat, lalu ia menyiarkan agama Kristen tetapi dengan versi yang sangat berbeda dengan yang diajarkan Yesus. Paulus mengajarkan bahwa agama Yesus tidak hanya untuk orang Yahudi saja, bahwa Yesus itu adalah Tuhan, bahwa Adam telah meninggalkan dosa warisan yang menjadi sumber segala dosa bagi manusia, dan dosa manusia itu telah ditebus oleh penyaliban Tuhan Yesus. Dengan percaya pada penyaliban itu, orang tidak perlu melaksanakan hukum Taurat. Paulus juga mengajarkan bahwa laki-laki tidak perlu berkhitan. Dengan ajaran itu maka agama Kristen (Nasrani) menjadi sangat berbeda dengan agama Yahudi yang semula menjadi acuannya. Agama Kristen berdiri sebagai agama baru yang keluar dari wilayah Palestina dan kemudian berkibar di wilayah kekaisaran Romawi. Para peneliti mengatakan bahwa Pauluslah pendiri yang sebenarnya dari agama Kristen, bukan Yesus. Paulus tidak pernah menikah, tidak mempunyai rumah tangga yang teratur, pandai berbicara, dan banyak dosa. Dia meninggal di Roma pada

tahun 65 M dengan menjalani hukuman dipenggal kepalanya (Mansur, 2011: 173).

Perkembangan selanjutnya, tatkala agama Kristen mulai disiarkan kepada seluruh warga negara Romawi secara umum, bukan hanya kepada orang Yahudi, maka agama ini mendapat perlakuan yang sangat kejam dari kerajaan Romawi karena dianggap membahayakan negara. Agama Yahudi memang eksklusif tetapi hanya khusus untuk orang Yahudi yang jumlahnya hanya sedikit, sehingga negara masih bisa toleran. Tetapi Kristen yang berusaha menjadikan semua orang menjadi penganutnya juga eksklusif, artinya tidak toleran terhadap agama-agama lain. Oleh karena itu, negara bertindak tegas. Baru pada tahun 313 M agama Nasrani diakui secara resmi sebagai agama yang sama derajatnya dengan agama-agama lain dalam kerajaan Romawi. Bahkan pada tahun 380 M agama Nasrani diakui menjadi agama resmi kerajaan Romawi. Pada masa itu agama Nasrani masih dalam satu kesatuan lembaga. Tetapi sejak tahun 1054 M timbullah perpecahan besar antara Gereja Katolik Roma di sebelah Barat dan Gereja Ortodoks Yunani di sebelah Timur. Sebab-sebab perpecahan tersebut kompleks sekali antara lain menyangkut masalah teritorial, teologi, bahasa, politik, dan upacara keagamaan. Perpecahan itu berlangsung terus dan pada abad ke-16 M timbullah aliran baru lagi yang besar sekali pengaruhnya dalam dunia Kristen, yakni aliran Protestan. Pelopornya antara lain Martin Luther (Jerman), Calvin (Perancis), dan Zwingli (Swiss). Protestan ini kemudian pecah menjadi ratusan gereja yang di USA saja mencapai lebih dari 250 aliran. Gerakan eukumeni berusaha membawa beberapa aliran atau sekte tersebut kembali kepada induknya (Protestan) tetapi hasilnya justru sebaliknya (Smith, 2001: 392).

Dengan terjadinya perpecahan tersebut agama Kristen kemudian tidak lagi menjadi satu agama besar dunia yang berpusat di satu tempat suci Vatikan (Roma), tetapi menjadi beberapa agama baru yang memiliki pusat yang berbeda-beda. Hingga sekarang terlihat adanya tiga aliran besar dalam gereja Kristen yaitu gereja Katolik Roma yang berpusat di Roma yang memperluas sayap pengaruhnya di Eropa Tengah, Eropa Selatan, Irlandia sampai Amerika Selatan dan juga

negara-negara Asia-Afrika, gereja Kristen Ortodoks Timur yang mempunyai pengaruh besar atas negara-negara Yunani, Slavik, dan Rusia, dan gereja Protestan yang menguasai Eropa Utara, Irlandia, Scotlandia, dan Amerika Utara yang kemudian berusaha meluaskan misinya (*zending*) ke negara-negara bekas jajahan Barat di Asia dan Afrika (Mansur, 2011: 175).

Di antara ajaran penting dalam agama Katolik atau sering disebut Roma Katolik adalah bahwa Paus tidak dapat sesat (infallibilitas). Paus adalah kepala gereja di dunia sebagai pengganti Santo Petrus dalam keuskupan Roma. Ajaran tentang infalibilitas Paus menyatakan bahwa jika Paus secara resmi berbicara mengenai masalah iman atau masalah moral, Tuhan melindunginya dari kemungkinan keliru (Smith, 2001: 394). Ajaran ini sering menimbulkan salah paham sehingga perlu digarisbawahi bahwa infalibilitas Paus ini merupakan anugerah yang sangat terbatas. Ajaran ini tidak menjadikan Paus orang yang memiliki intelegensi yang luar biasa, juga tidak berarti Tuhan membantunya mengetahui jawaban dari setiap masalah yang diajukan. Secara tegas, hal ini tidak berarti pula bahwa orang-orang Katolik harus menerima politik Paus. Sebenarnya Paus dapat berbuat kesalahan dan dapat jatuh ke dalam dosa. Pandangan ilmiah atau pandangan kesejarahan yang dianutnya mungkin amat keliru. Paus dapat saja menulis buku-buku yang penuh dengan kesalahan-kesalahan. Hanya dalam dua bidang yang terbatas ia tidak mungkin keliru dan dalam kedua bidang ini hanya jika ia berbicara secara resmi sebagai magisterium tertinggi dan pembentuk hukum gereja, maka Paus merumuskan ajaran yang harus dianut oleh seluruh warganya. Setelah ia mempelajari masalah iman dan masalah moralitas seteliti mungkin dan dengan memanfaatkan seluruh bantuan konsultan ahli yang ada, maka di saat ia tampil dengan jawaban gereja, dalam hal tersebut jawaban itu bukan merupakan salah satu jawaban, melainkan sebagai satu-satunya jawaban. Hal ini karena dalam keadaan seperti itu Roh Kudus melindunginya dari kemungkinan berbuat salah. Jawaban tersebut merupakan ajaran gereja yang tidak dapat salah dan dengan sifat demikian mengikat semua penganut agama Katolik (Smith, 2001: 394).

Ajaran kedua yang merupakan inti ajaran agama Katolik adalah tentang gereja sebagai sakramen. Hal ini melengkapi paham mengenai Kuasa Mengajar Gereja. Di satu pihak orang perlu mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan di lain pihak ia harus dapat melakukannya. Itulah sebabnya mengapa diperlukan sakramen. Gereja membantu menyelesaikan kedua hal tersebut. Gereja menunjukkan arah bagaimana seharusnya orang hidup, dan ia juga memberinya kekuatan untuk hidup dengan cara yang ditunjukkannya itu (Smith, 2001: 395).

Sejak abad ke-12 M jumlah sakramen dalam gereja Katolik Roma ditetapkan tujuh buah. Menariknya tujuh sakramen ini sejajar dengan saat-saat penting serta kebutuhan-kebutuhan dasar dalam kehidupan kodrati manusia. Orang lahir, menjadi dewasa, ia kawin, atau mengabdikan dirinya secara menyeluruh untuk suatu tujuan, dan ia mati. Sementara itu, ia harus dikembalikan ke masyarakat setelah ia menyimpang, dan ia harus makan. Sakramen merupakan padanan rohaniah dari peristiwa-peristiwa kodrati ini. Sebagaimana kelahiran membawa seorang anak ke dalam dunia kodrati, maka *baptis* menariknya ke dalam tatanan kehidupan yang adikodrati (Sakramen Baptis). Di saat ia akil balig dan perlu diperkuat agar dapat mengambil tindakan yang matang serta bertanggung jawab, maka ia dikuatkan (Sakramen Penguatan). Biasanya ada suatu saat yang serius ketika ia dipersatukan dengan seorang teman dalam perkawinan suci (Sakramen Perkawinan), atau menyerahkan hidupnya serta karyanya secara menyeluruh bagi Tuhan dalam *ordo-ordo suci* (Sakramen Imamat). Di akhir hayatnya pemberian minyak suci (Sakramen Minyak Suci) menutupkan matanya terhadap bumi dan menyiapkan jiwanya dalam perjalanan terakhirnya itu. Sementara itu, dua Sakramen perlu sering diulang-ulang, yaitu Sakramen Pengakuan Dosa atau *absolusi* dan Sakramen Misa atau Ekaristi Suci, Komuni Suci, atau Perjamuan Suci. Sifat manusia tidak luput dari kesalahan dan kesesatan. Gereja mengajarkan bahwa seseorang akan diampuni jika ia mengakui dosanya kepada Tuhan dengan disaksikan oleh salah satu dari utusan-Nya di muka bumi ini, yaitu seorang pastur, benar-benar bertobat dari dosa yang telah diperbuatnya itu dan secara jujur memutuskan untuk tidak

melakukannya lagi di masa yang akan datang. Adapun Sakramen Misa atau Ekaristi Suci merupakan sakramen inti dari Gereja Katolik. Ciri utama dari misa adalah pengulangan kembali upacara Perjamuan Terakhir Kristus, tatkala Ia memberi roti dan anggur kepada para murid-Nya sambil berkata: "... Inilah tubuh-Ku yang telah dibagi-bagikan untukmu ... Inilah darah-Ku darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang" (Mark. 14: 22.dst). Jika hal ini dianggap sebagai suatu cara peringatan agar para pastur seta umat Katolik tersebut bertambah semangatnya melalui acara peringatan kehidupan dan kematian Kristus secara simbolis, kiranya hal ini keliru. Misa tersebut merupakan pemindahan energi spiritual dari Tuhan kepada manusia dalam arti harfiah. Secara umum hal itu sama bagi semua sakramen, tetapi bagi misa hal itu bersifat khusus. Karena Gereja Katolik mengajarkan bahwa dalam roti dan anggur yang telah disucikan itu Tubuh dan Darah manusiawi Kristus sendiri benar-benar hadir (Smith, 2001: 396).

## **2. Kitab Suci Agama Katolik/Kristen/Nasrani dan Ajaran-ajarannya**

Walaupun ajaran agama Nasrani bersumber pada kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama tetapi hingga abad kedua Masehi secara resmi umat Nasrani belum mempunyai kitab suci lain yang kanonik. Kitab suci Perjanjian Lama milik orang Yahudi, bedanya umat Nasrani di samping Perjanjian Lama juga mempunyai catatan-catatan ajaran Yesus (ayat-ayat Injil) yang diwariskan oleh murid-murid Yesus dan banyak dipegang jemaat Nasrani di Yerusalem, Antiokia, Iskandaria, dan tempat lainnya (Mansur, 2011: 175). Kitab Perjanjian Baru terdiri dari empat buah Injil, Matius, Markus, Lukas, Yahya, sebuah Kisah para Rasul, 14 Surat Paulus, 1 Surat dari Yakub, 2 Surat dari Petrus, 3 Surat dari Yahya, 1 Surat dari Yahuda, dan 1 Kitab Wahyu Yahya. Kebanyakan tulisan dalam Perjanjian Baru ditulis pada 50 sampai 110 M. Penulisnya adalah orang-orang Yahudi (Palestina). Mereka bekerja secara terpisah antara satu dengan lainnya. Mereka bukan saja tinggal di luar wilayah Yahudi, tetapi mereka juga berbicara dengan bahasa Latin dan pola-pola pikir mereka juga lebih bersifat non-Yahudi. Injil-Injil dalam Perjanjian Baru ditulis atau dikarang oleh para penulisnya berdasarkan atas ingatan

mereka masing-masing, sehingga dalam kitab-kitab Injil tersebut terdapat perbedaan materi ataupun redaksinya begitu pula dengan catatan-catatannya hingga menimbulkan perbedaan-perbedaan. Penulis dari Injil Markus, Lukas, dan Yahya merupakan murid-murid dari Paulus. Sedangkan Kisah dari Rasul-rasul bersumber dari Paulus sendiri.

Selain empat Injil yang berisi ajaran-ajaran Yesus yang diakui sah oleh gereja terdapat juga Injil-injil lainnya yang tidak diakui oleh gereja Kristen atau disebut sebagai Injil palsu, misalnya Injil Barnabas, Injil Thomas, Injil Yudas, Injil Yacobus, Injil Filipus, Injil Petrus, dan Injil Maria Magdalena. Pada awal abad kedua Masehi timbullah keinginan di antara para pemuka Nasrani untuk menyamakan catatan-catatan Injil yang berbeda-beda itu dalam satu kitab suci yang harus diakui sebagai kanon Perjanjian Baru bagi seluruh umat Nasrani. Walaupun tidak mudah diterima masyarakat pada akhirnya masyarakat menyetujui empat macam Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yahya sebagai Injil yang sah meskipun keempat macam Injil itu sendiri antara satu dengan lainnya banyak yang berbeda dan bertentangan isinya. Di antara sekian banyak kitab wahyu hanya wahyu Yahya saja yang dipandang sah meskipun ada juga yang berkeberatan terhadapnya (Mansur, 2011: 177).

Perlu diketahui bahwa dalam perbedaan pendapat tentang tulisan-tulisan yang dimuat dalam Perjanjian Baru, umat Kristen memiliki pegangan yang lain yaitu bahwa Tuhan Yesus adalah Kalam Tuhan yang di luar, dari atas, masuk ke dalam dunia manusia, dan telah menjadi berdaging. Perjanjian Baru telah ditetapkan kira-kira pada tahun 200 M. dan secara definitif pada tahun 380 M (Mansur, 2011: 177). Sedangkan Perjanjian Lama terdiri dari: a) Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, b) Kitab Yosua, Para Hakim, dan Rut, c) 3 Kitab Samuel, 3 Kitab Raja-raja, 3 Kitab Tawarih, Kitab Ezra, Kitab Nehemia, dan Kitab Ester, d) Kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, e) Kitab Yesaya, 2 Yeremia, Ratapan, Daniel, f) Kitab Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Haggai, Zakharia, dan Malakhi (Mansur, 2011: 178).



Kitab Perjanjian Baru dan Kitab Perjanjian Lama dipandang sebagai kitab yang wajib ditaati karena ajaran-ajaran Yesus yang termaktub dalam Injil masih memerlukan penyempurnaan dari kitab-kitab sebelumnya. Kitab Perjanjian Baru dan Kitab Perjanjian Lama tergabung dalam al-Kitab atau Bibel. Agama Nasrani baru dapat dipahami secara utuh bilamana orang dapat memahami ajaran-ajaran Musa dan nabi-nabi terdahulu. Pertumbuhan agama ini ditandai oleh dua hal, *pertama*, bahwa khotbah-khotbah Yesus baru dapat dipahami bilamana kepercayaan bangsa Yahudi ditempatkan sebagai latar belakang, *kedua*, agama Kristen merupakan sekte agama Yahudi yang berkembang menjadi agama besar dunia dengan jalan meninggalkan tanah asalnya dan berkembang di Barat.

Ajaran Kristen yang sangat berbeda dengan agama lain adalah ajaran tentang Trinitas. Dalam Trinitas terdapat pengakuan keimanan terhadap adanya "Tiga Oknum Ketuhanan" yaitu Allah Sang Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Ketiganya merupakan satu kesatuan dan satu kebenaran yang Esa. Menurut rumusan Nasrani ketuhanan yang demikian itu tidak boleh disebut politeisme tetapi harus dikatakan monoteisme sebab oknum kedua dan ketiga merupakan bagian dari Allah sang Bapa. Dalam kata lain bahwa ketiganya adalah keesaan atau keesaan dalam ketigaan-Nya. Ketiga-tiganya adalah sederajat. Teori Trinitas ini merupakan suatu dogma yang tak boleh dianalisis secara rasional. Teori tersebut dianggap *Mystery* (gaib) (Arifin, 1995: 145).

Soal dosa manusia dalam agama Nasrani merupakan suatu masalah yang sangat besar. Dosa-dosa manusia bersumber dari dosa pertama yang diperbuat Adam dan Hawa sewaktu keduanya tinggal di surga agar jangan sampai makan buah *Khuldi* (buah keabadian) tetapi keduanya memakannya, sehingga keduanya dikutuk Tuhan dan diturunkan ke dunia sebagai hamba yang telah ternoda. Karena kesalahan itu oleh Tuhan dianggap sebagai dosa yang amat besar dan bersifat turun temurun. Maka tidak ada yang bisa menebus dosa kecuali yang dijadikan korban penebusannya adalah Tuhan sendiri. Korban tersebut juga harus manusia. Oleh karena itu, Yesus sebagai yang dikorbankan (disalib) dalam urusan ini dia adalah Tuhan sepenuhnya

tetapi sekaligus juga manusia sepenuhnya. Perasaan kasih sayang-Nya telah menyebabkan Tuhan Yesus rela mati di atas tiang salib sebagai penebus dosa manusia. Demikianlah pandangan Nasrani tentang peristiwa penyaliban Tuhan Yesus yang merupakan simbol pengorbanan terbesar lagi suci bagi umat manusia. Kepercayaan demikian mengandung pengertian siapa saja yang telah masuk Kristen maka dosa-dosanya telah diampuni karena ditanggung oleh Tuhan Yesus dengan salibnya itu.

Rumusan Pengakuan Iman Rasuli yang disahkan oleh Gereja dan yang dipatuhi oleh pengikut-pengikutnya tersusun dalam 12 pasal yang akhirnya disebut sebagai 12 kredo, yakni: 1) aku percaya kepada Allah Sang Bapa Yang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan bumi, 2) aku percaya kepada Yesus Kristus Putra-Nya yang tunggal sebagai Tuhanku, 3) yang dihamilkan karena ruh suci lahir dari gadis Maria, 4) yang menderita sengsara pada masa Pontius Pilatus disalib sampai mati dan dikubur turun ke gelap gulitaan, 5) pada hari yang ketiga dia bangkit kembali dari tempat kediaman yang orang telah mati, 6) lalu naik ke surga bersemayam di sebelah kanan Allah Sang Bapa Yang Maha Kuasa dengan tersenyum-senyum, 7) dari situ akan kedatangannya kembali untuk mengadili orang yang hidup dan orang yang mati, 8) aku percaya kepada Roh Kudus (suci), 9) aku percaya kepada perkumpulan Kristen yang satu, yang suci, dan yang luas yakni himpunan orang-orang suci, 10) aku percaya pada diampuninya dosa, 11) aku percaya pada dibangkitkannya orang mati, dan 12) aku percaya hidup kekal setelah mati (Mansur, 2011: 185). Dilihat dari ajarannya maka agama ini lebih menekankan pada ajaran moral susila yang bersumber pada rasa cinta kasih sebagai yang pernah dicontohkan oleh Yesus sendiri. Agama Nasrani mengajarkan bahwa Tuhan adalah sebagai tokoh ke-Bapakan yang cinta kasih kepada umatnya.

### **3. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Katolik**

Teologi moral Katolik adalah sebuah kategori besar dari doktrin di dalam Gereja Katolik Roma, sejajar dengan sebuah etika religius. Teologi moral meliputi ajaran sosial, etika medis, etika seksual dan

berbagai doktrin Gereja Katolik Roma terhadap kebajikan moral dan teori moral individu. Teologi ini bisa dibedakan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan "bagaimana seseorang itu akan bertindak", dan bukannya teologi dogmatis yang membahas "apa yang seseorang percaya". Sumber-sumber teologi moral Katolik meliputi Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru serta etika-etika filosofis seperti hukum alam yang dipandang selaras dengan doktrin Katolik.

Yang dimaksud dengan moral Katolik di sini adalah pedoman tingkah laku di kalangan umat Katolik, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Sebenarnya moral Katolik tidak jauh berbeda dengan moral agama-agama lain, tetapi tentu ada perbedaannya. Perbedaan yang mendasar adalah karena moral Katolik mengacu pada Kitab Suci Injil, sedang perbedaan yang kurang mendasar misalnya karena mengacu pada tradisi yang baru saja muncul. Sejak abad ke-20 moral dasar Katolik dipengaruhi oleh Kitab Suci terutama kitab-kitab Perjanjian Baru. Sejak tahun 1920, misalnya, hidup secara Katolik dimengerti sebagai hidup "mengikuti jejak Kristus". Dalam pemahaman Katolik seperti itu, perilaku yang baik dipahami sebagai perilaku yang sesuai dengan teladan maupun ajaran Kristus. Norma moral yang utama adalah kasih kepada Allah dan sesama, seperti diajarkan dan diwujudkan oleh Kristus sendiri. Ajaran itu misalnya tampak dalam khotbah Yesus di atas bukit yang termuat dalam Injil Matius bab 5-7 yang cukup dikenal oleh umat Katolik (Hadiwardoyo, 2003: 228).

Teologi moral Katolik saat ini dikembangkan oleh keputusan-keputusan Magisterium, oleh Sri Paus dan para Uskup, termasuk juga karya-karya teolog moral Katolik yang meliputi ajaran-ajaran magisterial dan opini-opini teologis. Beberapa teolog moral Katolik termasuk di antaranya Santo Alfonsus dari Liguori, Germain Grisez (penulis buku *Jalan Tuhan Yesus*) dan John Finnis (penulis buku *Hukum Alam dan Hak Alamiah*). Teologi moral condong untuk berkembang secara otoriter melalui pernyataan-pernyataan resmi mengenai doktrin, seperti *ensiklik* kepausan dan karya-karya besar dari Konsili Vatikan II. Selain itu, teolog moral menerbitkan karya-karya mereka sendiri dan menulis di berbagai jurnal yang dikhususkan, baik

secara keseluruhan maupun sebagian, untuk teologi moral. Jurnal-jurnal ini berguna untuk membuat teologi Gereja menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti oleh kaum awam. Walaupun begitu, jurnal-jurnal ini tidak menambah maupun mengurangi hal apa pun dari ajaran Katolik, namun lebih menjadi sebuah forum diskusi-diskusi ilmiah mengenai masalah-masalah yang ada.

Moral Katolik di bidang perkawinan dapat dikatakan sebagai moral yang paling cepat dirumuskan oleh pimpinan Gereja Katolik. Moral Katolik dalam perkawinan terlihat dalam sabda Yesus yang dimuat Injil Matius bab 10 ayat 1-12, ditegaskan: "*Dalam perkawinan sepasang suami-isteri disatukan oleh Allah sendiri, maka tidak boleh diceraikan oleh manusia itu sendiri*". Karena itu, orang yang bercerai tidak dibenarkan oleh Gereja Katolik untuk menikah dengan orang lain. Bila ia tetap nekad menikah lagi, perkawinan kedua tidak diestui oleh pimpinan gereja dan tidak dihargai oleh umat Katolik pada umumnya. Ajaran Yesus kemudian dilengkapi oleh Paulus, terutama dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus bab 7. Paulus menegaskan bahwa seorang wanita yang menjadi janda karena suaminya meninggal boleh menikah lagi. Paulus menyatakan bahwa orang beriman boleh menerima tawaran cerai dari suami atau isterinya yang tidak beriman, bila perbedaan iman itu menjadi kendala bagi keduanya untuk tetap bersatu dalam perkawinan. Berdasarkan hukum sipil Romawi, perkawinan orang-orang Katolik diakui sah bila diawali dengan pertukaran janji nikah yang bebas di depan saksi-saksi yang berwenang. Berdasarkan hukum adat, perkawinan yang sah pun masih dapat diceraikan bila mereka belum sempat berhubungan seks suami-isteri (Hadiwardoyo, 2003: 229).

Di bidang kesehatan moral Katolik baru terumuskan secara jelas dan tegas awal abad ke-20 ketika para ilmuwan mulai mengembangkan ilmu dan teknologi kesehatan yang modern. Oleh karena itu, moral Katolik dalam bidang kesehatan banyak dipengaruhi oleh rasionalitas daripada sabda Yesus atau pandangan para Rasul-Nya. Meskipun demikian, moral Katolik dalam bidang kesehatan tetap berakar pada Kitab Suci, salah satunya dari "Sepuluh Perintah Tuhan" warisan Musa,

adalah "Jangan Membunuh". Dari perintah ini muncullah norma moral Katolik yang menolak setiap bentuk pembunuhan manusia, apalagi terhadap orang yang tidak bersalah (Hadiwardoyo, 2003: 230). Ketentuan moral Katolik lainnya adalah larangan mencegah kehamilan, kecuali secara alamiah (pantang berkala).

Moral Katolik dalam bidang kemasyarakatan baru berkembang sejak akhir abad ke-19, terutama untuk menanggapi revolusi besar yang terjadi di dunia Barat. Secara tegas moral Katolik menolak sistem ekonomi dalam bentuk kolektivitas dan kapitalistis. Sistem ekonomi kolektivitas ditolak karena tidak menghargai prakarsa dan milik swasta, sedangkan ekonomi kapitalistis ditolak karena hanya menguntungkan pihak-pihak swasta yang sudah kaya dan tidak memperhatikan kepentingan warga masyarakat yang kurang mampu bersaing. Moral Katolik juga menolak pandangan sosio-politis dari komunis dan liberal. Pandangan komunis ditolak karena tidak menghargai kebebasan setiap warga negara, sedangkan pandangan liberal dikritik karena terlalu menghargai pandangan individu sampai kurang memperhatikan kepentingan bersama. Moral dalam bidang masyarakat ini tercermin cukup jelas pada tulisan-tulisan dan ucapan-ucapan Paus Yohanes II yang berdiri di tengah-tengah antara Blok Barat dan Blok Timur. Seperti halnya dalam bidang kesehatan, moral dalam bidang ini lebih didasarkan pada argumen rasional dan filosofis, walaupun beberapa pikiran didasarkan pada Kitab Suci, terutama kitab-kitab Perjanjian Baru (Hadiwardoyo, 2003: 232).

## **C. Agama Kristen**

### **1. Mengenal Agama Kristen**

Di atas sudah dijelaskan bahwa Agama Kristen atau lengkapnya Agama Kristen Protestan muncul sebagai pecahan dari Agama Kristen awal sebelum terjadinya perpecahan seiring dengan munculnya era reformasi di Eropa. Setelah terjadi perpecahan yang dipicu oleh perbedaan pandangan dan keyakinan tentang doktrin-doktrin agama Kristen, maka muncul aliran-aliran Kristen yang cukup banyak. Salah satu aliran yang besar adalah Kristen Protestan.

Gerakan reformasi Gereja Kristen di Eropa di awal abad ke-16, atau lazimnya disebut sebagai Protestantisme, sesungguhnya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang amat kompleks. Gerakan ini bukan merupakan gerakan gerejawi belaka, melainkan merupakan bagian dari perubahan menyeluruh yang terjadi di tengah masyarakat Eropa. Nama reformasi yang nempel pada gerakan Protestantisme ini dihubungkan dengan cita-cita yang terkandung dalam gereja, yakni cita-cita mengadakan pembaruan terhadap agama Kristen supaya kembali kepada ajaran asli Al-Kitab dan ajaran Yesus Kristus. Alasan yang mendorong timbulnya usaha reformasi terhadap agama Kristen ialah karena banyaknya penyelewengan yang terjadi dalam praktik-praktik yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma. Reformasi ini terjadi pada abad ke-16 M di bawah pimpinan tokoh-tokoh teolog modern, yaitu Martin Luther (Jerman), Calvin (Perancis), dan Zwingli (Swiss). Mereka melakukan protes keras kepada Gereja Katolik Roma atas tindakan-tindakannya yang melanggar kitab suci. Protes ini dirumuskan oleh Martin Luther dalam 95 pasal yang menunjukkan sampai di mana Gereja Katolik Roma melanggar ketentuan-ketentuan dalam Al-Kitab. Karena protes inilah kemudian muncul istilah "Protestan" yang artinya orang yang protes. Organisasi tempat ibadah jemaatnya dinamakan "Gereja Kristen Protestan" (Mansur, 2011: 199) atau disebut "Gereja Kristen" saja.

Gereja Kristen Protestan sebagai suatu aliran yang lebih bersikap rasional dalam penghayatan dan pengamalan agama, mempunyai metode-metode yang berusaha mendekati sumber ajaran Yesus Kristus. Segala putusan gereja seperti yang berlaku dalam Gereja Katolik Roma dianggap tidak sah karena bertentangan dengan hak Juru Selamat Yesus Kristus serta mengurangi hak-hak-Nya. Dalam gereja Kristen Protestan tidak banyak diciptakan upacara-upacara agama atau sakramen-sakramen seperti yang ada dalam Gereja Katolik Roma (Mansur, 2011: 199).

Dalam perkembangannya, di kalangan Gereja Kristen Protestan juga timbul perpecahan-perpecahan yang melahirkan sejumlah sekte yang sampai pertengahan abad ke-20 mencapai jumlah ratusan sekte. Di

antara sekte yang besar adalah Advent, Kristen Scientisme, Saksi Jehovah, Pantekosta, Mormons, Presbitarians, Anglikan, Quaker, Baptis, dan Unitarian (Mansur, 2011: 207-208). Selain banyaknya perbedaan antara agama Kristen dengan Katolik Roma, banyak pula persamaan di antara keduanya. Kitab suci yang dipakai juga sama yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sehingga dasar-dasar pokok yang bersumber dari kedua kitab suci itu juga sama.

## **2. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Kristen**

Moral atau etika Kristen yang juga disebut sebagai teologi sosial merupakan ilmu kuno yang sedang dalam proses evolusi. Tugas etika sosial yang paling lama dipahami sebagai petunjuk moral yang merupakan perintah, peraturan, atau hukum moral. Seperti halnya moral Islam, moral Kristen memusatkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Hukum Allah bukan usulan tetapi perintah yang sangat spesifik tentang apa yang tidak boleh dilakukan dalam situasi tertentu. Hukum dan peraturan Allah merupakan anugerah dari Allah yang bisa melindungi umat-Nya dari perbuatan jahat (Risakota, 2003: 237).

Tunduk kepada hukum dan peraturan bukan dasar untuk iman Kristen. Menurut Paulus, kita dibebaskan dari hukum dan peraturan supaya kita bisa menjadi sungguh baik lewat anugerah Tuhan (Roma 2: Gal: 5). Hukum dan peraturan pada diri sendiri tidak dapat menyelamatkan manusia dari ketidakadilan. Misalnya, Meksiko dan Amerika Serikat memiliki Undang-Undang dan Konstitusi yang hampir sama, tetapi masalah sosial di kedua negara itu sangat berbeda. Struktur hukum dalam institusi-institusi harus didukung oleh sesuatu yang lebih kuat daripada hukum (Risakota, 2003: 238).

Sekarang etika Kristen di Barat jarang memusatkan pada peraturan dan hukum. Yang mau dicari bukan hukum mutlak, tetapi prinsip etis yang memberi makna kepada hukum dan peraturan. Prinsip-prinsip seperti kasih, kesabaran, keadilan, dan lain-lain merupakan prinsip universal dan mutlak (Risakota, 2003: 241).

Prinsip-prinsip moral Kristen yang lain adalah menjadikan etika sebagai ilmu sosial, etika sosial sebagai transformasi, etika sosial

sebagai latihan kebajikan, dan etika sosial sebagai cerita yang benar. Adapun ukuran untuk menilai cerita yang benar adalah: 1) Cerita yang benar muncul dari kasih terhadap Tuhan dan sesama, dan berpihak kepada orang miskin, tertindas, dan menderita; 2) Dalam cerita yang benar selalu ada pengharapan, betapa pun gelapnya bab tertentu, sebab pengarang ceritanya adalah Allah sendiri yang menderita dengan orang yang menderita dan membangkitkan orang yang mati; 3) Cerita yang benar mampu membebaskan kita dari pilihan di antara dua ekstrem yang sama jahat. Dalam cerita benar, kita tidak terpaksa melakukan yang jahat supaya mencapai tujuan yang baik; 4) Cerita yang benar tidak memisahkan dunia dalam dua kubu, yang hitam dan putih. Tidak ada orang atau kelompok orang yang 100% jahat dan 100% baik. Semua orang dan golongan berdosa dan mempunyai kepentingan tersembunyi dan semua mempunyai cita-cita tertentu yang baik; 5) Oleh karena itu, cerita yang tidak benar biasanya membenarkan kita sendiri tetapi membebaskan kita dari egoisme yang menipu diri sendiri. Cerita yang benar menjelaskan bagaimana kita sebaiknya bertobat dan bukan mengapa kita yang benar; 6) Cerita yang benar sering kali tidak sama dengan cerita penguasa. Cerita yang salah sering kali dibenci oleh orang yang mau menutupi kejahatan dengan cerita yang bohong; dan 7) Cerita yang benar bertujuan eskatologis. Maksudnya, cerita yang benar mempunyai arah dan telos serta yakin akan tiba pada sasaran. Tetapi tujuan itu yang sama dengan kerajaan Allah, tidak mungkin tercapai dalam masa depan yang kelihatan (Risakota, 2003: 257-259).

## **D. Agama Hindu**

### **1. Menenal Agama Hindu**

Kata Hindu semula diberikan oleh orang-orang Persia terhadap wilayah di lembah sungai Shindu. Kedatangan orang Yunani berikutnya, menyebut Hindu dengan "Indo" yang oleh orang-orang Barat disebut "India". Penduduk setempat menyebut keyakinan mereka dengan sebutan *Sanatana Dharma* (darma yang kekal). Kebenaran yang diajarkan adalah kebenaran yang universal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sebagaimana disebutkan dalam Rg Veda VI. 24.7,



"Tuhan Yang Maha Esa tidak akan menjadikan dia tua, bulan dan demikian pula hari". Agama Hindu disebut juga *Vaidika Dharma* karena bersumber pada wahyu suci Tuhan yang disebut *Pustaka Veda*. Makna kata *Veda* dapat dikaji dari dua pendekatan, yaitu etimologis dan semantik. Secara etimologis, kata *Veda* berasal dari kata *vid* yang berarti mengetahui. Sedang *veda* berarti pengetahuan. Secara semantik *Veda* berarti pengetahuan suci, kebenaran sejati, kebijaksanaan tertinggi, pengetahuan, spiritual tertinggi, atau ajaran suci (Suja, 2003: 4).

Agama Hindu sebenarnya merupakan agama dan kebudayaan yang sudah ada semenjak tahun 1500 SM. Dalam perkembangannya, agama Hindu sepanjang berabad-abad lamanya berkembang dan berubah-ubah serta terbagi-bagi sehingga agama ini memiliki karakteristik yang bermacam-macam.

Agama Hindu merupakan agama dominan di Asia Selatan, terutama di India dan Nepal yang mengandung aneka ragam tradisi. Agama ini meliputi berbagai aliran—di antaranya *Saiwa*, *Waisnawa*, dan *Sakta*—serta suatu pandangan luas akan hukum dan aturan tentang "moralitas sehari-hari" yang berdasar pada *karma*, *darma*, dan *norma* kemasyarakatan. Agama Hindu cenderung seperti himpunan berbagai pandangan filosofis atau intelektual, daripada seperangkat keyakinan yang baku dan seragam. Agama Hindu disebut sebagai "agama tertua" di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini menyediakan kewajiban "kekal" untuk diikuti oleh seluruh umatnya—tanpa memandang strata, kasta, atau sekte—seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri.

Agama Hindu juga dianggap sebagai agama tertua di dunia yang berawal dari Wahyu Tuhan yang diberikan pada para *Rsi* di India jaman dahulu. Sesuai dengan perkembangannya, hingga kini agama Hindu menjadi sebuah agama keselarasan yang memiliki kedamaian universal serta memandang setiap individu atau manusia sebagai satu keluarga besar, dan menghubungkannya dengan filsafat *perennial* yang mengartikan alam semesta, individu, dan Tuhan. Sumber ajaran Hindu diakui oleh pengikutnya berasal dari wahyu (*Veda*) yang diterima tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh banyak orang *Rsi* yang dikenal sebagi

*Saptarsi*, penerima wahyu *Veda*, seperti *Rsi Grtsamada*, *Rsi Visvamitra*, *Rsi Vamadeva*, *Rsi Atri*, *Rsi Bhradvaja*, dan *Rsi Kanva*. Para *Rsi* ini menerima wahyu Tuhan melalui : 1) *Svaranada*, semula didengar sebagai gema selanjutnya berubah menjadi sabda Tuhan yang kemudian ini disampaikan sang *Rsi* kepada para siswa mereka; 2) *Upanisad*, dalam keadaan meditasi pikiran para *Rsi* dimasuki oleh sabda Tuhan sehingga *Rsi* berperan sebagai mediator komunikasi Tuhan dengan para muridnya; 3) *Darsanam*, seorang *Rsi* berhadapan langsung dengan para dewa dalam suatu pandangan gaib; dan 4) *Avatara*, wejangan langsung yang disampaikan oleh Tuhan yang diterima langsung oleh para Maharsi dari Tuhan yang dikenal sebagai *Veda Sruti* (meliputi *Rgveda*, *Samaveda*, *Yajurveda*, dan *Atharvaveda*) (Suja, 2003: 4). Di bawah *Veda Sruti* umat Hindu juga mengenal sumber-sumber hukum Hindu, yakni *smtri* (Dharma-sastra), *sila* (tingkah laku orang suci), *acara* (tradisi yang baik), dan *atmanastuti* (kesucian hati) (Suja, 2003: 5).

Sumber ajaran agama Hindu sekarang sudah berkembang. Diakui bahwa ada tiga sumber ajaran Hindu, yaitu *Purana*, *Itihasa*, dan keesusasteraan lainnya. Kitab-kitab *Purana* adalah berisi ikhtisar dongeng-dongeng dan petunjuk-petunjuk keagamaan. Kitab-kitab ini menyiarkan pengetahuan keagamaan dan membangkitkan rasa penyembahan yang mendalam di kalangan rakyat, dengan perantaraan mitos-mitos, cerita-cerita, dongeng-dongeng, dan pencatatan sejarah kebangsaan yang besar-besar (Mansur, 2011: 21). Di antara kitab-kitab *Itihasa* terdapat tiga kitab yang sangat terkenal di kalangan Hindu, yaitu *Ramayana*, *Mahabharata*, dan *Bhagawatgita*. Ketiga kitab ini berisi cerita dalam bentuk syair tentang perbuatan-perbuatan mulia dari pahlawan-pahlawan kebangsaan yang besar untuk menggambarkan bagaimana caranya menerapkan hukum kesusilaan pada keadaan yang nyata di dalam hidup ini (Mansur, 2011: 24).

Dengan banyaknya kitab yang dianut dalam agama Hindu dan seiring dengan berkembangnya agama Buddha, Agama Hindu berkembang ke dalam berbagai sekte atau golongan. Sufa'at Mansur (2011: 34-46) mencatat paling tidak ada sembilan sekte yang terkenal dalam agama Hindy, yaitu: 1) Sekte Brahma, yang lebih mengutamakan

persembahkan kepada dewa Brahma, 2) Sekte Wisnu, yang lebih condong kepada penyerahan diri kepada tugas daripada kepada pengetahuan, 3) Sekte Siwa, yang menganggap dewa Siwa lebih tinggi daripada dewa Brahma dan Wisnu, 4) Sekte *Sakta (Tantra)*, yang menyembah *Sakti*, yaitu tenaga Ilahi Tuhan, 5) Sekte *Vedanta*, sekte penyembah *Brahman* (Yang Maha Ada atau Makrokosmos), 6) Sekte *Sankya*, yang memiliki ajaran *Purusa* (jiwa seseorang) dan *Prakerti* (jasmani manusia), 7) Sekte *Yoga*, yang ajarannya lebih mementingkan metode untuk mencapai tujuan kelepasan saja, 8) Sekte *Yainisme*, yang memiliki konsepsi filosofis yang mendalam dan memiliki ajaran inti mengharapkan kebahagiaan abadi, dan 9) Sekte *Hindu Dharma* (Hindu Bali), yang merupakan sinkretisme antara paham animisme Bali dengan Hinduisme India dan Buddhisme yang sudah mengalami proses rohaniah.

Hindu diakui oleh penganutnya sebagai agama pembebasan, sehingga ajarannya tidak bersandar pada dogma-dogma tertentu. Hindu juga tidak memaksakan satu macam cara untuk berbakti kepada Tuhan, tetapi mempersilahkan semua orang/kelompok untuk melaksanakan caranya masing-masing. Di dalam *Bhagavadgita* disebutkan, "*Jalan mana pun ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Kuterima. Dari mana-mana mereka semua menuju jalan-Ku*" (Bhg. IV.11). Disebutkan juga, "*Apa pun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka semua, supaya tetap teguh dan sejahtera*" (Bhg. V.21). Kedua sloka ini memberikan gambaran tentang universalitas, noneksklusifisme, dan pluralisme dalam ajaran Hindu (Suja, 2003: 5).

Esensi ajaran *Veda* dapat diformulasikan dalam bentuk ajaran keimanan yang dikenal sebagai *Panca Sraddha*, yakni keyakinan akan keberadaan *Brahman* (Tuhan), *Atman* (roh), *Karmaphala* (hukum perbuatan), *Punarbhava* (kelahiran kembali), dan *moksha* (kebebasan mutlak) (Suja, 2003: 5). Dasar keimanan ini diejawantahkan ke dalam bentuk perilaku susila. Dan ini didasari pandangan bahwa kebenaran baru akan bermakna setelah diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Keyakinan Hindu yang lain adalah mengenai tujuan hidup. Dalam pandangan Hindu tujuan beragama Hindu bukan hanya untuk mencari

bekal matu, tetapi juga untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini dirumuskan sebagai, "*Mokshartam Jagathita ya ca iti dharma*". Untuk mewujudkan hal ini, perilaku umat Hindu seharusnya mencerminkan nilai-nilai *sathyam* (kebenaran), *sivam* (kebajikan), dan *sundaram* (keindahan) (Suja, 2003: 6).

## 2. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Hindu

Kebajikan utama yang diajarkan dalam *Veda* adalah bahwa dunia ini selayaknya dihayati sebagai suatu rumah besar yang dipenuhi oleh pelbagai umat manusia pemuja *Sang Hyang Widi* (Tuhan) dengan aneka penyebutan-Nya. Semuanya berasal dan merindukan muara kesempurnaan pada keesaan Tuhan, dengan kesamaan hakikat dan nafas kehidupan, yakni cinta kasih yang universal yang terungkap dalam kalimat: "*unity in diversity in the world full of God*" (Wardana, 2003: 281).

Dalam pandangan Hindu setiap individu itu memiliki intisari yang sama dengan Tuhan. Setiap individu tidak memandang adanya perbedaan dengan individu lain tetapi dalam kenyataan terwujud dalam "*atman*" (roh atau jiwa) yang bersatu di dalam tubuh atau fisik. Atman yang merupakan pusat spiritual dalam tubuh manusia adalah sumber dari pengetahuan, kekuatan, cinta kasih, dan kemurnian yang tidak ada batasnya. Menurut pandangan predominan Hindu, atman yang sama berada dalam semua makhluk hidup termasuk hewan dan tumbuhan. Perbedaannya bukan terletak pada atman tetapi pada tingkat manifestasinya yang bergantung pada jenis badan fisik atman yang berhubungan dengannya. Atman yang berada dalam badan manusia adalah manifestasi yang tertinggi, sehingga setiap manusia dalam pandangan Hindu adalah mulia, sempurna, dan murni. Kebenaran dan kebaikan tertanam dalam sifat seseorang atau individu. Akan tetapi karena ketidakpedulian (*maya* atau *awidya*), seseorang merasa dibatasi sehingga lemah dan tidak sempurna serta dapat melakukan perbuatan yang disebut dengan dosa. Hal ini sama halnya dengan kegelapan yang hilang dengan munculnya cahaya. Khayalan seseorang akan hilang ketika ia mencapai pengetahuan Tuhan. Jadi, di balik bermacam-macam

*maya* dalam jagat raya ini termasuk di dalamnya kebhinnekaan umat manusia, ada realitas yang bersumber dan bermuara pada ke-Esa-an. Hakikat tersebut tersirat antara lain dalam ajaran "*Ekam Eva Advityam Brahman, Ekam Sat Viprah bahuda Wadānti*", yang berarti Tuhan itu esa adanya, orang-orang bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama (Rg Veda 1, 164, 46). Keplbagaian manifestasi agama dibentangkan sebagai pilihan "jalan terang" bagi keanekaan tipologi fisik dan sosio-kultural umat manusia menuju ke satu alamat "*Mokhsartam jagat Hita ya Syaiti Dharma*" yang berarti kebahagiaan dunia dan akhirat (Wardana, 2003: 282).

Agama Hindu memandang, setiap individu tidak dilahirkan sebagai seorang pendosa melainkan menjadi korban dari ketidakpedulian di bawah pengaruh *maya*. Hindu juga mengajarkan sikap toleransi keagamaan dan keselarasan yang universal. Dengan pengalaman spiritual para *Rsi* di jaman dahulu, yang menemukan bahwa terdapat banyak cara untuk mencapai kenyataan mutlak dan dengan cara yang berbeda pula untuk mendekati diri pada Tuhan. Karena itu, mereka menyebutnya dalam kitab Rg Weda sekitar 8.000 tahun yang lalu (Rg Weda 1.164.46): "*Ekam sat viprah bahudha vadanti*", yang artinya "Kebenaran itu adalah satu, hanya orang bijaksana yang menyebutnya dengan banyak nama". Kenyataan yang mutlak atau Kebenaran itu disebut sebagai *Brahman* oleh para *Rsi* di dalam Upanisad. "Manifestasi *Brahman* di dalam setiap manusia adalah *atman*". Para *Rsi* menegaskan, "*Brahman* dan *atman* adalah satu. Semua adalah Satu dan Satu adalah Semua". Doktrin ini adalah tentang kesatuan umat manusia yang disebutkan lebih lanjut oleh Sri Kresna: "*Dalam cara apa pun manusia mencintai Aku, dengan cara yang sama mereka akan menemukan cinta kasih-Ku. Berbagai cara manusia, tetapi pada akhirnya mereka akan mencapai Aku*" (*Bhagavadgita* IV.11).

Agama Hindu menyadari adanya perbedaan dalam pikiran-pikiran setiap manusia yang diatur oleh 3 kekuatan alam yang disebut "tiga guna" (*sattva, rajas, dan tamas*). Menurut *Bhagavadgita* XIV.5 dan XVIII.40, "*sattva, rajas, dan tamas* (cahaya, api, dan kegelapan) adalah tiga sifat alami. Tidak ada di dalam surga atau di atas tanah yang bebas

dari tiga kekuatan alami". *Sattva* melambangkan sifat kenaikan, keseimbangan, dan keselarasan, *rajas* melambangkan nafsu yang tidak pernah puas, dan *tamas* adalah menandakan kelambanan serta kemalasan. Ketiga sifat ini menentukan sifat dan karakter seseorang yang bergantung pada proporsi yang dalam yang merupakan tempat setiap atribut itu ada. Dalam pandangan Hindu, tidak dikenal satu Tuhan bagi kemanusiaan melainkan satu Kebenaran atau Kenyataan yang mengungkapkan diri dalam berbagai bentuk dan cara.

Tradisi Hindu tidak menggambarkan otoritas yang memusat pada satu titik, hirarki, dogma, atau kode moral kehidupan yang kaku dan sempit. Sebaliknya, tradisi Hindu terletak pada alasan yang murni dan pengetahuan yang sejati sebagai syarat yang penting untuk menyadari adanya kesatuan dengan semua manusia. Pentingnya alasan yang murni ditekankan dalam kitab Hindu seperti dalam "*Gayatri Mantra*", mantra Weda yang paling suci dan tertinggi. Seorang Hindu tidak berdoa untuk kemakmuran dan kekayaan dirinya sendiri, tetapi ia berdoa demi kemurnian semua makhluk hidup di dunia. "*Tuhan adalah pemberi kehidupan, penghilang kesedihan, dan penganugerah kebahagiaan. Marilah kita bermeditasi pada sang pencipta, yang paling bernilai dan diterima Tuhan. Semoga Beliau memberikan inspirasi dan mengarahkan pikiran dan kecerdasan kita*" (Rg Weda 3.62.10 dan Yajur Weda 36.3). Itulah yang ditegaskan dalam Weda.

Pandangan dalam agama Hindu yang memegang teguh doktrin tanpa kekerasan (*ahimsa*) terhadap semua bentuk kehidupan adalah suatu prasyarat bagi keberadaan yang universal. Sebuah pandangan universal terhadap manusia disusun oleh para *Rsi* Hindu ketika mereka menyatakan: "*Vasudaiva kutumbakam*", atau "*Semua manusia adalah satu keluarga*". Bhagawan Kresna menyatakan, tertera dalam Bhagawadgita VI.30: "*Ja yang melihat-Ku (Tuhan) dalam semua makhluk hidup dan semua makhluk hidup dalam diri-Ku, darinya Aku tidak akan pernah hilang, atau tidak akan pernah pergi dari-Ku*". Karena alasan inilah semua agama atau setiap ras di India telah menemukan sebuah fundamen yang permanen. Mahatma Gandhi adalah pelopor *ahimsa* yang paling terkenal, sebelumnya doktrin ini telah diterapkan dalam

kegiatan manusia yang bersifat keagamaan. Konsep *ahimsa* Gandhi didasarkan pada kepercayaannya bahwa Kebenaran dan *ahimsa* adalah dua sisi yang sama dari sebuah koin. Ia menulis di dalam sebuah media *Young India* pada tahun 1925, yang menyatakan "*Ahimsa adalah Tuhanku, Kebenaran adalah Tuhanku, Ketika aku mencari ahimsa, Kebenaran mengatakan 'temukanlah ahimsa melaluiku'. Ketika aku mencari Kebenaran, ahimsa mengatakan 'temukanlah kebenaran melalui diriku'!*". Dengan kesuksesan membimbing perjuangan kebebasan India melawan Inggris melalui anti kekerasan, Mahatma Gandhi menunjukkan pada rakyatnya pertalian yang tidak terpisahkan dengan jalan antikekerasan yang lebih kuat daripada sebuah bangunan istana besar yang memiliki pasukan dan prajurit yang lebih banyak.

Hal lain yang utama dalam agama Hindu adalah keuniversalan dari doanya. Umat Hindu berdoa untuk semua makhluk, dan dari doa tertentu yang dinyanyikan setiap hari oleh jutaan umat Hindu pada akhir doa atau upacara keagamaan, yang berbunyi: "*Semoga semua manusia berbahagia; semoga semua manusia sehat selalu; semoga semua manusia mendapatkan kemakmuran; semoga tidak ada seorang pun yang menderita*".

Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa agama Hindu memandang pluralitas sebagai suatu manifestasi dari kemahakuasaan *Hyang Widhi*. Hukum Agung *Rta*, yakni hukum keselarasan dan dinamika harmoni semesta yang berpusat pada *Hyang Widhi* sebagai manifestasi cinta-Nya kepada ciptaan-Nya. Agama Hindu mengajarkan keselarasan berdimensi tiga (*Tri Hita Karana*), yaitu: 1) Ritualitas transenden cinta kasih Tuhan belum sempurna, apabila tidak disertai dengan manifestasi horizontal baik terhadap alam manusia maupun alam lingkungan; 2) Orang Hindu menjaga keselarasan sosial sebagian dari tata kosmis dalam rangka menuju *moksha*; dan 3) Humanisme sebagai manifestasi horizontal dari *yadnya* (persembahan suci) untuk pembebasan dari kelahiran berulang-ulang oleh perangkap maya duniawi (Wardana, 2003: 283).

Falsafah keselarasan sosial sebagai bagian dari keselarasan kosmis tersebut diformulasikan secara lebih spesifik sebagai *Tat Twam*

Asi atau "engkau adalah aku" yang menempatkan sesama manusia dalam kesetaraan hakikat keinsaniannya yang melahirkan etika sikap dan perilaku *arimbawa* (persaudaraan) terhadap sesama. Dengan landasan etika tersebut orang Hindu sejati dalam interaksi sosial yang pluralistis akan menampilkan "sikap teratai", bersifat fleksibel seperti kelenturan batang tanaman teratai sesuai dengan pasang surut permukaan air. Namun, dalam situasi tertentu yang menuntun kehadiran diri-Nya membuatnya bersikap konsisten seperti tanaman teratai yang senantiasa berpijak pada akar-akarnya (Wardana, 2003: 283).

## **E. Agama Buddha**

### **1. Mengetahui Agama Buddha**

Nama Buddha diambil dari nama pendiri agama Buddha yakni Buddha Gautama. Menurut para ahli, Buddha Gautama dilahirkan pada 563 SM sebagai putera dari Raja Suddhodana yang memerintah suku Sakya. Nama kecil Buddha adalah Siddharta (Siddhattha) yang oleh para nujum diramalkan akan menjadi raja atau menjadi Buddha. Ibu Buddha bernama Maya. Buddha dibesarkan di lingkungan kerajaan bapaknya yang beribukota di Kapilawastu. Setelah dewasa Siddharta diberi kesempatan untuk menikmati kemewahan dalam kehidupannya di istana pemberian ayahnya. Namun, keadaan seperti itu justru membuat hatinya tidak senang dan tidak tenang. Hatinya selalu tertarik di dunia pertapaan. Setelah mengalami peristiwa khusus yang membuat hatinya pilu dan resah sampailah Siddharta pada suatu keputusan untuk meninggalkan istana dan melakukan perjalanan suci dalam pengembaraan. Setelah melalui proses panjang dalam menemukan jati diri kehidupannya, Siddharta akhirnya memperoleh apa yang dicarinya, yaitu pencerahan yang sempurna ketika ia berada di bawah pohon Bodhi di Bodh Gaya. Diceritakan adanya banyak mukjizat yang terjadi pada waktu itu, misalnya bumi gempa hingga enam kali, seluruh alam diterangi oleh sinar yang luar biasa, kejahatan meninggalkan segala hati manusia, segala kekurangan dilengkapi, yang sakit menjadi sembuh, segala makhluk mendapatkan kedamaian, dan dewa-dewa



menyebarkan bunga-bunga. Di sinilah Siddharta menjadi Buddha (artinya: yang telah sadar) yang kemudian mengajarkan segala yang diperolehnya kepada dunia. Buddha akhirnya meninggal pada 483 SM dalam usianya 80 tahun di Kusinara. Tubuhnya dibakar, tetapi hanya daging dan bungkusnya yang menjadi abu, sedang tulang-tulangnya masih utuh (Mansur, 2011: 67-75).

Jadi, agama Buddha merupakan sebuah agama dan sekaligus filsafat yang berasal dari tradisi kepercayaan, dan praktik yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddharta Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha. Sang Buddha hidup dan mengajar di bagian timur anak benua India dalam beberapa waktu. Beliau dikenal oleh para umat Buddha sebagai seorang guru yang telah sadar atau tercerahkan yang membagikan wawasan-Nya untuk membantu makhluk hidup mengakhiri ketidaktahuan/kebodohan (*avidyā*), kehausan/nafsu rendah (*taṇhā*), dan penderitaan (*dukkha*), dengan menyadari sebab musabab yang saling bergantung dan mencapai Nirvana (Pali: *Nibbana*).

Sumber ajaran agama Buddha didasarkan pada kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Pali, Cina, dan Sangskerta. Kitab-kitab yang berbahasa Pali dipergunakan oleh penganut aliran *Theravada* dari golongan *Hinayana* yang terdapat di Langka, Birma, dan Muangthai. Kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Cina dipergunakan di Cina. Sedang yang ditulis dalam bahasa Sangskerta kebanyakan dipergunakan oleh penganut aliran *Mahayana* yang terdapat di Nepal, Tibet, Cina, dan Jepang (Mansur, 2011: 76). Kitab-kitab Buddha ini cukup banyak dan ada di mana-mana. setelah dikumpulkan akhirnya disepakatilah beberapa kitab yang disebut *Pitaka*. Ada tiga kitab (*Tri Pitaka*) yang kemudian menjadi sumber pokok ajaran Buddha, yaitu: 1) *Sutra Pitaka*, yang berisi dharma atau ajaran Buddha kepada para muridnya; 2) *Winaya Pitaka*, yang berisi peraturan-peraturan untuk mengatur tata tertib sangha serta hidup sehari-hari para bhiksu; dan 3) *Abhidharma Pitaka*, yang berisi ajaran yang lebih mendalam mengenai hakikat dan tujuan hidup manusia, atau pengetahuan yang membawa kelepaan (Mansur, 2011: 76). Setiap penganut aliran Buddha berpegang

kepada kitab-kitab *Tri Pitaka* sebagai rujukan utama karena di dalamnya tercatat sabda dan ajaran Buddha Gautama.

## **2. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Buddha**

Agama Buddha atau Buddhisme tidak memisahkan pengetahuan dari perilaku, teori dari praktik. Filsafat menjadi berarti hanya bila dapat memberi pengertian akan realitas yang selanjutnya dapat dipakai untuk mengatur kehidupan seseorang. Sasaran terakhir dari pengetahuan adalah kebebasan penderitaan hidup secara total. Eksistensi manusia dalam hidupnya selalu mengalami berbagai penderitaan, seperti: kelahiran, usia tua, kesakitan, kematian, ratap tangis, keluh kesah, cemas, takut, gelisah, dan lain-lain. Kebebasan dari penderitaan selalu dicari manusia dalam setiap langkahnya dengan bekal pengetahuan yang ada pada dirinya. Hanya saja sering kali manusia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengatasi penderitaannya. Hanya manusia yang berpengetahuan secara simultan yang tahu persis akan perilaku yang tepat yang dapat membebaskannya dari penderitaan tersebut (Jotidhammo, 2003; 287).

Menurut Buddha, seorang yang telah mencapai kebebasan penderitaan adalah orang yang telah mengerjakan apa yang harus dikerjakan. Seseorang tidak akan dapat mencapai kebebasan penderitaan sekaligus; tetapi melalui proses bertahap, yakni: belajar bertahap, latihan bertahap, dan praktik bertahap. Orang yang telah mencapai tingkat tertinggi dari perkembangan batinnya adalah bagaikan bunga teratai yang tumbuh dari lumpur tetapi telah muncul ke atas permukaan air dan tidak tercemar oleh air yang kotor (Jotidhammo, 2003; 288).

Sebagaimana agama Islam, Kristen, dan Hindu, ajaran Buddha juga menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Ajaran moral agama Buddha dapat ditemukan dalam tiga kalimat berikut: menghindari perbuatan buruk, menambah perbuatan baik, dan membersihkan batin. Nilai-nilai moralitas Buddha yang diharuskan untuk umat Buddha biasanya dikenal dengan Pancasila Buddhis. Kelima nilai moralitas itu adalah:

- a. *Panatiyata Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup).
- b. *Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian/mengambil barang yang tidak diberikan).
- c. *Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perbuatan asusila).
- d. *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perkataan dusta).
- e. *Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran).

Untuk memperjelas pengkajian selanjutnya perlu diketahui pula pasangan dari masing-masing peraturan yang terdapat pada Pancasila Buddhis. Kelompok pasangan itu disebut *Pancadhamma* (lima praktik mulia), yaitu:

- a. Mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang.
- b. Mengembangkan mata pencaharian yang benar.
- c. Mengembangkan kesetiaan ikatan perkawinan.
- d. Mengembangkan kejujuran.
- e. Mengembangkan kewaspadaan (Jotidhammo, 2003: 289).

Selain nilai-nilai moral di atas, agama Buddha juga amat menjunjung tinggi *karma* sebagai sesuatu yang berpegang pada prinsip sebab akibat. *Kamma* (bahasa Pali) atau *Karma* (bahasa Sanskerta) berarti perbuatan atau aksi. Jadi ada aksi atau karma baik dan ada pula aksi atau karma buruk. Saat ini, istilah karma sudah terasa umum digunakan, namun cenderung diartikan secara keliru sebagai hukuman turunan/hukuman berat dan lain sebagainya. Dengan demikian, setiap perbuatan akan memunculkan akibat dari perbuatan tersebut. Jadi, *kamma* berarti semua jenis kehendak (*cetana*), perbuatan yang baik maupun buruk/jahat, yang dilakukan oleh jasmani (*kaya*), perkataan

(*vaci*) dan pikiran (*mano*), yang baik (*kusala*) maupun yang jahat (*akusala*). *Kamma* atau sering disebut sebagai Hukum Kamma merupakan salah satu hukum alam yang berkerja berdasarkan prinsip sebab akibat. Selama suatu makhluk berkehendak, melakukan *kamma* (perbuatan) sebagai sebab maka akan menimbulkan akibat atau hasil. Akibat atau hasil yang ditimbulkan dari *kamma* disebut sebagai *Kamma Vipaka*. Buddha mengatakan, "*Sesuai dengan benih yang telah ditabur, begitulah buah yang akan dipetikny; pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula*" (Jotidhammo, 2003: 290).

Ajaran yang lebih pokok lagi dalam agama Buddha adalah *dharma*. Ajaran pokok ini dirumuskan dalam apa yang disebut empat kebenaran yang mulia (4 *aryasatyanj*), yaitu empat ajaran yang diajarkan oleh Buddha Gautama di Benares sesudah ia mendapatkan pencerahan. Empat ajaran itu adalah *dukha*, *samudaya*, *nirodha*, dan *marga*. *Dukha* adalah penderitaan. Dalam agama Buddha, hidup adalah penderitaan. Penderitaan itu terlihat pada saat kelahiran, berumur tua, sakit, mati, berkumpul dengan yang tidak disukai, dipisahkan dari yang tidak disukai, tidak mencapai yang diinginkan, dan sebagainya. *Samudaya* adalah sebab. Maksudnya adalah bahwa penderitaan itu ada sebabnya. Keinginan kepada hidup itu menyebabkan orang dilahirkan kembali dengan disertai nafsu dan keinginan, yang mencari kepuasan di sana sini. *Nirodha* adalah perdamaian. Ini terjadi bila orang mampu menghapuskan seluruh nafsu atau keinginannya secara sempurna. Adapun *marga* ialah jalan kelepasan. Jalan kelepasan merupakan cara-cara yang harus ditempuh kalau kita ingin lepas dari kesengsaraan. Ada delapan jalan menuju perdamaian, yaitu: 1) percaya yang benar, 2) maksud yang benar, 3) perkataan yang benar, 4) perbuatan yang benar, 5) hidup yang benar, 6) usaha yang benar, 7) ingatan yang benar, dan 8) samadhi yang benar (Mansur, 2011: 81).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa inti ajaran Buddha adalah bahwa hidup adalah untuk menderita. Jika di dunia ini tidak ada penderitaan, maka Buddha pun tidak akan menjelma di dunia. Semua hal yang terjadi pada manusia merupakan wujud dari penderitaan itu

sendiri. Saat hidup, sakit, dipisahkan dari yang dikasihi dan lain-lain, merupakan wujud penderitaan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Bahkan kesenangan yang dialami manusia, dianggap sebagai sumber penderitaan karena tidak ada kesenangan yang kekal di dunia ini. Kesenangan atau kegembiraan bergantung kepada ikatannya dengan sumber kesenangannya itu, padahal sumber kesenangan tadi berada di luar diri manusia. Sumber itu tidak mungkin dipegang atau diraba oleh manusia, karena tidak ada sesuatu yang tetap berada. Semua penderitaan disebabkan karena kehausan. Untuk menerangkan hal ini diajarkanlah yang disebut *pratitya samutpada*, artinya pokok permulaan yang bergantung. Setiap kejadian pasti memiliki keterkaitan dengan pokok permulaan yang sebelumnya. Sebagai jalan keluar untuk terlepas dari penderitaan dan semua yang menghalangi ketenangan, setiap orang harus berusaha meninggalkan dan menghindarinya dengan melakukan hal-hal yang sebaliknya.

## F. Agama Konghucu

### 1. Mengenal Agama Konghucu

Adapun agama Konghucu, atau ditulis dengan Khong Hu Cu, dikaitkan dengan ajaran-ajaran dari seorang filosof sekaligus teolog besar yang bernama Konghucu yang hidup pada abad ke-6 hingga abad ke-5 SM. Konghucu lahir di negeri Lu pada tahun 551 SM. Ia adalah putera bungsu dari keluarga Shu Liang He. Pada usia 19 tahun ia menikah dengan Yian Guan dan dikaruniai tiga orang anak. Ia terjun di pemerintahan waktu itu dan menduduki beberapa jabatan penting seperti walikota, menteri, hingga Perdana Menteri. Di usianya 56 tahun, Konghucu mulai meninggalkan negeri Lu dan melakukan pengembaraan ke beberapa negeri sebagai *Tian Zhi Mu Do* (genta rohani Tuhan). *Tian* (Tuhan) telah mengutusnyanya sebagai Nabi Segala Masa, Yang Lengkap, Besar, dan Sempurna (*Yi Da Cheng*). Ia mengembara kurang lebih 13 tahun dan akhirnya meninggal pada 479 SM dalam usia 73 tahun (Mansur, 2011: 116).

Di kalangan para ahli diyakini bahwa Konghucu sebenarnya bukan pencipta agama. Ia dianggap sebagai *social reformer* (pembaru

masyarakat) dari masyarakat pola lama kepada masyarakat pola baru pada saat itu. Hukum-hukum susilanya diperkokoh oleh kaidah "langit" yang dipandang sebagai kaidah tertinggi. Ia adalah tokoh penyusun etika atau moral yang mengandung tendensi keagamaan yang berasal dari permulaan raja-raja Tsu tahun 1050 SM. Karena itu, ajaran agama Konghucu sebenarnya adalah gabungan dari kepercayaan agama bangsa Cina Kuno ditambah dengan ajaran moral Konghucu (Mansur, 2011: 117). Ada juga yang beranggapan bahwa ajaran-ajaran agama Konghucu berasal dari pemikiran filsafat yang dikenal dengan Konfusianisme. Dalam perkembangannya Konfusianisme muncul dalam bentuk agama di Korea, Jepang, Taiwan, Hongkong, dan Cina (Tiongkok). Di Indonesia pada zaman Orde Baru, pemerintahan Soeharto melarang segala bentuk aktivitas berbau kebudayaan dan tradisi Tionghoa di Indonesia. Ini menyebabkan banyak pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa menjadi tidak berstatus sebagai pemeluk salah satu dari 5 agama yang diakui. Untuk menghindari permasalahan politis (dituduh sebagai atheis dan komunis), pemeluk kepercayaan tadi kemudian diharuskan untuk memeluk salah satu agama yang diakui, mayoritas menjadi pemeluk agama Kristen atau Buddha. Klenteng yang merupakan tempat ibadah kepercayaan tradisional Tionghoa juga terpaksa mengubah nama dan menaungkan diri menjadi Vihara yang merupakan tempat ibadah agama Buddha. Pada zaman Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) menjadi presiden Indonesia (1999-2001) agama Konghucu akhirnya diakui sebagai salah satu agama resmi yang berdiri sendiri di Indonesia yang terus berjalan hingga sekarang. Perubahan-perubahan juga dilakukan seiring kebijakan Gus Dur tersebut. Sekarang Konghucu benar-benar diakui eksistensinya di Indonesia dan perayaan-perayaan agama Konghucu cukup semarak di Indonesia mengingat begitu banyaknya warga Cina di Indonesia, misalnya Tahun Baru Imlek dan Upacara Cap Go Meh. Bisa dibilang bahwa agama Konghucu ini adalah agama khas warga Cina, atau yang beretnis Cina yang tersebar di seluruh penjuru dunia.

## **2. Prinsip-prinsip Moral dalam Agama Konghucu**

Agama dalam pandangan agama Konghucu (Khong Hu Cu) adalah suatu bimbingan untuk hidup dalam jalan suci, yakni hidup sesuai dengan watak sejati yang merupakan karunia Tuhan bagi setiap manusia. Dalam Zhong Yong: XX:1 dinyatakan, *"Orang yang oleh iman menjadi sadar itulah hasil perbuatan watak sejati, dan orang yang karena sadar beroleh iman, itulah hasil (mengikuti) agama"*. Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa setiap insan mempunyai kewajiban untuk mengharmoniskan daya hidup rohani dan jasmaniah yang bersifat Ilahiah dan duniawi secara utuh agar mampu menikmati hidup dan mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan. Pengejawantahannya adalah dalam perilaku bakti, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Dinyatakan juga dalam Zhong Yong XXIV: 2, *"Iman itu adalah pangkal dan ujung semesta, tanpa iman suatu pun tiada, maka seorang Jun Zi (Luhur Budi) memuliakan iman"*. Ini berarti bahwa setiap orang sesungguhnya harus melakukan dialog vertikal (dialog spiritual) dengan Sang Pencipta dan dialog horizontal baik dengan dirinya maupun sesama manusia. Untuk itu tiada pilihan lain kecuali hidup di dalam kebijakan. Hanya kebajikan berkenan kepada Tuhan, tiada jarak yang tidak dapat dijangkau (tiada kesulitan yang tidak dapat diatasi). Kesombongan hanya mengundang rugi/nahas, dan kerendahan hati akan menerima berkat. Demikianlah senantiasa jalan suci Tuhan yang diajarkan dalam agama Konghucu (Setiawan, 2003: 307).

Konghucu sangat mementingkan masalah kebajikan yang diuraikan sebagai hubungan antara dua orang pribadi dan sebagai norma moral dari hubungan manusia. Menurut Konghucu, kebajikan adalah mencintai atau mengasihi dan berbaik hati kepada orang lain. Bagaimana hal ini dapat dilakukan? Dari aspek pembinaan diri, Konghucu bersabda, *"Mengendalikan diri sendiri dan kembali kepada kesucilaan adalah kebaikan sempurna"* (Lun Yu XII: 1.1). Pengendalian diri adalah kemampuan membatasi diri sendiri dan kebajikan yang sempurna adalah norma-norma moral masyarakat. Artinya seseorang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri dengan membatasi kata-kata dan perbuatannya disesuaikan kepada norma moral masyarakat.

Dia adalah sebagai manusia yang berkewajiban. Dalam hal hubungan antarpribadi, Konghucu bersabda, *"manusia yang berkebijaksanaan tinggi, mengharapkan untuk membangun dirinya sendiri dan berupaya membangun orang lain; yang ingin membesarkan dirinya sendiri, dia berusaha membesarkan orang lain"*. Lebih lanjut Konghucu menegaskan, *"Janganlah berbuat kepada orang lain, seperti juga engkau tidak mengharapkan orang lain berbuat padamu dan inilah kebajikan"*. Artinya, bila engkau ingin tegak, maka bantulah orang lain juga tegak; bila kau sendiri ingin sukses, maka bantulah orang lain untuk sukses; maka bantulah orang lain untuk sukses, dengan demikian engkau telah berbuat kebajikan (Setiawan, 2003: 308).

Itulah beberapa ajaran Konghucu tentang moralitas yang intinya lebih didasarkan pada konsep kemanusiaan atau humanisme. Dari beberapa ajaran yang dikemukakan di atas hampir tidak ada yang menyinggung bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan atau bagaimana kebaikan dan kebenaran dalam berhubungan dengan sesama manusia itu terkait dengan ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan. Namun demikian, Konghucu meyakini bahwa akhirnya semua kebaikan itu dapat diraih karena adanya karunia Tuhan. Di sinilah moralitas agama yang diajarkan Konghucu sejajar dengan moralitas agama-agama lainnya.



## **BAB VI**

### **CATATAN AKHIR**

Setelah mengkaji beberapa bagian penting tentang ajaran agama terutama yang terkait dengan moralitasnya dalam buku ini, dapat dikemukakan beberapa catatan penting untuk dijadikan bahan refleksi dan renungan bagi umat beragama di Indonesia khususnya dan juga bagi umat beragama di mana pun yang hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Tentu banyak hal yang harus disikapi dengan arif ketika memang disadari bahwa ajaran agama yang semula berasal dari Tuhan yang satu (Esa) pada akhirnya menunjukkan pluralitas yang tak terbantahkan seperti eksistensinya sekarang ini. Cukup sulit menghitung bera banyak agama yang dianut oleh manusia di muka bumi sekarang ini. Indonesia yang mengakui enam agama resmi hingga sekarang tidak mampu membendung praktik-praktik agama dan keagamaan yang beranjak dari enam agama tersebut.

Adalah wajar ketika umat beragama menginginkan kehidupan yang harmoni di tengah pluralitas agama yang niscaya. Kalaupun fakta justru menunjukkan sebaliknya, sebenarnya bukanlah merupakan cita-cita yang diharapkan oleh umat beragama di mana pun, termasuk di Indonesia. Hingga sekarang persoalan keragaman agama selalu menimbulkan konflik antarumat beragama. Bahkan, tidak dipungkiri umat beragama yang sama tidak mampu membangun harmoni dalam kehidupan keseharian mereka. Yang terjadi justru mereka saling berebut kebenaran dalam memaknai ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspeknya sehingga persinggungan dan konflik antar umat beragama sulit dihindarkan.

Setiap pemeluk agama harusnya menyadari bahwa ada yang perlu dijadikan dasar dalam membangun hubungan keagamaan sekaligus kemanusiaan adalah ajaran pokok pada setiap agama. Disadari atau tidak, ternyata tidak ada ajaran pokok suatu agama yang mengajarkan

kekerasan, kebencian, ketidakjujuran, dan yang sejenisnya. Yang pasti semua agama mengajarkan kebaikan seperti kesopanan, kelembutan, kejujuran, kepedulian, dan yang semacamnya. Ini berarti bahwa ketika umat beragama memegang ajaran pokoknya, harmoni antarumat beragama akan terwujud dalam kehidupan keseharian mereka. Akan tetapi fakta membuktikan bahwa harmoni antarumat beragama bukanlah suatu yang mudah diwujudkan. Hampir di semua negara di dunia pernah dilanda konflik antarumat beragama. Indonesia yang memberikan keleluasaan bagi berkembangnya pluralisme agama tidak mampu menghindari kenyataan pahit seperti ini. Apa yang sudah disepakati oleh para pendiri bangsa, yakni menjadikan Indonesia sebagai negara bangsa bukan negara agama ternyata tidak serta merta menjadikan Indonesia terhindar dari konflik antarumat beragama. Namun demikian, Indonesia dinilai oleh negara-negara lain cukup berhasil dalam mewujudkan harmoni antarumat beragama di tengah berkembangnya pluralitas agama. Pancasila cukup menjadi payung bagi berkembangnya agama dan umat beragama yang beragam di Indonesia. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam lima sila Pancasila mampu mengendalikan setiap konflik yang mungkin muncul di kalangan umat beragama, baik dalam hal peribadatan maupun persoalan-persoalan hubungan antarmanusia.

Dari berbagai kajian dalam buku ini, perlu juga dicatat bahwa urusan agama tidak bisa dilepaskan dari masalah keyakinan atau iman dan peribadatan. Namun, juga harus dipahami bahwa urusan agama berhubungan langsung dengan urusan keagamaan. Inilah yang kemudian menuntut setiap orang yang beragama harus mampu menampilkan sikap dan perilaku keagamaannya sesuai dengan keyakinan agamanya. Setiap pemeluk agama dituntut untuk menjadi pemeluk agama yang baik, tanpa harus menafikan keberadaan pemeluk-pemeluk agama yang lain. Kefanatikan dalam menjalankan ajaran agama tidak serta merta menjadikan seseorang antitoleran sehingga memandang ajaran agama lain salah dan harus dihilangkan. Yang seharusnya dilakukan adalah bahwa setiap pemeluk agama harus memiliki sikap toleran terhadap para pemeluk agama yang lain, baik

dalam satu lingkup agama maupun dalam agama yang berbeda. Jadi, toleransi merupakan keniscayaan yang harus dibangun oleh setiap pemeluk agama dalam rangka mewujudkan harmoni di tengah-tengah pluralitas agama.

Moralitas atau ajaran moral dari setiap agama menjanjikan kepada setiap pemeluk agama untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada semua orang yang berbeda agama. Nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran moral setiap agama harus dijadikan dasar dalam membangun harmoni di tengah pluralitas agama dan umat beragama. Etika global yang ditawarkan oleh Hans Küng hendaknya menjadi pijakan setiap umat beragama dalam membangun harmoni antaragama dan antarumat beragama. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Hans Küng patut diapresiasi dan dilanjutkan demi mendukung terwujudnya kehidupan umat beragama yang harmoni di muka bumi ini. Nilai-nilai moral yang universal atau etika global yang ada dalam setiap diharapkan akan mampu mengeliminasi perbedaan keyakinan (iman) yang ada dalam setiap agama sehingga persatuan dan persaudaraan antarumat beragama dapat terwujud di tengah-tengah masyarakat modern sekarang yang sangat gandrung dengan kehidupan politik dan ekonomi. Etika global juga diharapkan mampu menjadikan dunia yang penuh dengan kedamaian dan terhindar dari kekerasan dan permusuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II.
- , 2002. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 2007. *Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah*. Tahqiq oleh Abu al-Yazid Abu Zaid al-'Ajami. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Ghazali, Imam. t.t. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Indonesia: Daru Ihya' al-kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Qur'an al-Karim*
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Aminah, Wiwin Siti, dkk. (ed.). (2003). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Amril, M. 2002. *Etika Islam. Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anshary, Endang Saefuddin, 1992. *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. III

- , 1979. *Islam, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifin, HM. 1995. *Menguak Misteri Agama-agama-Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara. Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bagir, Zainal Abidin. 2010. "Kebangkitan Agama dan Dialog". Dalam Najiyah Martiam (Ed.). *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim* (terj. oleh Mega Hidayati, Endy Saputrom, dan Budi Asyhari). Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya CRCS bekerja sama dengan Penerbit Mizan, hal. 5-9.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. VII.
- Billington, Ray. 2002. *Religion Without God*. London and New York: Routledge.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burn, Charlene P.E. 2008. *More Moral Than God. Taking Responsibility for Religious Violence*. Lanham-Boulder-New York-Toronto-Plymouth UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc
- Chalil, Moenawar. 1970. *Definisi dan Sendi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Echols, M. John & Shadily, Hassan. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, Jack R. 1977. *How To Teach about Values: An Analytic Approach*. Englewood Cliffs N.J.: Prentice-Hall.

Gensichen, D.H.W. 2000. "Perang dan Damai dalam Agama". dalam Ali Noer Zaman (ed.). *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 215-241.

Hadiwardoyo, Purwa. 2003. "Moral Katolik". Dalam Wiwin Siti Aminah dkk (ed.). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.

Hawa, Sa'id. 1977. *Al-Islam*. T.tp.: Maktabah Wahdah.

Hazlitt, Henry. (2003). *Dasar-dasar Moralitas*. Diterjemahkan dari "The Foundation of Morality (1964)" oleh Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.

Jotidhammo, Bhikkhu. 2003. "Pancasila Buddhis dalam Etika". Dalam Wiwin Siti Aminah dkk (ed.). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.

Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. V.

Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi*. Jilid II. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. I.

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.

Kung, Hans. 1998. *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. New York: Oxford University Press

- , 2000. "Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia". dalam Ali Noer Zaman (ed.). *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 243-267.
- , 2004. *Islam: Past, Present, and Future*. London: Oneworld Book.
- , 2005. *Global Ethic and Education*. Tokyo: Arigato Foundation.
- , 2010a. "Mencari jalan-jalan baru dialog antar agama". Dalam Najiyah Martiam (Ed.). *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim* (terj. oleh Mega Hidayati, Endy Saputrom, dan Budi Asyhari). Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya CRCS bekerja sama dengan Penerbit Mizan, hal. 10-18.
- , 2010b. "Kapasitas untuk Berdialog dan Keteguhan Iman Tidak Bertentangan". Dalam Najiyah Martiam (Ed.). *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim* (terj. oleh Mega Hidayati, Endy Saputrom, dan Budi Asyhari). Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya CRCS bekerja sama dengan Penerbit Mizan, hal. 31-47.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Madjid, Nurcholish. 1998. "Dialog di Antara Ahli Kitab (*Ahl Al-Kitab*): Sebuah Pengantar." Dalam George B. Grose & Benjamin J. Hubbard (ed.). *Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Mansur, Sufa'at. 2011. *Agama-agama Besar Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.

Mathewes, Charles T. 2010. *Understanding Religious Ethics*. Oxford: Wiley-Blackwell.

McInner, William. 1990. "Agama di Abad Dua Puluh Satu" dalam *Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan No. 5 Vol. II Tahun 1990/1410 H*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, hal. 76-83.

Mukhtar, Aflatun. 2001. *Tunduk kepada Allah: Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Paramadina, Cet. I.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. Cet. XIV

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid I*. Jakarta: UI Press. Cet. V.

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

Risakota, Bernard T. Adeney. 2003. "Etika Sosial dalam Era Kegelisahan Indonesia: Perspektif Kristen". Dalam Wiwin Siti Aminah dkk (ed.). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.

Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Smith, Huston. 2001. *Agama-agama Manusia* (terj. oleh Saafroedin Bahar). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Sugiharto, I. Bambang & Rachmat, Agus. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suja, I Wayan. 2003. "Perkembangan Agama Hindu di Indonesia". Dalam Wiwin Siti Aminah dkk (ed.). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Suseno, Franz Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- : 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Setiawan, Bunsu Chandra. 2003. "Pembangunan Civil Society". Dalam Wiwin Siti Aminah dkk (ed.). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Cet. I.
- Turner, Bryan S. 2013. "Pendahuluan: Pemetaan Sosiologi Agama". Dalam Turner, Bryan S. (Ed.). *Sosiologi Agama*. Diterjemahkan dari "The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion" oleh Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardana, A.A.N. Manik Wisne. 2003. "Moral dalam Perspektif Hindu". Dalam Wiwin Siti Aminah dkk (ed.). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.

# GLOSARIUM

**Adil** adalah memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud di sini adalah persamaan dalam hak. Adil juga sering diartikan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Lawannya adalah zalim.

**Agama** secara etimologis berarti tidak berantakan atau teratur. Sedangkan secara terminologis agama didefinisikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

**Agama *ardhi*** atau agama bumi adalah agama yang sumber ajarannya berasal dari filsafat atau pemikiran manusia.

**Agama samawi** atau sering disebut dengan agama wahyu adalah agama yang sumber ajarannya berasal dari wahyu Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui nabi dan rasul-Nya.

**Akhlak** secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.

**Akidah (*aqidah*)** adalah sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.

**Aliran intuisi** adalah aliran yang menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam.

**Alquran** secara etimologis berarti bacaan. Sedangkan secara terminologis Alquran berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab sebagai *hujjah* (bukti) atas kerasulan Nabi Muhammad dan sebagai pedoman hidup bagi manusia serta sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya

**Amanah** berarti kejujuran atau hal yang dapat dipercaya. Lawan dari amanah adalah khianat atau tidak bisa dipercaya. Orang yang dapat dipercaya disebut *amin* atau *umanah*, yang lawannya pengkhianat (*kha'in*).

**Aniaya** (*zhulm*) berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

**Diaspora** adalah masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, seperti bangsa Yahudi sebelum negara Israel terbentuk.

**Dusta** berarti pernyataan tentang sesuatu yang tidak cocok dengan keadaan yang sesungguhnya.

**Ekumeni** yang berasal dari bahasa Yunani '*Oikoumene*' secara literal berarti dunia yang berpenghuni. Kata sifatnya '*ekumenis*'. Dalam dunia Kristen, ekumenis juga berarti perwakilan seluruh badan gereja atau berkaitan dengan persatuan Kristen sedunia.

**Etika** adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral; etika merupakan ilmu atau pemahaman dan asas atau dasar terkait dengan sikap dan perilaku baik atau buruk.

**Etika eudomonisme** adalah etika yang menjadikan kebahagiaan sebagai nilai tertinggi.

**Fundamentalisme** adalah paham yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal.

**Hadis** adalah perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi Muhammad saw.

**Haram** adalah hukum Islam yang menuntut seseorang untuk meninggalkan sesuatu dengan tuntutan yang pasti.

**Hasad** (dengki) adalah menaruh perasaan marah (benci atau tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.

**Hedonisme** adalah suatu paham yang terlalu menekankan pada kecintaan terhadap dunia.

**Humanis** adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas kemanusiaan.

**Husnuzhan** berarti berbaik sangka. Husnuzhan merupakan kebalikan dari berburuk sangka (su'uzhan). Orang yang berhusnuzhan adalah orang yang selalu berpikir positif dan tidak pernah berburuk sangka terhadap apa yang dilakukan orang lain.

**Ibadah** adalah bagian dari syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*).

**Ikhlas** adalah melakukan sesuatu perbuatan (beramal) semata-mata menghadapkan rido dari Allah Swt. Ikhlas juga berarti berbuat tanpa pamrih apa pun, tetapi yang diharapkan hanyalah rido Allah Swt.

**Iman** secara etimologis berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara', *iman* berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan.

**Individualisme** adalah paham yang mementingkan hak perseorangan di samping kepentingan masyarakat atau negara; bisa juga berarti paham yang menganggap diri sendiri lebih penting dari orang lain.

**Karakter** (Inggris: *character*) berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

**Keluarga** adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan isteri atau suami, isteri, dan anak-anak mereka.

**Khalifah** adalah wakil, pemimpin, kepala negara. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, atau pemimpin di muka bumi.

**Khianat** berarti perbuatan tidak setia, pengingkaran dari tanggung jawab, atau perbuatan yang bertentangan dengan janji yang telah dibuat.

**Kultur** adalah kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan.

**Lingkungan** adalah semua yang melingkupi kita dan berada di sekitar kita.

**Materialisme** adalah paham falsafah yang menyatakan segala sesuatu yang terjadi di dunia disebabkan oleh (atau bersumber pada) benda (materi).

**Moral** adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila. Kata moral selalu mengacu pada baik atau buruknya perbuatan manusia yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

**Moral behavior** atau **moral action** adalah perilaku moral, yakni perilaku seseorang yang sudah sesuai dengan nilai-nilai moral.

**Moral feeling** adalah komitmen/ rasa moral, yakni niat dan tekad seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral yang diketahuinya dalam aksi nyata.

**Moral thinking** atau **moral knowing** adalah pemikiran moral, yakni pemahaman seseorang tentang nilai-nilai moral.

**Muamalah** adalah bagian dari syaria Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*).

**Narkoba** merupakan akronim (singkatan) dari narkotika dan obat-obatan terlarang. **Narkotika** (narkotik) adalah obat yang berfungsi untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, dan untuk menimbulkan rangsangan. Di antara jenis narkotika adalah ganja dan opium.

**Nasionalisme** adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.

**Naturalisme** adalah paham atau ajaran yang tidak mengakui adanya kekuatan lain selain daripada alam.

**Nilai** adalah sesuatu yang penting dan berguna. Nilai diartikan sebagai keyakinan yang dijadikan dasar untuk menentukan sesuatu menjadi benar atau salah, dan sesuatu itu penting atau tidak dalam rangka mengontrol perilaku seseorang.

**Orde Baru** adalah masa berkuasanya rezim pemerintahan yang dipimpin oleh Soeharto.

**Pemaaf** berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya.

**Pluralisme** adalah paham yang mengakui keberagaman dalam berbagai hal, termasuk agama.

**Pragmatisme** adalah paham atau kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia.

**Sekuler** berarti bersifat duniawi atau kebendaan. **Sekularisme** adalah paham yang berpandangan bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.

**Su'uzhan** berarti buruknya dugaan, fikiran atau berprasangka buruk.

**Sunnah** adalah apa saja yang berasal dari Nabi saw. baik yang berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan.

**Syariah** secara etimologis berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Secara istilah syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan al-Quran maupun Sunnah Rasul.

**Syukur** berarti berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya. Bersyukur kepada Allah Swt. berarti berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya atas kenikmatan yang telah diterimanya dari-Nya.

**Takwa** berarti menjaga diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

**Taubat** berarti kembali kepada Allah dengan melepaskan simpul ikatan-ikatan hati kemudian melaksanakan hak-hak Tuhan. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari hal-hal yang terlarang (akhlak tercela) kepada hal-hal yang diperintahkan (akhlak terpuji atau mulia).

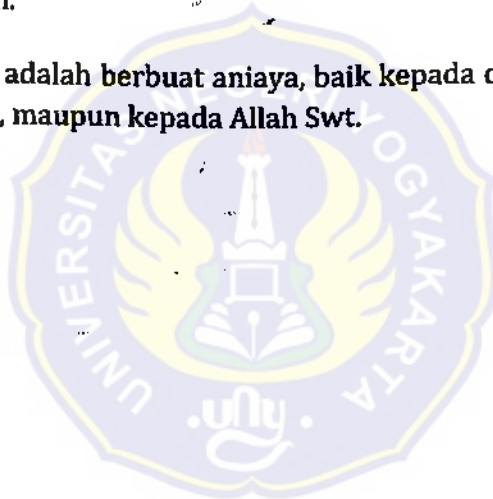
**Toleransi** adalah sikap rela untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut *tasamuh*, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.

**Utilitarianisme** atau **Utilitarisme** adalah paham yang menekankan pada manfaat atau faedah dari suatu perbuatan.

**Wajib** adalah hukum Islam yang menuntut suatu perbuatan untuk dilakukan secara pasti.

**Westernisasi** adalah proses pem-Baratan, yakni menjadikan apa yang berasal dari budaya Barat menjadi dasar untuk melakukan perubahan.

**Zalim** (*zhalim*) adalah berbuat aniaya, baik kepada diri sendiri, kepada orang lain, maupun kepada Allah Swt.





# INDEKS

## A

Abdurrahman Wahid 73, 130  
Abul A'la al-Maududi 21  
Advent 115  
Afrika 2, 50, 86, 105,  
Afrika Selatan 83  
Ahmad Amin 20, 33  
Alasdair Macintyre 69  
Al-Asfahani 32, 34, 36, 42, 43, 44,  
136  
Alfred Jules Ayer 69  
Al-Ghazali 32, 34, 36, 45, 46, 47, 48,  
49, 50, 136  
Al-Mawardi 32, 34, 36, 38, 39, 40  
Ambon 6  
Amerika Latin 86  
Amerika Selatan 2, 104  
Amerika Serikat 3, 7, 79, 82, 83, 85,  
86  
Amerika Utara 2, 105  
Anglikan 115  
Aristoteles 13, 47, 55, 56, 59, 61, 62,  
63  
Armenia 87  
Arthur Schopenhauer 70  
Asia Tenggara 2  
Asy'ariah 37  
Augustinus 34, 50, 51, 52, 53, 54,  
55, 56, 57, 58, 59, 64  
Azerbaijan 87

Baruch Spinoza 69  
Batlehem 101  
Bima Sakti 83  
Blok Barat 83, 113  
Blok Timur 83, 113  
Borobudur 72  
Bosnia 87  
Buddha 10, 28, 29, 30, 34, 72, 73,  
81, 82, 87, 118, 124, 125,  
126, 127, 128, 130  
Buddha Gautama 124, 126, 128  
Buddha Singhaes 81  
Byrrhus Frederic Skinner 69

## C

Calvin 104, 114  
Cap Go Meh 130  
Cina 2, 73, 125, 130  
Cybele 102

## D

Damaskus 103  
David Hume 70  
Druse 81

## E

Elbe 86  
Emmanuel Levinas 69  
Endang Saefuddin Anshary 24  
Epikuros 64, 69

**B**

Bani Umayyah 36  
 Baptis 54, 101, 102, 106, 115  
 Barnabas 108  
 Eropa 2, 7, 73, 83, 85, 86, 104, 105,  
 113, 114  
 Eropa Timur 83  
 Eudomonisme 63, 67, 143

**F**

Fakhr al-Din al-Razi 34  
 Filipus 108  
 Fossanuova 55  
 Fraenkel 16, 17, 137  
 Franz Magnis Suseno 69  
 Frederich Nietzsche 70  
 Fundamentalisme 2, 4, 144

**G**

Galilea 101  
 Gamalil 103  
 George Edward Moore 69  
 Gereja Ortodoks Yunani 104  
 Germain Grisez 111  
 Gordon Allport 17  
 Gulag 85  
 Gus Dur 130

**H**

Hajar 28  
 Hans Jonas 17, 69  
 Hans Küng 5, 85, 87, 88, 135, 137,  
 139  
 Harun Nasution 24, 25  
 Hasan al-Bashri 32, 34, 36, 38

**I**

Ibnu Hazm 34, 36, 40, 41, 42  
 Ibrani 101  
 Imlek 130  
 Immanuel Kant 63  
 India 81, 87, 116, 117, 119, 122,  
 123, 125  
 Indonesia 6, 7, 10, 11, 13, 18, 19, 24,  
 26, 70, 72, 73, 74, 81, 89,  
 100, 130, 133, 134, 136,  
 137, 140, 141  
 Irak 42, 81, 86, 88  
 Irlandia 81, 83, 87, 104, 105  
 ISIS 86  
 Islam 6, 21, 22, 26, 27, 28, 29, 32,  
 34, 35, 36, 37, 38, 45, 50, 72,  
 73, 76, 78, 81, 84, 86, 88, 89,  
 90, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 100,  
 136, 140, 142, 144, 146, 148  
 Israel 7, 27, 28, 54, 102, 143  
 Italia 55

**J**

Jean Paul Sartre 69  
 Jepang 83, 85, 125, 130  
 Jeremy Bentham 34, 68  
 John Finnis 111  
 John R. Bennet 24  
 John Stuart Mill 34, 66, 75  
 Joseph Butler 70  
 Joseph Fletcher 69  
 Jurgen Habermas 69

**K**

Kapilawastu 124  
 Katolik 10, 30, 55, 72, 73, 81, 87,

Herodes Agung 101  
Hindu 10, 28, 29, 30, 34, 72, 73, 81,  
87, 116, 117, 118, 119, 120,  
121, 122, 123, 124, 126, 141

Hindu Tamil 81

Hiroshima 85

Holocaust 85

Hongkong 130

Hume 64, 70

Kupang 6

Kupperman 17

## L

Larry Nuccy 81

Lawrence Kohlberg 69

Liguori 111

Lukas 107, 108

Lyon 55

## M

M. Amin Abdullah 74

Magelang 72

Magisterium 105, 111

Mahatma Gandhi 122, 123

Majid Fakhry 36, 48

Maria 101, 102, 108, 110

Markus 107, 108

Marshall Hodgson 73

Martin Luther 104, 114

Martin Luther King 82

Matius 101, 102, 107, 108, 111, 112

Max Scheler 69

Maya 120, 121, 123, 124

McInner 1, 2, 3, 4, 140

Mesir 81

Mithra 102

Mormons 115

100, 104, 105, 106, 107, 110, 111,  
112, 113, 114, 115, 138

Konfusianisme 130

Konghucu 10, 28, 30, 72, 73, 129,  
130, 131, 132

Konsili Vatikan 111

Korea 130

Kristen 5, 7, 8, 27, 33, 50, 55, 72, 73,  
76, 78, 84, 87, 100, 101,  
102, 103, 104, 105, 108,  
110, 113, 114, 115, 130, 143

Kristen Maronite 81

Kristen Scientisme 115

Nabi Muhammad saw 22, 27, 28,  
29, 35, 76, 78,  
90, 91, 143,  
144

Nabi Musa 27

Nabi Ya'qub 27

Nazareth 101

Nepal 117, 125

New York 6, 80, 137, 138, 139

normatif-teologis 7, 32

## O

Orde Baru 130, 146

## P

Pakistan 81

Pakta Warsawa 86

Palestina 7, 81, 88, 101, 102, 103,  
107

Pancasila 70, 73, 126, 127, 134, 138

Pantekosta 115

Pantekostalisme 2

Paskah 102

Paul Vitz 80

Moscow 86  
Mu'tazilah 37

## N

Nabi Adam 27, 90  
Nabi Ibrahim 27, 28  
Nabi Ishaq 28  
Nabi Ismail 28  
Protestan 72, 73, 81, 87, 100, 104,  
105, 113, 114  
Pulau Jawa 72, 73

## Q

Quaker 115

## R

Rahmat Mulyana 17  
Revivalisme 2  
Revolusi Iran 4  
Richard Rorty 69  
Roccasecca 55  
Roh Kudus 101, 105, 109, 110  
Roma 50, 55, 103, 104, 105, 106,  
110, 111, 114, 115

## S

Saksi Jehovah 115  
Samuel Huntington 5  
San Francisco 1, 140  
Sang Hyang Widi 120  
Santo Alfonsus 111  
Santo Petrus 105  
Sarah 28  
Scotlandia 105  
Shindu 116

Paulus 102, 103, 107, 108, 112, 115  
Paus Yohanes II 80  
Penerbit Kanisius 169  
Perancis 55, 66, 104, 114  
Perang Dingin 86  
Perang Dunia 81, 85, 86  
Perjanjian Baru 76, 77, 100, 107,  
108, 109, 111, 113,  
115  
Perjanjian Lama 76, 77, 107, 108,  
109, 111, 115

Persia 48, 116  
Petrus 105, 107, 108  
Plato 50, 59, 60, 61  
Pluralisme 4, 119, 134, 147  
Pontius Pilatus 102, 110  
Poso 6  
praktis-dialogis 7  
Prambanan 72  
Presbitarians 115  
Suddhodana 124  
Sufa'at Mansur 118  
Sunni 81, 88  
Swiss 104, 114  
Syeikh Muhammad Abduh 95  
Syiah 88  
Syiria 81

## T

Taiwan 130  
Taurat 27, 102, 103  
Thaib Thahir Abdul Muin 24  
Thomas 108, 139  
Thomas Aquinas 34, 50, 55, 56, 57,  
58, 59, 64  
Thomas Lickona 19, 79  
Timur Dekat 81  
Timur Tengah 7, 86, 87

Shu Liang He 129  
Siddharta 124, 125  
Siddhattha 125  
Signal 87  
Sikh 81, 87, 127  
Slavik 105  
Soeharto 130, 146  
Sokrates 59  
Sri Paus 111  
Stagyra 61  
Stoa 64, 69, 103  
World Trade Center 6, 86

**Y**

Yacobus 108  
Yahudi 7, 27, 28, 81, 84, 88, 90, 100,  
101, 102, 103, 104, 107, 109,  
143  
Yahuza 102  
Yahya 101, 102, 107, 108  
Yerusalem 101, 103  
Yesus Kristus 8, 100, 101, 109, 110,  
114  
Yian Guan 129  
Yogyakarta 69, 72, 136, 137, 138,  
139, 140, 141  
Yoshua 101  
Yudas Eskariot 102  
Yunani Kuno 13, 34, 59  
Yusuf 101, 102, 137

Tionghoa 130  
Tiongkok 130  
Tokyo 87, 139  
Tri Pitaka 29, 125, 126  
Trinitas 109

**U**

Uni Soviet 85, 86  
Unitarian 115

**V**

Veda 26, 116, 117, 118, 119, 120,  
121

Vietnam 2, 81  
Vladivostok 86

**W**

Weda 29, 121, 122  
Wilson 85

**Z**

Zhong Yong 131  
Zwingli 104, 114

Marzuki

# MORAL AGAMA

**Sebuah Pengantar Memahami Hubungan  
Antara Agama dan Moralitas**

Semua agama memiliki ajaran yang baik untuk membangun umatnya agar menjadi umat beragama yang baik pula. Namun, tidak sedikit umat beragama yang mendistorsi ajaran agama sehingga membalikkan ajaran agama yang membawa misi damai akhirnya terkesan garang dan agresif, apalagi jika dihadapkan pada agama atau pemeluk agama lain. Dialog agama yang dilandasi dengan nilai-nilai moral atau etika agama yang universal menjanjikan terwujudnya harmoni dan perdamaian antarumat beragama di muka bumi ini.

Buku ini berpretensi untuk memberikan sedikit sumbangan untuk membangun dialog antaragama atau antarumat beragama di Indonesia yang memiliki pluralitas agama dan umat beragama. Dengan kajian-kajian yang menyentuh dimensi moral dari setiap agama yang ada (enam agama yang diakui di Indonesia), diharapkan akan terbangun pemahaman yang inklusif dari setiap pemeluk agama. Perbedaan keyakinan dan praktik ibadah bukan menjadi penghalang untuk membangun dialog agama atau harmoni dan perdamaian agama jika nilai-nilai moral yang universal dari masing-masing agama menjadi tali pengikatnya.

Prinsip-prinsip Moral dari enam agama yang berkembang di Indonesia disajikan secara singkat dan memadai dalam buku ini. Dengan prinsip-prinsip moral ini pembaca dapat menjadikannya sebagai pijakan dalam membangun komunikasi yang harmoni antarumat beragama dalam satu agama atau dalam agama yang berbeda.

ISBN 602796159-6



9 786027 961591

**UNY  
PRESS**

Jl. H. Affandi (Jl. Gejayan), Gg. Alamanda,  
Kompleks FT-UNY, Kampus Karangmalang, Yogyakarta,  
Kode Pos: 55281, Telp. (0274) 589346,  
unypress.yogyakarta@gmail.com